

PUSAT

MAJALAH SASTRA

SASTRA
DAN PERDAGANGAN



Mata Air
Marhalim Zaini

Taman
Boy Riza Utama
Iyut Fitra
Karta Kusumah
Hary B. Kori'un

Telaah
Peni Adji

Mozaik
Saifur Rohman

Cubitan
Mashuri

Embun
A. Rozak Zaidan

Sisipan Mastera

EDISI 15. TAHUN 2018

Seni adalah jalan yang indah dalam melakukan sesuatu.
Ilmu adalah cara yang efektif dalam melakukan sesuatu.
Bisnis adalah cara ekonomi dalam melakukan sesuatu.

Elbert Hubbard (1859-1915)





Sastra dan Pasar

Bicara mengenai sastra dan pasar tentu saja akan membicarakan sistem reproduksi sebuah karya sastra yakni bagaimana sebuah karya sastra diolah untuk sampai ke tangan pembaca. Dalam hal ini adalah bagaimana sebuah karya sastra diterbitkan, dipasarkan, disebarakan hingga sampai ke tangan pembacanya. Di sisi yang lain juga tentunya akan menyinggung bagaimana sebuah karya sastra sebagai bahan komoditi, sebagai sebuah produk yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masalah modal.

Karya sastra sebut saja sebuah novel akan menjadi populer ketika dicetak diterbitkan dan kemudian dipromosikan melalui berbagai cara, iklan, temu pengarang, dan lainnya secara gencar. Peran toko buku pun juga menjadi penting untuk pemasaran sebuah karya sastra. Bahkan, kritik yang sensasional pun dapat dikatakan sebagai sebuah promosi bagi sebuah karya sastra. Sebuah karya juga seringkali dituduh sebagai karya yang mengikuti selera pasar. Di sisi yang lain, karya puisi, misalnya, seringkali dihindari penerbit karena pangkasapasnya tertentu. Beberapa penyair bahkan menerbitkan karyanya sendiri dengan modal sendiri. Oleh sebab itu, hubungan antara karya sastra dan pemilik modal tentunya tidak dapat diabaikan begitu saja.

Di era digital saat ini ketika penerbit digantikan dengan laman di internet tentunya pola reproduksi karya sastra pun sedikit berubah. Apabila sebelumnya seorang pengarang harus menunggu lowongnya penerbit untuk dapat menerbitkan karyanya, atau berebut ruang di surat kabar dan majalah agar dapat memuat karya sastranya. Kini, seorang pengarang dapat membuat laman sendiri dan memuatkan karyanya di laman tersebut dan akhirnya dikenal oleh masyarakat. Apabila sebelumnya peran editor menjadi sangat penting, kini di era digital peran editor pun menjadi berkurang.

Era digital pun juga memungkinkan pemasaran karya sastra lebih luas. Toko-toko *online* menjadi sarana alternatif pemasaran karya sastra. Dengan adanya toko-toko tersebut sebuah karya yang dipajang tidak terancam dengan masalah *retur* yang seringkali menghantui karya sastra yang dipajang di toko buku. Hal lain yang menguntungkan dengan pemasaran *online* ini adalah keterjangkauan wilayah pembeli. Seseorang dapat membeli sebuah karya sastra walaupun berada di pelosok desa.

Modal dan pemiliknya menjadi sangat penting bagi sebuah karya sastra sebenarnya sudah muncul saat Indonesia belum merdeka. Salah satunya adalah ketika roman medan terbit di tahun 1930-an. Roman medan diterbitkan oleh penerbit pribumi dengan modal pribumi. Ideologi yang muncul di dalam roman tersebut menjadi berbeda dengan ideologi karya sastra yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Roman medan mengemukakan hal-hal yang tidak dapat dikemukakan oleh karya sastra terbitan Balai Pustaka. Salah satunya yang diungkapkan dalam karya roman tersebut adalah semangat nasionalisme.

Sebagai karya budaya karya sastra juga selain memerlukan modal ekonomi juga memerlukan modal budaya. Modal budaya merupakan hal yang cukup penting bagi keberlangsungan reproduksi sebuah karya sastra. Sebuah majalah sastra misalnya akan bertahan penerbitannya ketika memiliki modal budaya yang kuat. Ketika orang-orang yang mengelolanya memiliki semangat kuat untuk terus mempertahankan penerbitan majalahnya walaupun mungkin pembaca majalah tersebut sangat terbatas. (ENM)

PUSAT

Majalah Sastra

Diterbitkan oleh

Badan Pengembangan dan

Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun, Jakarta 13220

Pos-el: majalahpusat@gmail.com

Telp. (021) 4706288, 4896558

Faksimile (021) 4750407

ISSN

Penanggung Jawab:

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M. Hum.

Redaktur:

Dr. Hurip Danu Ismadi, M.Pd.

Dr. Ganjar Harimansyah

Prof. Dr. Budi Darma

Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono

Putu Wijaya

Penyunting/Editor:

Ferdinandus Moses

Dwi Agus Erinita

Ilustrator

Riko Rachmat Setiawan

Penata Letak

Riko Rachmat Setiawan

Sekretariat:

Dra. Suryami, M.Pd.

Lince Siagian, S.E

Siti Sulastri

DAFTAR ISI

PENDAPA

Erlis Nur Mujiningsih

MATA AIR

Marhalim Zaini

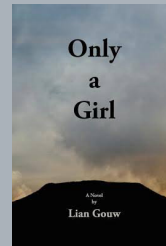
Sastra, Maritim, Perdagangan

4



TAMAN

Puisi-Puisi Boy Riza Utama	7
Puisi-Puisi Iyut Fitra	12
Drama Karta Kusuma	16



35

TELAAH

S.E. Peni Adji, S.S., M.Hum.

Identitas Perempuan Tionghoa
dalam Sastra Diaspora Indonesia
Only A Girl Karya Lian Gouw

CUBITAN

Mashuri

Asal-Usul Ranah Pertaruhan Sastra

48

EMBUN

Rian Andri Prasetya

Imaji dalam Puisi	107
Dari Imaji ke Imajinasi	108
Jenis-Jenis Imajinasi	109



SECANGKIR TEH

F. Moses

'Nyanyian Juru Tulis'
Pramoedya Ananta Toer

110



Jangan bilang nggak mengerti. Kalian itu cukup mengerti atas kalian inginkan. Lakuaknlah yang terbaik untuk Indonesia dan diri kalian sendiri. Jangan berlagak bodoh. Kalian punya semua untuk menyatukan seluruh 'angkatan muda'



PUSTAKA

Yulfi Zawarnis

Resensi Buku

Melipat Petang ke dalam Kain Ibu

114

GLOSARIUM

123

Marhalim Zaini

Aliterasi

Demokritos pernah mengatakan bahwa “bahasa manusia itu berasal dari bunyi-bunyi tertentu.”



MOZAIK

Saifur Rohman

Membaca Putu Wijaya:
Menambalsulam
Retakan Wacana
Kebenaran

117

LEMBARAN MASTERA

Brunei Darussalam

Puisi Shukri Zain

Puisi Z. A. Brunei

Cerita Pendek Sri Munawwarah H. A. L.

52–68

Indonesia

Esai Afrizal Malna

Puisi Didi Tri Riyadi

Cerita Pendek Eka Kurniawan

Puisi Goenawan S. Mohamad

69–84

Malaysia

Puisi Sit Zainan Ismail

Puisi Mohd. Ramly

Cerita Pendek Lee Keok Chic

85–94

Singapura

Cerita Pendek M. Khairool Haque

Puisi Noor Aisya

Puisi Nordita Taib

95–106





MATA AIR

SASTRA, MARITIM, PERDAGANGAN

Oleh Marhalim Zaini

“Bahasa Melayu sejak dahulu tidak hanya merupakan bahasa bagi etnos tertentu, tetapi juga merupakan lingua franca, atau sebagai sarana hubungan perdagangan, kebudayaan, dan keagamaan bagi penduduk di kawasan yang mempunyai bahasa-bahasa...,” (V.I. Braginsky, 1998).

Sebelum Portugis menguasai kerajaan Malaka (1511)—sebagaimana catatan Tome Pires yang pernah tinggal di Malaka (1512-1515)—pelayaran dan perdagangan sangat ramai dengan sistem perdagangan yang terbesar di zaman itu. Pires menggambarkan bagaimana sistem pelayaran berikut komoditas perdagangannya, yang telah dihubungkan oleh peran Malaka, dengan jalur-jalur: ke Barat sampai India, Persia, Arab, Syria, Afrika Timur, dan Laut Tengah. Ke Utara sampai Siam dan Pegu. Ke Timur sampai China dan Jepang.

Selat Malaka—sebagai salah satu penghubung perdagangan selain Selat Sunda, Laut Jawa, Laut Makassar, Laut Maluku (Lombard, 2005)—yang menyatukan daerah pantai Timur dan pantai barat Semenanjung, menjadi jalur perdagangan laut bahkan sejak abad ke-1 M, terutama pelayaran dan perdagangan dari China dan Nusantara ke Laut Tengah, dan sebaliknya (Hamid, 2013). Hubungan China dengan negeri Melayu ini, berlangsung sangat lama, karena Selat Malaka adalah ruang perlintasan kapal-kapal China, sampai kerajaan Malaka berdiri.

Tapi kita semua mengetahui, bahwa faktor terbesar yang membuat Selat Malaka menjadi demikian masyhur di kala itu selain ruang perlintasan yang strategis adalah juga peran bahasa. Reid (dalam Collin, 2005: 32) menyebutkan bahasa Melayu memiliki posisi istimewa pada “Abad Perdagangan.” Para pedagang dari kota besar saat itu diklasifikasikan sebagai orang Melayu karena berbicara dalam



bahasa itu dan memeluk agama Islam, walaupun keturunannya berasal dari Jawa, Mon, India, Cina, dan Filipina.

Bahasa Melayu pada perkembangannya justru menunjukkan keunggulannya dalam berbagai bidang ilmu, perdagangan, diplomasi, agama, dan sastra. Menjadi bahasa yang paling berpengaruh di Asia Tenggara, dan masuk dalam lima penutur terbesar di dunia. Menurut Collin dalam bukunya Bahasa Melayu, Bahasa Dunia (2005), peran dan posisi bahasa Melayu benar-benar

melampaui cakupan fungsi dan bahasa-bahasa yang diketahui yang ada di Eropa. Bahasa Melayu, kata Collin, seperti bahasa Latin di Eropa. Perumpamaan dan atau perbandingan ini dipakai oleh Gubernur Portugis, Antonio Galvao, di Maluku (1536-1539), untuk menunjukkan keunggulan bahasa Melayu, seperti halnya bahasa Latin di Eropa. Bahkan perumpamaan itu disambung oleh Collin, “bahasa Melayu sebenarnya adalah bahasa Latin di Kepulauan Nusantara.”

Maka segera kita dapat melihat hubungan erat antara letak

strategis Selat Melaka sebagai ruang peradaban maritim dan faktor bahasa Melayu sebagai *lingua franca*, terkhusus di dunia perdagangan. Sebagai *lingua franca*, bahasa Melayu meliuk dari ranah satu ke ranah yang lain, tentu termasuk ke ranah sastra sebagai “nyawa” dari hidupnya bahasa. Kita tahu, betapa syair, pantun, gurindam, dan sejenisnya telah menjadi “bahasa istimewa” yang mampu memperlihatkan ekspresi khas orang Melayu dalam berkomunikasi, baik dalam percakapan keseharian maupun

dalam ruang diplomasi, baik di pasar maupun di istana.

Simaklah misalnya bagaimana baris-baris surat tertua berbahasa Melayu pada abad ke-17 (dicatat oleh Valentyn dan tersimpan di Inggris). Bagaimana indahnya bahasa surat Sultan Iskandar Muda, raja Kerajaan Aceh, kepada King James I, untuk menolak memberi izin kepada pedagang Inggris untuk mendirikan pos di sepanjang pantai Sumatera. Tidak hanya surat-surat, tapi juga lisensi perdagangan, perjanjian kontrak, sejarah, syair, buku ketuhanan, dan sebagainya. Maka tersebutlah bahwa pada masa ini, literasi (sastra) berbahasa Melayu berada di puncaknya. Kita bisa menyebut sejumlah karya sastra klasik terbesar Melayu seperti *Malay Annals* atau *Sulalatus Salatin*. Selain itu kaya besar lain yang ditulis di Aceh seperti *Taj-al-Salatin* oleh Bukhari al-Jauhari, *Bustan al-Salatin* oleh Nurudin al-Raniri, dan *Hikayat Aceh* oleh Syam-suddin Pasai.

Dan laut, dunia peradaban maritim, pada gilirannya seolah menjadi aspek yang tidak bisa terlepas dari dunia sastra dan perdagangan. Laut, melayarkan kapal-kapal perdagangan, laut melayarkan kata-kata. Kita sempat dengar misalnya sebutan

“Sastra Kepulauan” atau “Gerakan Sastra Kepulauan” di tahun 2000-an. Terlepas dari arah gerakan itu ke mana, kita tentu tetap dapat melihatnya sebagai ikhtiar dan peran penyair untuk mengembalikan kesadaran bahwa potensi “kemaritiman” kita telah melahirkan tradisi “sastra maritim” itu sendiri. Maka kesadaran semacam ini, bukan tanpa alasan ketika tradisi lisan kita pun sangat bersebat dengan laut. Mantera-mantera para pelaut saat “turun ke laut” yang disepah, dijumpa-jampi, adalah puisi. Syair-syair, pantun-pantun, yang didendangkan ke langit, dalam setiap ritual mereka, adalah puisi-puisi doa. Puisi, adalah juga bahasa percakapan dengan alam, dengan laut. Puisi, sepertinya yang paling mengerti bahasa gelombang, bahasa hempasan, bahasa pasir, bahasa buih.

Meskipun, bukan tanpa masalah ketika laut dan darat menjadi ruang perdebatan baru di dunia modern hari ini. Ketika halaman depan kita bertukar dari laut ke kota. Maka daratan dan tanah kemudian semakin mempesona sebagai rumah, sebagai tempat tinggal yang tenang, tak bergelombang, maka laut pun seolah menjelma “musuh”, menjelma “lawan” yang kerap mendatangkan bencana.

Maka “*kami telah meninggalkan engkau,*” kata Sutan Takdir Alisjahbana dalam puisinya *Menuju ke Laut*. Hidup nyaman di “*tasik yang tenang tiada beriak/diteduhi gunung yang rimbun/dari angin dan topan.*” Meskipun kemudian ketika tak lagi ia lihat “*ombak riak berkejar-kejaran/di gelanggang biru di tepi langit,*” Takdir tak tahan, tak bisa rupanya ia berpaling dari laut, “*sejak itu jiwa gelisah/selalu berjuang tiada reda/ketenangan lama serasa beku/gunung pelindung rasa pengalang/berontak hati hendak bebas/menyerang segala apa mengadang.*”

Jika kita sepakat dengan Ignas Kleden, yang menandakan bahwa “laut dan kelautan adalah sebuah pola pikir, suatu cara memandang dunia, suatu *weltanschauung*,” maka sastra Melayu, adalah tempat kita melihat *weltanschauung* itu, atau *ideologi*, atau *world view*. Setidaknya Hamzah Fansuri, melalui syair “Perahu” misalnya, menunjukkan bahwa sastra Melayu telah meluaskan pandangan kita terhadap “laut yang fungsional” itu, menjadi “laut yang simbolik” atau “laut sebagai tubuh manusia itu sendiri.”



PUISI

PUISI-PUISI BOY RIZA UTAMA

Toponimi Pekanbaru

Pada sungai, akhirnya, angin bertemu
Dengan namamu jua sejarah bertemu

Bukan tentang pohon ditebas
Lalu jerebu mulai bertunas
Melainkan sisa sakit keras
Lahirdari mantra lawas

Dirapalkan oleh para syah bandar
Demi menjaga batas terluar

Lantas, seorang Batin, dengan
Hati berpilin, menyalakan lilin

Kini aku melihat Payung Sekaki
Mengirimkan getaran kuat di hati
Tentang Chinapelan dan Sungai Pelam
Zapin yang menarik perasaan lebam

“Ah, tapi, Bujang Sayang, mengapa harus
Portugis datang: bandar berkembang mesti
Dilipat, ditungkus dalam semesta umpat!”
Aku dengar bagero, pertanda
Tiba Jepang: tanpa rembuk tanpa
Tunggu kau kini dipanggil Riu Syu

Siapa yang datang dengan bedil
Terkokang sementara gadis menggigil
Menyuruk jauh kebawah jenjang?

Sebut lahia Cokan—muasal rasa benci
Yang membuat Babul Qawaid
Seperti pintu kehilangan kunci

Dengan bibir bergetar
Ku seru lagi syah bandar

Masih adakah batas terluar
Saat Disricthoop dikembang-gelar?

Mungkin ada, kata Datuk Pesisir
Ladang baru di dataran berpasir—Rotan,
damar, kayu, getah, perca
Segala ditanam segala dipendam—Benci,
pasai, hina, letih, sansai
Ingatan diungkai sejarah dicela

Tapi pada sungaijua
Ratap berpadu
Pada namamu akhirnya
Perih membatu

2018

The Self Immolation

Akan selalu, Thích Quang Duc, Hanoi
Dilukis dalam paras sedih orang mati

Bulan-bulan dikremasi
Tahun-tahun penuh dupa

Dan 19 jutagon gas racun
Tercurah kedalam tidurku

Aku tak berhenti berdoa, karena itu,
Karena kita butuh sesuatu yang sepi
Tentu bukan perang, juga aksi heroik,
Bukan aneksasia tau impian tak pasti

Karena Hanoi akan selalu dilukis, Thích Quang Duc,
Kuingat namamu dan kertas bergambar itu, serta
Keberanian Malcolm Browne pada hariitu
Juga *Nam Mo A Di Da Phat* dari bibirmu

Dan 19 jutagon gas racun
Yang diseka habis tangisanku

2018

Sekerat Daging Sapi Betina

Demi meralat masa lalu
Juga perasaan malu
Kuburu serat ototmu
Ke pinggan putih itu

Demi menggunting tali darah
Juga tengik cuka
Kujerat kau di mulutku
Semalang kemumu

Demi memutus rantai makanan
Juga bepaling dari keragu-raguan
Kujunjung-muliakan tulangmu
Semenjulang rusuk puanku

Demi tilas garam laut jauh
Juga kelat-masam susu
Kularung kau ke lambung
Dipertanggung Kopi Sidikalang

Demi menjelang hari depan
Juga penat penantian
Kurelakan kulit-jubahmu
Menjulai ke sekujurku

Tapi demi pucuk ubi kayu
Juga seledri kian layu
Jangan pernah memaksaku
Menari di ujung tandukmu

2018

Di Monumen Lokomotif

Ribuan pekerja
Yang tiba dari Jawa
Ia kira sebuah tambo
Dari dusun di Muaro

Dan kapal Maru Junyo
Atau Waerwijk Van yang karam
Di laut tak bertuan, hanyalah
Dongeng-dongeng Nederland
Yang merangkak di mejamakan
Tiap kali dulu mereka sarapan

Sebab, di Loeboeksakat, ia tahu,
Niat jahat akan tercekak oleh buashutan
Tertahan karena kemilautanah Logas

Dan 215 kilometer bukanlah rampasan
Staatsspoorwegente Sumatra's Westkust
Yang menegakkan satu tiang sejarah baru

Takadatiang-tiang lain yang runtuh,
Ia berkata, tapi ia melihat puing dan abu:
Jejak pribumi yang bukan hanya tafsir
Di rumah sendiri mereka jadi musafir
Peradaban, ia bertanya, mengapa
Dipahatkan sebagai kekejaman?

Dan meski ia berkata bahwa leluhurnya
Di Nederlands-Indische Staatssporwegen
Jelas menampik tudingan gelap itu
Ia teringat kepada sebuah lanskap
Yang membelah pemandangan
Di sekitar peron: gerbong bekas
Dari Deli dan Semarang-Cirebon
Hantu sepasang peranakan Belanda
Melintas dengan sarung dan kebaya

Ribuan pekerja
Yang tiba dari Jawa
Ia kira sebuah tambo
Dari dusun di Muaro

Padahal, jejak mereka
Tertanam di punggungnya

2017



Lebah dan Bunga

bersama Nung

Cinta itu lidah sang lebah
Yang menggili-gili nektar

Tapi perasaan cuma sarang rekah
Ada madumenghambur, hambar

Kangen adalah dengung searah
Dari derap waktu di balik trotoar

Bersama empat keputusan sejarah
: Pergi, mangkat, takluk, atau terbiar

Cinta itu, detik ini, lidah sang lebah
Terjulur kebunga yang menghindar

2017





PUISI

PUISI-PUISI IYUT FITRA

Batang Hari

Masalampau

disebuah pulau emas
ia lihat sayembara itu dimulai
diantara bayang-bayang harta karun
mana raja negeri ini?
api berkobar disiapkan
rendaman sungai tiga hari
sampai digiling kilang besi
dari arah tujuh kuto bendera putih
berkibar-kibar
sembilan kuto, batin dua belas
orang-orang lagu menyerah
ksatria putus asa
berbalik ingin pada angin
pulang sebab gelar tak mampu ditawar

jalan-jalan sulit, rimba belantara, sungai
dan perampok

ditempuhlah segala
kemana raja dicari?
matahari lengkung ke selatan
disana cahaya jatuh
dipatut semua patut
dijumlah seluruh lebih
dendanglah menuntun kepergian
berbalik pada kepulangan
berhari-hari
bersinggah-singguh
membawa raja dijumpa
dikepetangan hari
tegak silsilah dan ranji
tegak pula negeri jambi

batang hari kini
ikan-ikan menjadi bangkai
dari hutan kayu-kayu dihanyutkan
ditepinya orang-orang saling menikmati

Bunga-Bunga Sungai Carang

tak ia kenali nama pompong itu
harum peluh orang laut
melintas-lintas
sungai carang dipagut payau dan semak bakau
ditubuh orang-orang perahu cuaca bersimpuh
dadaangin pun rebah
“kemana dirimu kucari bunga-bunga sungai carang?
bunga berlagut entang bandar
seorang laksamana pemanggul titah
dendang tentang bulang
kampung-kampung lengang di tepi sungai!”

keseريان serupa apa kauta bung
antara lamunriak sertaombak
musim berdesir-desir
gerombolan gonggong membarisi pantai
kendati purnama pulang terlambat
“kemana kucari dirimu
didepan makam pelaut-pelaut tua
diselingkaran pulau penyengat dan kota piring
hujan dan air mata tumpah bersamaan
menjelma alir ulu riau!”

wahai, bunga-bunga sungai caran
ialah laksamana itu
menating hari dan bulan
menunggu berhabis waktu

Orang Selat dan Manusia Perahu

Fayentia, fayentia
jarak memutus di telaga punggung
ia tak akan singgah
karena punggungnya gemetar
disebelah matamu orang selat sedang berlayar
sejak 231 masehi
sampai segala teluk jadi perburuan seorang hang
laksamana memagar tepi-tepi laut
memuntahkan peluru
dari daratan berbukit dan lembah
antara cuaca berganti-tukar
kau bingkiskan segunduk tanah merah
padajalan-jalan panjang
sungguh ia tak bisa singgah

o, fayentia
padahal ia ingin syal di leher mu jernih
cerita-cerita manusia perahu cecer
dibelakang kapal-kapal menepi
jadi buih
juga jadi perih

meninggalkan lagu-lagu orang diburu
sebelah matamu lagi mengerjab lain
mungkin gambar-gambar kamp pengungsian
di pulau galang
sebagaimana penumpang diusir kedalam perpisahan

fayentia, fayentia orang selat
tentang riuh galangan kapal, pabrik baja, dan logam
betapa ia ingin menggambar tubuhmu di sudut
dermaga
dilengang cemas pulau
ia tak bisa singgah
ia kah manusia perahu itu?



Perempuan Batang Air

Ia terlupakan, terlupakan
arah lebih berkasih pada laut
mula kedatangan
bukankah batang ini dulu dihiliri para raja
paradara
untuk menulis tambo orang berlayar,
saudagar, dan kepunglanun
budak-budak dijual
tak ada tanda ingatan
nama terpancang di kenang-kenang bayang
“aku perempuan batang air
bila tenangrus di muara
mengapa mengeruh keujung hilir?”

bagaimana melupakannya, o, bagaimana
mata sehitam silam
biduk, rakit, perahu,
segala telah lewat memuat sejarah
dari kayu ulin kerangkai baja
ia merasa tiap saat tubuh diguguh

sedang kania kah garis darah
membangun candi-candi dan pagoda
ia kah keturunan tersangkut setelah banjir besar
itu

ia terlupakan, terlupakan
“aku perempuan batang air
tak akan pergi kendati masalalu datang
mengusir!”
tak ia dengar lagi suara biduk, rakit,
perahu, dan kapal melaju
ia lihat sampah berhanyutan selalu saban waktu



DRAMA

Lomba Keharmonisasian Rumah Tangga

Karta Kusuma

Pertamakali dipentaskan oleh Komunitas Seni Nan Tumpah
23 Desember 2015 di Teater Utama Taman Budaya Sumatera Barat
dalam festival seni pertunjukan Pekan Nan Tumpah 2015

DRAMATIC PERSONAE

DUA SUAMI

DUA ISTRI

Panggung terbagi atas dua bagian yang menjadi penanda dua dimensi ruang dan waktu yang berbeda. Ruang pertama adalah dimensi waktu masa kini, ruang kedua adalah dimensi waktu masa lalu.

Di dua ruang panggung itu para aktor yang terdiri dari dua pasang suami istri akan bermain dengan membelah diri dan berganti posisi.

PROLOG

Kamar tidur dengan jendela yang terbuka.
Cahaya bulan samar-samar merayap dari celah jendela.
Masa kini. Malam hari.
(Suami. Istri)

DRAMA

ISTRI

Seminggu lagi kami akan resmi bercerai.

SUAMI

Namun sebelum itu, kami mesti menunjukkan lagi keharmonisan rumah tangga kami.

ISTRI

Semua itu gara-gara lomba brengsek yang diadakan perusahaan tempat di mana kami bekerja.

SUAMI

Bayangkan saja, kami mesti mengingat kembali saat-saat di mana kami merasa bahwa kami memang saling mencintai.

ISTRI

Mengingat lagi kapan pertama kali kami merasakan getaran di dada kami.

SUAMI

Dan meyakini bahwa getaran itu adalah tanda kami jatuh cinta.

ISTRI

Atau kami mesti saling menebak makanan dan minuman kegemaran masing-masing.

SUAMI

Atau kami mesti menyebutkan kebiasaan buruk yang masing-masing kami kerap lakukan ketika bangun tidur.

ISTRI

Dan sebelum tidur.

SUAMI

Dan ketika bercinta.

ISTRI

Astaga! Bayangkan, bagaimana mungkin aku mesti mengatakan bahwa...

SUAMI

...bahwa ia gemar menghajarku...

ISTRI

...sampai memerah.

SUAMI

Sampai aku mesti menahan gairahku selama dua minggu ke depan.

ISTRI

Menahan kemarau semusim.

SUAMI

Karena hujan sehari.

ISTRI

Bukan, karena hujan setitik.

SUAMI

Air di tempayan ditumpahkan.

ISTRI

Sebenarnya bisa saja aku tidak menggubris lomba keparat itu.

SUAMI

Tapi, ya, bagaimana. Posisiku di mata atasan tentu akan dipertaruhkan.

DRAMA

ISTRI

Apalagi selama ini tidak pernah ada satu pun cela pernah kuperbuat.

SUAMI

Aku pikir, lomba ini bisa jadi peluang promosi jabatan.

ISTRI

Bisa jadi. Tapi, tetap saja, bagaimana mungkin...

SUAMI

Kami mesti berlaku mesra di hadapan banyak orang...

ISTRI

Sementara kami sudah sama-sama yakin bahwa keretakan rumah tangga kami tidak bisa ditambal lagi.

SUAMI

Dan, terpaksa mengingat kembali saat-saat di mana kami bahagia adalah seperti menyembuhkan rasa sakit dengan menciptakan rasa sakit yang lain.

ISTRI

Satu-satunya jalan yang mesti kutempuh adalah...

SUAMI

Benar, langkah paling tepat sekarang adalah...

ISTRI dan SUAMI

...kami harus...

Black Out.

Musik melantun.

SATU

Ruang tamu yang cemerlang. Masa lalu. Malam hari.

(Suami. Istri)

Musik menyayup.

ISTRI

Kita mulai dari mana?

SUAMI

Memulai apa?

ISTRI

Pembicaraan ini.

SUAMI

Terserah.

ISTRI

Terserah? Biasanya kau membenci kata itu.

SUAMI

Aku tidak ingin membahasnya.

ISTRI

Biasanya setiap aku mengatakan terserah, kau selalu...

SUAMI

Tetapi kau berkata terserah karena menghindar dari pilihan.

ISTRI

Aku berkata terserah karena tidak ada pilihan.

SUAMI

Tidak ada pilihan? Selama ini bukankah aku selalu memberikanmu banyak pilihan?

DRAMA

ISTRI

Bisa kau ulang lagi omongan ngawur barusan? Banyak pilihan yang bagaimana? Banyak pilihan yang hanya menguntungkanmu tanpa pernah mempertimbangkan apa yang aku inginkan?

SUAMI

Maksudmu?

ISTRI

Ya, pilihan yang kau berikan tak pernah menguntungkanku. Bisa jadi malah kau tak pernah mempertimbangkan bagaimana seharusnya menyiapkan pilihan.

SUAMI

Lantas mengapa bertanya aku mesti memilih apa jika kau sendiri sudah punya pilihan? Apa aku harus menebak dulu yang sesungguhnya akan kau pilih dan aku mesti menjawab sesuai dengan terkaanku?

ISTRI

Seharusnya kau tahu apa isi hatiku.

SUAMI

Tidak selalu aku akan tahu apa isi hatimu, sebab itu kita mesti bicara.

ISTRI

Tetapi kita sudah lima tahun menikah!

(Jeda)

SUAMI

Memangnya apa yang didapatkan pasangan lain di lima tahun usia pernikahan mereka?

ISTRI

Apa peduliku?

SUAMI

Jelas kau harus peduli. Kau yang mulai menyebut-nyebut lima tahun. Lima tahun. Lima tahun!

ISTRI

Ya, itu benar. Kita sudah lima tahun menikah!

SUAMI

Lantas

ISTRI

Lantas?

SUAMI

Ya, lantas apa masalahnya?

ISTRI

Lima tahun menikah, dan kau belum bisa menebak isi hatiku.

SUAMI

Itu masalah? Haha, tidakkah lebih masalah jika lima tahun kita menikah dan kau hanya bisa kutemui di sepertiga pagi?

ISTRI

Aku tidak pernah pulang selarut itu.

SUAMI

Itu kiasan.

ISTRI

Apa maksudmu?

DRAMA

SUAMI

Manakah lebih masalah: aku yang tidak bisa menebak isi hatimu atau kau yang selalu sibuk di luar rumah?

ISTRI

Aku bekerja.

SUAMI

Aku pun bekerja.

ISTRI

Lantas, di mana masalahnya?

SUAMI

Bodoh.

ISTRI

Ulang sekali lagi!

SUAMI

Bodoh.

ISTRI

Bagus!

SUAMI

Kau jarang punya waktu untukku dan lebih banyak bersama teman-temanmu dan kau bertanya di mana masalahnya?

ISTRI

Halloooo. Bukankah kau pun begitu?

SUAMI

Tetapi aku bekerja!

ISTRI

Aku pun bekerja!

SUAMI

Tetapi aku suamimu.

ISTRI

Maksudmu? Aha, jadi kini kau berpikir bahwa karena kau suamiku kau berhak sibuk bekerja dan aku istrimu harus mendekam di rumah bersama kesepian-kesepian yang lalu-lalang di sini?

SUAMI

Kira-kira seperti itu, tetapi tidak seperti itu juga.

ISTRI

Apa kau lupa? Sebelum kau meminangku, kita sudah pernah membahas ini. Dan kau berkata aku boleh melakukan apa saja yang aku mau demi hidupku. Dan kau tak pernah memaksaku untuk hanya melayanimu seperti seorang babu!

SUAMI

Tetapi aku tidak membayangkan bahwa akan begini jadinya.

ISTRI

Sudah lima tahun kita menikah dan kau menyimpan angan-angan menyedihkan di dalam kepalamu. Kupikir tak ada lagi rahasia di antara kita, ternyata aku salah!

SUAMI

Jangan membentakku!

ISTRI

Kau yang memulai!

(Jeda)

DRAMA

SUAMI

Jadi pertengkaran ini aku yang memulai? Bukankah kau yang ingin kita bicara?

ISTRI

Tetapi aku tidak memulai pertengkaran!

SUAMI

Aku tidak mengatakan kau yang memulai pertengkaran.

ISTRI

Berarti sudah jelas, kau yang memulai pertengkaran.

SUAMI

Bukan begitu. Ini semua karena kau mengajakku bicara.

ISTRI

O, jadi menurutmu, kita tak perlu bicara? Lima tahun aku menjadi istrimu dan aku tak boleh mengajakmu bicara?

SUAMI

Cukup!

(Jeda)

ISTRI

Cukup? Aku rasa belum.

SUAMI

Aku lelah.

ISTRI

Aku pun lelah.

SUAMI

Lalu mengapa tidak kita akhiri saja pertengkaran ini?

ISTRI

Jadi kau masih menganggap bahwa aku yang ingin kita bertengkar?

SUAMI

Itu hal yang tidak perlu didebat lagi.

ISTRI

Selama ini aku selalu memberikan apa maumu.

SUAMI

Aku tak tahu ke mana arah pembicaraanmu.

ISTRI

Memang, begitu mudah bagi seorang lelaki untuk melupakan janji yang ia buat sendiri.

SUAMI

Apa maksudmu?

ISTRI

Semua lelaki itu sama!

SUAMI

Jangan berkata seolah-olah kau sudah pernah menjadi istri semua lelaki.

ISTRI

Dulu, sebelum kita menikah, ingatkah kau bagaimana menyedihkannya hidupmu? Tidakkah ingat bagaimana selepas kuliah kau luntang-lantung demi menghidupi dirimu? Tidakkah kau ingat sebelum aku menyelamatkan hidupmu kau hanya seorang penjaja karpet!

DRAMA

SUAMI

Jaga bicaramu, aku suamimu.

ISTRI

Ya Tuhan, aku tidak pernah membayangkan bahwa lelaki yang menjadi suamiku adalah lelaki yang menyimpan angan-angan buruk di dalam kepalanya.

SUAMI

Kau sudah pernah berkata bahwa ketika kita menikah, hidupmu dan hidupku adalah satu. Mengapa sekarang, ketika tidak ada lagi alasan yang tepat untuk kaudebat, kau membahas seolah-olah hidup kita berdiri masing-masing?

ISTRI

Aku menyesal membagi hidupku denganmu.

SUAMI

Hanya itu yang bisa kau katakan?

ISTRI

Aku menyesal menjadi istrimu.

SUAMI

Apa lagi?

ISTRI

Aku menyesal mempunyai suami sepertimu.

SUAMI

Lagi!

ISTRI

Jangan membentakku.

SUAMI

Kau menyesali hidupmu seolah-olah aku demikian bahagianya hidup denganmu, dan seolah kau demikian sempurna buatku.

ISTRI

Aku memang perempuan sempurna buatmu. Kau sendiri yang berkata demikian.

SUAMI

Itu dulu.

ISTRI

O, benar, bukan? Ternyata kau memang menyimpan angan-angan buruk di dalam kepalamu.

SUAMI

Kau bukanlah perempuan sempurna.

ISTRI

Aku tahu arah pembicaraanmu.

SUAMI

Bagus jika kau tahu. Jadi kau tak perlu melimpahkan semua permasalahan rumah tangga ini ke mukaku.

ISTRI

Tapi dulu kau tidak menjatuhkan semua beban itu padaku. Kau pun berkata bahwa ketiadaan seorang anak di rumah ini adalah karena kita berdua. Ingat, berdua!

SUAMI

Semakin lama aku semakin tahu, bahwa itu bukan kesalahan kita berdua. Itu salahmu.

ISTRI

Salah yang bagaimana?

DRAMA

SUAMI

Karena kau membagi dirimu kepada lelaki lain.

ISTRI

Ulangi sekali lagi!

SUAMI

Ya, kau menyimpan laki-laki lain dalam dirimu.

ISTRI

Kau menuduhku?

SUAMI

Aku mempunyai bukti.

ISTRI

Tak kusangka, kau tega menuduhku!

SUAMI

Kau sering bepergian bersama teman-temanmu.

ISTRI

Hanya karena itu kau tega menuduhku
sedemikian kejam?

SUAMI

Kau sering bermalam di luar.

ISTRI

Tetapi aku selalu bilang padamu, dan kau mengizinkan.

SUAMI

Aku sering menemukan kemeja lelaki di dalam
kopermu.

ISTRI

Oh ya? Kemeja apa? Biru?

SUAMI

Biru.

ISTRI

Bergaris putih?

SUAMI

Bergaris putih.

ISTRI

Dengan delapan kancing?

SUAMI

Benar, ada delapan kancing. Tapi bisa juga sembilan.

ISTRI

Dengar, itu kemejamu, bangsat!

SUAMI

Jangan memakiku! *(Mengayunkan tangan, hendak
menampar, namun tertahan)*

ISTRI

Pukul, ayo, pukul!

SUAMI

Tidak.

ISTRI

Ayo, pukul!

SUAMI

Tidak, aku tidak akan menyamakan rumah tangga kita
dengan sinetron.

(Jeda)

DRAMA

ISTRI

Kau tidak mencintaiku lagi.

SUAMI

Jangan berkata begitu.

ISTRI

Aku yakin apa yang kukatakan barusan itu benar.

SUAMI

Kau membuatku sedih.

ISTRI

Aku tidak tertarik dengan bualanmu.

SUAMI

Sungguh, aku mencintaimu.

ISTRI

Aku pun mencintaimu.

SUAMI

Kemarilah, peluk aku.

ISTRI

Tidak, kau tidak sungguh-sungguh.

SUAMI

Peluk aku.

ISTRI

Tapi berjanjilah bahwa kau tidak akan mengajakku bertengkar lagi.

SUAMI

Kau yang mulai mengungkit-ungkit masa lalu.

ISTRI

Aku mengungkitnya karena kau tidak menepati janjimu.

SUAMI

Janji apalagi?

ISTRI

Segala janji. Tak ada satu pun janjimu yang kau tepati.

SUAMI

Janji yang mana?

ISTRI

Kau lupa? Huh, itulah akibatnya jika terlalu banyak berjanji.

SUAMI

Kau mengajak bertengkar lagi?

ISTRI

Bertengkar lagi? Memangnyanya kau berpikir pertengkaran arusan sudah selesai?

SUAMI

Jadi belum selesai? Kupikir kau mencintaku, ternyata...

ISTRI

Aku memang mencintaimu. Tapi cinta kita ternyata demikian sederhana, dan belum mampu menjadi solusi pertengkaran ini.

DRAMA

SUAMI

Pendusta!

ISTRI

Jangan mengalihkan pembicaraan.

SUAMI

Penipu!

ISTRI

Jangan mengalihkan pembicaraan, kataku!

SUAMI

Lantas apa maumu!

(Jeda)

ISTRI

Sebaiknya kita akhiri pernikahan kita.

SUAMI

Kau ingin kita bercerai?

ISTRI

Kupikir kau juga ingin demikian.

SUAMI

Aku tak pernah berpikir begitu.

ISTRI

Tetapi hubungan kita memang tidak bisa diselamatkan lagi.

SUAMI

Keputusanmu sudah bulat?

ISTRI

Tetapi kita memang tidak bisa bersama.

SUAMI

Keputusanmu sudah bulat?

ISTRI

Tetapi...

SUAMI

Aku mencintaimu.

ISTRI

Aku pun mencintaimu.

SUAMI

Jadi maksudmu, karena kau mencintaiku dan aku mencintaimu, hubungan kita jadi tidak bisa diselamatkan lagi?

ISTRI

Aku mencintaimu, kau mencintaiku, sebab itu pernikahan kita terasa begitu rumit.

Fade out.

DRAMA

Dua

Ruang tamu yang sama, namun di rentang waktu yang berbeda. *Masa kini. Malam hari.*

(Suami. Istri)

SUAMI

Setiap kita selesai bertengkar, mengapa masakanmu selalu terlampau asin?

ISTRI

Maaf, aku tidak tahu bahwa air mata ternyata lebih asin daripada garam.

SUAMI

Kau masih sering menangis?

ISTRI

Menangis sudah jadi rutinitas bagiku.

SUAMI

Maafkan aku.

ISTRI

Tak perlu.

SUAMI

Kau membuatku sedih.

(Jeda)

SUAMI

Aku ingin bicara.

ISTRI

Bicaralah.

SUAMI

Soal lomba itu, hmm, bagaimana menurutmu?

ISTRI

Entahlah.

SUAMI

Kau tidak peduli?

ISTRI

Aku peduli. Tapi, entahlah.

SUAMI

Kupikir, lomba itu penting bagi kita. Maksudku, meskipun kita barangkali nanti akan hidup masing-masing.

ISTRI

Kau yakin kita benar-benar akan berpisah?

SUAMI

Aku berharap tidak, tetapi kau menginginkannya.

(Jeda)

ISTRI

Lalu menurutmu bagaimana baiknya?

SUAMI

Apa kau masih ingat kapan pertama kali kita bertemu?

ISTRI

Apa hubungannya dengan lomba itu?

SUAMI

Kita bisa memulainya dari sana.

DRAMA

ISTRI

Memulai apa?

SUAMI

Mempersiapkan jawaban tes keharmonisan rumah tangga itu.

ISTRI

Kira-kira mereka akan bertanya tentang apasaja, ya?

SUAMI

Aku tidak tahu pasti.

ISTRI

Aku hanya memintamu mengira-ngira.

SUAMI

Sepertinya mereka akan menguji sampai di mana kita saling mengenal masing-masing.

ISTRI

Tentu saja kita saling mengenal. Kita sudah lima tahun menikah.

SUAMI

Benar. Tapi `mereka tentu ingin bukti. Sampai ke hal-hal terkecil.

ISTRI

Kau yakin kita benar-benar perlu mengikuti lomba itu?

SUAMI

Ya, aku pikir begitu. Menurutmu bagaimana?

ISTRI

Sama. Namun, apa perlu membeberkan hal-hal intim rumah tangga kita sampai sedetail-detailnya? Haha, lucu sekali. Apa aku harus menyebutkan bahwa kau tidak pernah bisa tidur di ruangan ber-AC, sebab itu kau membuat kama kini tanpa AC meskipun ruangan yang lain ber-AC? Hahaha, lucu sekali.

SUAMI

Aku pun akan membeberkan bahwa kau tidak bisa makan pakai sendok dan tersiksa jika terpaksa harus melakukannya? Haha.

ISTRI

Itu bohong. Kau mengada-ada.

SUAMI

Aku bercanda. Haha.

(ISTRI berusaha mencubit SUAMI, SUAMI menghindar. ISTRI tersenyum)

SUAMI

Aku senang melihat kau tersenyum. Sudah sekian lama aku tak menikmatinya. Apa kau ingin dengar sesuatu yang selama ini kurahasiakan darimu?

ISTRI

Kau merahasiakan apa lagi dariku?

SUAMI

Ingin dengar atau tidak?

ISTRI

Baiklah. Apa?

DRAMA

SUAMI

Sebelum aku jatuh cinta padamu, aku sesungguhnya lebih dahulu jatuh cinta pada senyummu. Dan itu jauh sebelum aku berniat untuk menjadi suamimu.

ISTRI

Itu saja? Biasa.

SUAMI

Oh, biasa saja ya? Tapi bolehlah itu kau catat, barangkali nanti itu akan menjadi salah satu soal yang akan ditanyakan pada kita.

ISTRI

Baiklah. *(Mencatat)* Sekarang giliranku.

SUAMI

Sebentar. Kita buat kesepakatan dulu. Kita gantian. Kau sekali, aku sekali. Kau mengajukan pertanyaan, aku menjawab. Begitu sebaliknya.

ISTRI

Oke, boleh juga. Itu ide yang cukup adil.

SUAMI

Giliranmu.

ISTRI

Ketika aku dulu mengubah gaya rambutku dari ikal menjadi lurus, apa komentarmu pertama kali?

SUAMI

Aduh, bisa kau ganti pertanyaannya?

ISTRI

Itu dulu. Itu ujian yang sangat mudah.

SUAMI

Hmm, beri aku waktu lima menit.

ISTRI

Tiga menit.

SUAMI

Baiklah. Tiga menit.

ISTRI

Tiga... Dua... Sa...

SUAMI

Aku ingat, aku ingat!

ISTRI

Habis!

SUAMI

Aku saat itu berkata bahwa rambutmu seperti bulu jagung! Dan aku, seperti kau tahu, tidak pernah suka jagung. Benar, bukan?

ISTRI

Hahaha, brengsek. Kau masih mengingatnya.

SUAMI

Betapa menggelikannya rambutmu saat itu. Hahaha. Seumur hidup belum pernah aku melihat perempuan dengan rambut sekonyol itu. Hahaha. *(Menarik nafas panjang)* Giliranku.

ISTRI

Silakan.

DRAMA

SUAMI

Sederhana saja. Apa hal yang pertama kali membuatmu mencemburuiku?

ISTRI

Tidak ada pertanyaan yang lebih sulit dari itu?

SUAMI

Jawab saja dulu.

ISTRI

Baiklah. Aku pertama kali cemburu padamu ketika kau terlambat pulang dan berkata bahwa kau mengantar Revalina ke rumahnya karena ayahnya tidak datang menjemput.

SUAMI

Memang, ketika itu ayah Revalina tidak datang menjemput. Tapi cemburumu berlebihan. Revalina itu baru kelas 3 SMP dan jarak tempat lesnya yang berada di sebelah kantor kita ke rumahnya itu jauh.

ISTRI

Saat itu aku mana tahu bahwa Revalina yang kau maksud itu anak kelas 3 SMP.

SUAMI

Baiklah. Tapi jawabanmu salah! Itu bukan pertama kali kau mencemburuiku.

ISTRI

Curang!

SUAMI

Memang bukan itu yang benar.

ISTRI

Lalu apa?

SUAMI

Ingatkah kau ketika ada seorang perempuan menelepon ke ponselku dan meminta kirimkan air galon?

ISTRI

Hahaha, iya, iya! Aku ingat! Ketika itu aku berkata bahwa perempuan itu berkata demikian hanya sebagai cara kalian untuk bisa saling berkomunikasi. Hahaha. Memalukan!

SUAMI

Kau jelas sekali jarang berpikir. Untuk apa aku menjadikan hal semacam itu sebagai modus.

ISTRI

Justru itu karena aku terlalu berpikir. Bisa saja bukan, itu menjadi modus baru?

SUAMI

Hahaha, jadi kau ikhlas suamimu dianggap sebagai tukang galon?

ISTRI

Bisa saja bukan? Tampangmu mendukung untuk itu. Hahaha.

SUAMI

Giliranmu.

ISTRI

Lanjut. Kemarilah.

DRAMA

SUAMI

Apa?

ISTRI

Mendekatlah.

SUAMI

(Mendekat) Lantas?

ISTRI

Peluk aku.

SUAMI

Hmm?

ISTRI

Peluk aku. Itu pertanyaannya.

SUAMI

(Hendak memeluk dari depan)

ISTRI

Eits, salah! Satu sama!

SUAMI

Apa? Maksudmu?

ISTRI

Jawabanmu salah! Kau biasanya memelukku dari belakang. Bahkan sejak sebelum ketika kita belum menikah. Kau pertama kali mencari pelukan dariku ketika aku sedang memasak di rumah. Hingga lima tahun ke depan kau pun masih gemar memelukku dari belakang, dan kerap enggan ketika aku memelukmu. Kau selalu berkata, “Biarlah aku memelukmu. Kau hanya perlu membalasnya.”

SUAMI

Hahaha. Curang! Kemarilah, kupeluk kau!

ISTRI

(Menghindar)

SUAMI

(Mengejar) Kemari!

SUAMI dan ISTRI berkejaran di dalam rumah. ISTRI tertangkap. SUAMI memeluk. Lama mereka mematung.

ISTRI

Sudah, sayang, sudah. Sekarang giliranmu.

SUAMI

Apa? Maaf, aku tidak dengar. *(Berpura-pura)*

ISTRI

Giliranmu.

SUAMI

Giliran apa, ya?

ISTRI

(Melepaskan pelukan dengan lembut) Kau ingin kita tidak melanjutkan latihan ini?

SUAMI

Oh iya, baiklah, kita lanjutkan. Giliranku, bukan? Sebentar. *(Ke sisi lain ruang)*

ISTRI

Hei. Kemana?

DRAMA

SUAMI

(Datang dengan membawa gitar) Kini, aku akan memainkan satu lagu yang sangat kau gemari di masa lalu, tapi aku tidak akan bernyanyi. Kaulah yang bernyanyi.

ISTRI

Maksudmu, kau hanya genjrang-genjreng saja dan aku yang menebak lagunya dengan menyanyikannya?

SUAMI

Tepat sekali! Ayo kita mulai.

SUAMI memainkan satu lagu. Bersiul-siul. ISTRI terus berusaha mengingat lagu yang dimainkan SUAMI. SUAMI terus memainkan gitar hingga ISTRI perlahan ingat dan kemudian menyanyikannya. Selesai mereka menyanyikan lagu yang dimaksud.

ISTRI

Itu lagu sudah lama sekali.

SUAMI

Alah, baru juga delapan tahunan.

ISTRI

Itu sudah lama sekali bagiku.

SUAMI

Kau ingat, dulu setiap kau marah padaku, aku selalu merayumu dengan lagu itu.

ISTRI

Meskipun tidak pernah berhasil?

SUAMI

Ya, meskipun tidak pernah berhasil.

ISTRI

Giliranku.

SUAMI

Ya, giliranmu.

ISTRI

Sebentar. Aku pun punya sesuatu untukumu.

(Ke sisi lain ruang dan kembali dengan membawa secarik kertas bertuliskan puisi) Simak, ya! *(Membacakan puisi)*

Selesai membaca puisi.

ISTRI

Di mana kau pertama kali membaca puisi itu?

SUAMI

Aku tahu! Di undangan pernikahan kita!

ISTRI

Ya, benar! Hebat!

Selanjutnya, adegan berlangsung dengan cepat, semakin cepat timpal menimpali hingga semakin lama hanya meninggalkan kalimat yang terpotong-potong diiringi dengan musik yang *fade in*. Ketika musik sudah full, adegan berlangsung hanya dengan gesture dan gerak bibir pemain saja. Seperti ketika kita menyaksikan film bisu. Adegan berlangsung riang, bisa dengan pasangan suami istri yang bermain bantal, bergelut, kejar-kejaran atau apapun. Tunjukkan seriang mungkin. Lampu semakin lama semakin *fade out*, dengan sangat perlahan. Ketika lampu sudah *black out*, permainan beralih ke adegan selanjutnya.

DRAMA

SUAMI

Aku ingin anak pertama kita laki-laki atau perempuan?

ISTRI

Laki-laki! Aku lebih suka gulai ikan atau gulai ayam?

SUAMI

Kau membenci ayam! Aroma parfum kegemaranku apa?

ISTRI

Dunhill Blue. Warna bra favoritku?

SUAMI

Merah maroon! Siapa pengarang yang bila aku bertemu dengannya akan kubunuh?

ISTRI

Karta Kusumah! Mengapa aku membenci hujan?

SUAMI

Karena hujan tidak bisa dipastikan kapan akan reda. Kapan aku pertama kali mencium bibirmu?

ISTRI

22 Juli Sembilan tahun lalu. Di malam ulang tahunku ketika kau tiba-tiba datang ke rumahku membawa sebuah boneka beruang merah muda yang besar sekali! Mengapa aku ingin menikah denganmu?

SUAMI

Karena aku tidak tampan. Mengapa aku ingin menikahi-mu?

ISTRI

Karena kau mencintaiku.

SUAMI

Dan kau mencintaiku.

ISTRI

Dan cinta kita tidak sederhana.

SUAMI

Dan aku satu-satunya yang...

ISTRI

Dan aku perempuan yang...

SUAMI

Dan aku...

ISTRI

Dan aku...

SUAMI

Dan...

ISTRI

Dan...

SUAMI

...

ISTRI

...

SUAMI

... Hahaha!

ISTRI

... Hahaha!

Cahaya fade out.

DRAMA

EPILOG

DI SEBUAH LOKASI BULAN MADU. MALAM HARI.
MASA KINI.
(*Suami. Istri*)

SUAMI

Dua hari lagi kami seharusnya bercerai.

ISTRI

Tapi, sebagaimana yang Anda lihat, kami sedang menikmati bulan madu kedua kami di sini.

SUAMI

Dan berusaha melepaskan diri kami dari angan-angan buruk yang sudah kami rencanakan sebelumnya.

ISTRI

Kami salah. Keputusan yang kami ambil ketika kami sedang dalam kondisi yang tidak tepat itu sudah merusak hari-hari kami belakangan.

SUAMI

Seharusnya kami memang tidak secepat itu mengambil keputusan.

ISTRI

Ternyata apa yang jadi masalah dalam rumah tangga kami selama ini adalah masalah yang biasa terjadi pada gadis-gadis dan bujang-bujang remaja.

SUAMI

Betapa kekanakannya kami saat itu. Tapi jika hal itu kami ingat-ingat sekarang, lucu juga.

ISTRI

Dan justru bisa menjadi bumbu sebenarnya. Aku akan menjadikan persoalan kemarin-kemarin sebagai senjata jika suamiku mulai merajuk padaku.

SUAMI

Dan aku tentu akan tertawa karenanya.

(*Jeda*)

ISTRI

Lomba brengsek itu?

SUAMI

Kami tidak jadi ikut. Karena ya...

ISTRI

Ya... Bagaimana mungkin keharmonisan rumah tangga bisa diperlombakan. Itu sesuatu yang sama sulitnya dengan membalik telapak kaki.

SUAMI

Lagi pula, kami tentu tidak ingin berpura-pura harmonis hanya demi mengingat kembali dan mencatat kembali masa lalu kami dan menghafalnya hanya karena...

ISTRI

...Barangkali saja ada di antara hafalan kami itu yang akan dipertanyakan. Hahaha.

SUAMI

Selain itu, bagaimana mungkin kami mesti memper-taruhkan rahasia-rahasia rumah tangga kami hanya untuk dipertunjukkan seperti dalam perayaan tujuh belasan.

DRAMA

ISTRI

Mustahil bukan? Apakah keharmonisan rumah tangga itu bahan olok-olok?

SUAMI

Tapi, tentu saja, kami sedikit berterima kasih kepada rencana pelaksanaan lomba itu.

ISTRI

Sebab karena itu kami jadi bisa mengingat lagi saat-saat di mana kami memulai segala sesuatu demi hidup kami.

SUAMI

Berat memang, tapi jika tidak begitu, kami tidak akan punya celah untuk lebih memikirkan persoalan kami dengan lebih jernih.

ISTRI

Kini, jika kami mesti kehilangan pekerjaan karena gagal mewujudkan lomba brengsek itu, ya tidak masalah.

SUAMI

Itu soal kesekian bagi kami. Karena hubungan kami ternyata lebih berharga dari segala yang kami miliki sebelumnya.

ISTRI

Apapun yang akan terjadi, ya beginilah dia.

SUAMI

Benar, begitulah dia.

ISTRI

Dan aku mencintainya.

SUAMI

Aku mencintainya.

ISTRI

Dan sepulang dari sini...

SUAMI

Kami akan memberi nama calon bayi kami...

ISTRI dan SUAMI

Pratama Su...

Black out.

-----SELESAI-----

Akeo, 20 November - 2 Desember 2015

Bersama Kurt Cobain.



TELAHH

Identitas Perempuan Tionghoa dalam Sastra Diaspora Indonesia *Only A Girl* Karya Lian Gouw

S.E. Peni Adji, S.S., M.Hum.¹

Pendahuluan

Kecenderungan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi telah muncul sejalan dengan perkembangan peradapan manusia. Baik untuk motif mengembangkan kekuasaan, mempertahankan hidup, maupun perbudakan; sudah sejak lama manusia keluar dari lingkungan sosial terdekatnya. Hal inilah yang memunculkan perpindahan manusia dari satu wilayah ke wilayah lain, baik dalam bentuk perorangan/keluarga maupun dalam gelombang yang besar.

Perpindahan penduduk inilah yang memunculkan istilah imigran. Cohen (2008) mencatat bahwa imigrasi manusia telah terjadi sejak zaman Yahudi pada masa Babilonia, imigrasi Afrika ke Amerika, dan

juga imigrasi orang Tionghoa ke Asia Tenggara dan Eropa.

Para imigran yang telah lama tinggal di daerah baru membentuk budaya baru yang disebut diaspora. Begitu juga para imigran Tionghoa yang datang ke Indonesia sejak tahun 1644 (Greift, 1991:3, bandingkan juga dengan Soekisman, 1975:37-38) membentuk budaya dengan identitas tersendiri yang berbeda dengan orang pribumi, Belanda, maupun dengan budaya Tionghoa di negeri Tiongkok. Tentu saja identitas ini bukanlah wujud yang absolut, melainkan sebuah “proses menjadi” (bandingkan dengan Hall, 2003). Identitas diaspora Tionghoa di Indonesia ini jugalah yang tergambar dalam Novel *Only a Girl* (selanjutnya ditulis *OaG*) karya Lian Gouw.

Identitas perempuan kaum diaspora Tionghoa tersebut terkonstruksi melalui nilai, sikap, pilihan hidup, dan orientasi politik dari tokoh tiga generasi Nana dan Ocho (nenek), Caroline, (anak), serta Jenny, dan Els (cucu). Kehidupan tokoh-tokoh tersebut diletakkan pengarang dalam konteks zaman di Indonesia yang tengah berubah dengan cepat (1932 – 1953), yaitu masa penjajahan Belanda, masa penjajahan Jepang, dan masa awal Indonesia merdeka.

Identitas perempuan Tionghoa tersebut menjadi menarik karena terungkap dalam karya sastra diaspora yang ditulis oleh orang Tionghoa WNI yang telah lama bermigrasi di Amerika, yaitu Lian Gouw. Lian Gouw lahir di Jakarta

tahun 1942. Pada tahun 1962 ia pindah ke Amerika hingga sekarang. Namun bagi Lian Gouw, Indonesia tetaplah kampung halamannya (Budiman, 2010). Kerinduan akan negeri yang ditinggalkan sebagai kampung halaman ini – merupakan bentuk tipikal kaum diaspora. Dengan demikian, terdapat dua lapis diaspora dalam karya ini, yaitu diaspora Tionghoa yang terdapat dalam novel dan diaspora dalam produksi sastra.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, artikel ini akan menfokuskan pada konstruksi identitas perempuan Tionghoa dalam sastra diaspora Indonesia *OaG* karya Lian Gouw.

Tulisan yang mengulas novel *OaG* belumlah banyak. Menurut penulis hal ini terkait posisi karya ini, apakah akan diklasifikasikan sebagai karya sastra Amerika, ataukah sastra diaspora Indonesia. Sementara di Indonesia sendiri, kajian sastra diaspora Indonesia belum banyak dilakukan.

Penulis menemukan dua tulisan berupa review buku terhadap novel *OaG*. Pertama, dilakukan oleh Widjajanti Dharmowijoyo dalam majalah ilmiah *Bijdragen tot de Tall, Land, en Volkenkunde* Vol 167, No.1 (2011) hlm. 106-108. Kedua, dilakukan oleh Dewi Anggraeni

dalam jurnal *Wacana*, Vol. 13 No. 1 (April 2011) hlm, 212-215. Ketiga, Okezone (16 Februari 2017) secara khusus mengulas Lian Gouw sebagai sastrawan yang fokus pada penulisan sastra berlatar sejarah.

Penelitian terhadap terjemahan novel tersebut telah dilakukan Wijayanti dan N.K. Mirahayuni yang menfokuskan pada “An Analysis of Translation Strategies for Non-Equivalence Used in Lian Gouw’s Novel *Only A Girl* And its Indonesian Version *Only A Girl-Menantang Phoenix*” yang dimuat dalam jurnal *Parafrase* Vol. 14 No.01 Februari 2014 hlm. 31-37.

Sementara itu, telah terdapat beberapa tulisan tentang sastra diaspora Indonesia. Amir (2009) dengan judul “Membaca Realitas Sosial di Indonesia melalui Sastra Diaspora” memaknai kumpulan *Cerpen Mini Yin Hua*. Semula karya itu ditulis dalam bahasa Mandarin oleh pengarang Tionghoa peranakan yang tersebar di Indonesia. Cerpen-cerpen tersebut mengangakat permasalahan masyarakat Indonesia di wilayah negara Indonesia. Kumpulan cerpen ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Wilson Tjandranegara.

Gagasan tentang diaspora juga ditulis oleh Holid (2006) berjudul “Diaspora Orang Indonesia di Ame-

rika Serikat”. Tulisan ini dibuat untuk memaknai kumpulan cerita pendek *Mantra Maira* karya Sofie Dewayani. Cerpen tersebut ditulis dalam bahasa Indonesia dan bercerita tentang perempuan Indonesia yang tinggal di Amerika Serikat dengan berbagai latar belakang dan alasan. Karya tersebut ditulis oleh Sofie yang tinggal di Illinois, Amerika Serikat.

Murniati (2014) mengawali kajian ilmiah terhadap sastra diaspora Indonesia dengan judul “Indonesia Migrant Witing: A Trace on Indonesia Diaspora Narratives”. Kajian ini secara khusus membahas antologi cerpen yang ditulis oleh orang Indonesia yang menjadi migran di Singapura berjudul *Ketika Pena BMI Menari* yang ditulis oleh Ade Capricodinas dkk.

Identitas Perempuan Dalam Konteks Diaspora

Identitas perempuan dalam artikel ini mengacu pada konsep identitas secara umum yang dikemukakan oleh Hall, Mercer, dan Wedon. Hall (2003: 223 – 225) menjelaskan dua gagasan penting tentang identitas. Pertama, identitas dipahami sebagai wujud, dihidupi bersama-sama sebagai kebenaran tunggal, menyembunyikan hal-hal lain di luar wujud tunggal tersebut.

Dalam hal ini masyarakat mengakui bahwa mereka telah bersama-sama menghidupi identitas tersebut sebagai pengalaman sejarah. Kedua, identitas dipahami sebagai “proses menjadi”. Hal ini meliputi masa depan dan juga masa lalu. Identitas terbentuk setelah melampaui tempat dan waktu, sejarah, maupun transformasi. Artikel ini mendasarkan diri pada gagasan kedua dari Hall. Identitas dipahami sebagai entitas yang dinamis sebagai hasil konstruksi dari negosiasi akar budaya lama dan sekarang, serta hasil dari dialektika antar entis, ras, dan bangsa.

Konsep identitas dalam penelitian ini diperkuat oleh gagasan Mercer bahwa identitas seringkali menjadi isu krusial ketika sudah berada di ambang krisis, ketika identitas yang diasumsikan pasti dan stabil -- digantikan oleh keraguan dan ketidakpastian (dalam Wedon, 2004: 1). Kondisi ketidakpastian selalu membuat orang berusaha mencari identitas baru. Dan sebenarnya, ketidakpastian ini disebabkan oleh beragamnya unsur pembentuk identitas yang tidak semata berasal dari satu aspek budaya; terutama di era poskolonial dan global ketika orang-orang berbeda ras dan etnik saling berhubungan.

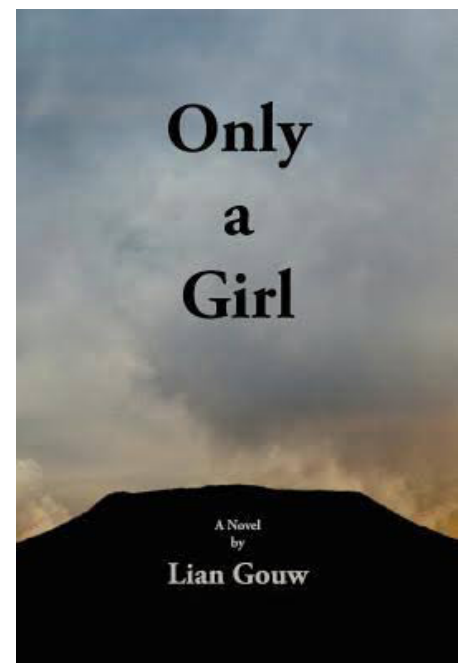
Lebih jauh Wedon menegaskan bahwa identitas dibentuk secara sosial, kultural, dan juga institusional (2014:6). Secara sosial, konstruksi identitas dipengaruhi oleh relasi antar-manusia. Secara kultural, konstruksi identitas berkaitan dengan akar dan dinamika budaya. Secara institusional, identitas seringkali dikonstruksi dan diformalisasi oleh institusi tertentu seperti negara yang memberikan atribut (identitas) penciri pada warga negaranya.

Sementara itu, konsep diaspora secara umum merujuk pada kehidupan masyarakat di tanah asing yang jauh dari tanah asalnya. Secara kultural mereka masih memiliki ikatan dengan identitas leluhur di tanah asalnya. Biasanya diaspora dikaitkan dengan peristiwa penjajahan, penindasan, dan perbudakan sehingga menyebabkan trauma kolektif pada masyarakat. Hal ini menyebabkan mereka rindu untuk pulang ke kampung halaman. Namun, hal itu tidak bisa dilakukan karena harus hidup dalam pembuangan (Cohen, 2008: 2).

Judith M. Brown (via Aji, 2014:50-51) mengungkapkan bahwa fenomena diaspora yang terjadi selama dua abad ini, telah menyebabkan perpindahan penduduk yang kemudian mengubah

wajah bumi; di antaranya, perpindahan para budak dari Afrika yang melintasi Atlantik, para pedagang dan pekerja dari Tionghoa, orang Eropa yang berpindah ke Amerika Utara, Afrika Selatan, Australia dan Selandia Baru, dan juga orang-orang India yang menyebar ke segala penjuru dunia dalam jumlah yang cukup banyak.

Diaspora Tionghoa di Indonesia dicatat oleh Wang Gungwu via Cohen (2008: 85-86) sebagai berikut.



The founder of the Dutch colony in Batavia, Jon Pieterse Coen, enthused: 'There are no people who can serve us better than the Chinese'. Coen was so excessive in his zeal to acquire Chinese immigrants

that he sent expeditionary parties to kidnap some on the mainland while blockading Manila and Macao so that the junks would be diverted to Batavia. However, the Chinese traders had ambivalent attitudes both to colonial powers and to their places of settlement.

Sementara itu, Greift (1991:1) dan Soekisman (1975:21) mencatat bahwa migrasi Belanda dan Tionghoa ke Indonesia disebabkan oleh letak geografi yang strategis dan kekayaan alam Indonesia yang melimpah sehingga menjadi tujuan para pedagang luar negeri. Hampir empat ratus tahun yang silam Belanda berangsur-angsur menahklukan kepulauan ini, dan pada saat yang bersamaan suasana di negeri Tiongkok sedang memburuk. Hal ini menyebabkan orang Tionghoa berdatangan ke Indonesia.

Kemudian, Belanda (Soekisman, 1975:24-25, 38, Jahya, 1991:xi, Vasanty, 1988: 356-357) mengusai Indonesia secara politik dan membuat peraturan untuk membagi penduduk di daerah jajahannya berdasarkan ras, sebagai berikut; (1) golongan paling atas adalah bangsa kulit putih, mereka mendapat hak dan perlakuan yang paling menguntungkan; (2) golo-

ngan kedua adalah bangsa kulit berwarna (keturunan Tionghoa, Arab, India); (3) bangsa pribumi (*inderlanders*) didudukkan di kelas yang paling bawah. Pembagian masyarakat secara hukum dan politik tersebut sangat dipengaruhi dan mempengaruhi konstruksi identitas Tionghoa di Indonesia.

Identitas Perempuan Tionghoa Dalam Novel *Only A Girl* Karya Lian Gouw

Pada bagian ini akan dipaparkan identitas perempuan Tionghoa sebagai diaspora di Indonesia yang meliputi (a) social, budaya dan bahasa, (b) politik, (c) ekonomi, dan (domestik dan publik). Sebelum masuk pada pembahasan tersebut, akan dipeparkan terlebih dahulu garis besar alur novel *OaG*.

Cerita diawali dengan subjudul "Bandung, Indonesia/Hindia Belanda, 1932". Dengan sudut pandang diaan, pengarang langsung menggambarkan Caroline (generasi kedua) menyampaikan rencananya menikah kepada keluarga besarnya yang merupakan keluarga Tionghoa. Keluarganya merupakan keluarga terpandang dan mempunyai posisi yang baik di tengah kolonial Belanda. Ayahnya mendapat perlindungan Walikota Bandung di awal tahun 1900-an saat membantu

aksi pemberangusan sebuah sarang utama opium. Ayahnya tertembak mati dalam suatu penggerebekan. Wali Kota Bandung tidak hanya menjamin pendidikan saudara laki-laknya Chip dan Ting, tetapi juga memastikan tersedianya jabatan bagi kedua kakaknya di jajaran pemerintahan kolonial. Kakak sulung Chip telah memindahkan keluarganya di pemukiman eksklusif, dan memastikan Caroline mendapat kesempatan untuk mengecap pendidikan Belanda.

Keluarga menolak rencana Caroline menikah dengan Po Han karena pekerjaan Po Han hanya sebagai penjual mesin ketik yang secara ekonomi tidak menjanjikan. Selain itu, Ocho, nenek Po Han tidak mau melamar secara resmi. Namun, Caroline bersikukuh karena dia telah berusia 31 tahun sehingga bisa menikah tanpa izin orang tua. Bagi Caroline, Po Han mirip pria di dalam buku-buku roman Belanda, dia melamarnya langsung dan bukan mendatangi keluarganya.

Ocho, yang merawat Po Han sejak kecil karena orang tuanya telah lama meninggal karena wabah korela, tidak menyetujui pernikahan cucunya karena Caroline dianggapnya sudah bukan orang Tionghoa lagi. Caroline dinilainya telah menjadi Belanda dan mengkhianati leluhurnya.

Caroline dan Po Han menikah di Kantor Catatan Sipil tanpa persetujuan dan kehadiran orang tua. Setelah menikah, mereka tinggal di rumah nenek Ocho. Di sinilah konflik Caroline dan Ocho semakin meningkat, mulai memasak di dapur (Caroline terbiasa dengan gaya Belanda, Ocho menyukai adat Tionghoa), menata rumah (Caroline menginginkan kerapian, sementara Ocho selalu berantakan dengan debu rokok bertebaran), berbahasa (Caroline terbiasa berbahasa Belanda, Ocho menggunakan bahasa Melayu).

Memasuki tahun 1933 dunia mengalami depresi ekonomi. Po Han dikeluarkan dari pekerjaannya; dia mencari pekerjaan serabutan. Hal ini berdampak pada pengeloaan rumah tangga mereka. Sementara itu, Ocho tidak menginginkan cucu dari Caroline, dia menggunakan dukun pribumi untuk menggugurkan janin dalam kandungan Caroline. Berkat bantuan Nana (ibu Caroline) yang datang tepat waktu, akhirnya Jenny, bayi itu, dapat lahir dengan selamat. Kemudian, karena dianggap membahayakan Caroline dan Jenny, Po Han memindahkan Ocho ke Rumah Pensiun Waringin.

Masalah ekonomi menyebabkan rumah tangga Caroline - Po Han goyah. Caroline dan Jenny pindah

ke rumah Nana. Beberapa saat kemudian Caroline menggugat cerai Po Han dan secara hukum Belanda, Po Han harus membayar sejumlah uang tiap bulan kepada Caroline.

Caroline kembali bekerja di kantor pemerintah kolonial Belanda. Sementara itu, Po Han berhasil memenangkan lomba foto nasional yang menyebabkan dia mendapat kesempatan belajar di Belanda.

Kondisi dunia bergolak. Jerman mengalahkan Belanda. Sementara Jepang berpihak kepada Jerman. Hal itu berdampak hingga di Indonesia. Jepang menjadikan Hindia Belanda ke dalam Lingkaran Kemakmuran Bersama Asia Timur. Hal ini menyebabkan Chip, anak sulung Nana dan tulang punggung keluarga, ditawan Jepang dan tidak pernah kembali. Kondisi ini berdampak pada keluarga besar Nana.

Dengan ditutupnya pemerintahan Belanda dan tidak ada gaji yang masuk, Ting dan Caroline mulai berdagang di pasar gelap. Toko tembakau yang dibuat oleh Ting dan Chip sebagai kedok kegiatan bawah tanah mereka, kini juga menjual pakaian dan makanan.

Caroline menerima jahitan. Bersama Eddie dan Ting, dia

terlibat aktif dalam gerakan bawah tanah Belanda.

Dengan ditutupnya sekolah Belanda, Els mengambil alih tanggung jawab pendidikan Jenny. Dia mengajar Jenny tiap hari agar pelajarannya tidak tertinggal. Els telah menerima ijazah guru tepat sebelum pecah perang, tetapi belum pernah

bekerja di sekolah. Keluarganya tidak setuju dia mengajar di sekolah pribumi dan sekarang belum ada sekolah Belanda yang dibuka kembali. (Gouw, 2009:130)

Kondisi dunia terus berubah, Amerika mengebom Jepang. Terdapat perubahan yang cepat di Indonesia dan keluarga Nana. Belanda berencana menata ulang pemerintahan kolonial di bagian selatan kota Bandung. Untuk itu mereka perlu mengetahui apakah warga Tionghoa mendukung rencana tersebut. Untuk itu, gerakan bawah tanah Belanda menugaskan Caroline untuk memantau. Ketegangan kecil sering terjadi antara ia dan Jenny. Sementara itu, Eddie (sepupu Jenny) menikah dengan Peggy Rose (janda Belanda) dan Els menikah dengan orang Belanda. Eddie dan Els akhirnya pindah ke negeri Belanda. Kondisi ini semakin membuat Nana bersedih karena kehilangan.

Di usianya yang sudah cukup umur, Nana meninggal dunia karena sakit paru-paru. Sebelum meninggal ia telah memberi pesan kepada Ting untuk membongkar meja sembahyang. "Mama bermaksud menghentikan semua upacara itu". Keengganan Caroline mengikuti tradisi telah menyebabkan kekawatiran dan kepedihan pada Nana, tetapi dengan caranya sendiri, Nana telah mendukung perjuangannya untuk mandiri. (Gouw, 2009: 366-367)

Jenny dibantu oleh guru Bahasa Inggrisnya yang dari Amerika, mendapat kemudahan beasiswa untuk melanjutkan kuliah Kedokteran Hewan di Amerika. Jenny tidak memilih mencapai cita-citanya di negeri Belanda, tetapi di Amerika. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa di Belanda pun, Eddie sepupunya, terus berjuang melawan diskriminasi ras.

Identitas Perempuan dalam bidang Sosial, Budaya, dan Bahasa

Sama dengan pendapat Greift (1991:1) dan Soekisman (1975:21) teks *OaG* menggambarkan kedudukan Tionghoa secara legal, sebagai berikut.

Pada tahun 1619 Jan Pieter Zoon Coen memberikan status istimewa

kepada warga China di koloni, menempatkan kedudukan mereka di bawah orang Belanda tetapi di atas pribumi. (Gouw, 2009:8).

Sebelum perang, pemerintah Belanda mengeluarkan surat dispensasi persamaan derajat untuk orang China dengan biaya satu setengah gulden. Surat dispensasi itu memberikan hak kepada pemegangnya sehingga bisa masuk sekolah, kelompok, dan lembaga Belanda. (Gouw, 2009: 230)

Tentu saja, kedudukan ini sangat berpengaruh terhadap identitas perempuan dalam bidang sosial, budaya, bahasa, bahkan politik dan ekonomi.

Kedudukan yang lebih tinggi di banding pribumi, bagi keluarga Caroline tidak dinikmati karena membeli, namun karena "hadiah" walikota, orang Belanda yang sangat berpengaruh di Bandung. Hadiah ini juga meliputi kemudahan untuk memperoleh pekerjaan di pemerintahan dan pendidikan di sekolah Belanda.

Dengan demikian, secara sosial dan budaya keluarga Caroline berorientasi pada Belanda, bukan pada Tionghoa, apalagi pribumi. Orientasi pada Belanda ini terlihat melalui hal-hal berikut ini.

Pada generasi kedua (anak), nama panggilan tokoh utama menggunakan nama Belanda, yaitu "Caroline" dan pada generasi ketiga (cucu), nama panggilan juga menggunakan nama Belanda, yaitu "Jenny" dan "Els". Walaupun sebenarnya mereka mempunyai nama Tionghoa, yaitu Ong Kway Lien dan Lee Siu Yin.

Keluarga besar Caroline menyekolahkan anaknya di sekolah Belanda, dengan harapan yang disampaikan Ching si kakak sulung, kepala keluarga setelah ayah meninggal, "Kami mengirimmu ke sekolah Belanda agar kamu menjadi asset yang bernilai bagi rumah tangga lelaki terhormat.... Pendidikanmu akan meningkatkan martabatmu (Gouw, 2009: 4-5). Sekolah Belanda juga diterapkan untuk Jenny, anak Caroline. Menurutnya, sekolah Belanda punya standar yang jauh lebih tinggi dibanding sekolah untuk pribumi dan orang Tionghoa. Bahkan Els pun, yang merupakan seorang guru diharuskan mengajar di sekolah Belanda. "Mengapa menyusahkan diri bekerja di sekolah negeri di mana para siswanya merupakan campuran antara pribumi dan masyarakat China kelas bawah?" (Gouw, 2009: 147).

Internalisasi penggunaan bahasa dan gaya hidup Belanda juga terlihat dari apa yang dibaca. Digambarkan bahwa menjelang tidur, Eddie (sepupu Jenny) selalu membacakan cerita untuk Jenny. Keluarga itu meniru kebiasaan membaca orang Belanda. Setelah bertahun-tahun, Chip dan Ting telah memenuhi rak-rak buku tinggi di ruang perpustakaan mereka (Gouw, 2009: 89).

Caroline menikah secara Belanda di gereja dengan wali William Wachter. Dia menentang larangan keluarganya yang sebenarnya lebih disebabkan oleh alasan ekonomi. Po Han, calon suami Caroline, tidak mempunyai pekerjaan yang menjanjikan, dia hanya penjual mesin ketik. Caroline berdasarkan hukum Belanda bisa menikah tanpa izin orang tua karena dia telah berusia 31 tahun. Imajinasi daya tarik Caroline terhadap Po Han pun dipengaruhi buku-buku roman Belanda, yaitu dia melamarnya langsung dan bukan mendatangi keluarganya.

Setelah menikah, Caroline tinggal di rumah Ocho, nenek Po Han. Di sini tampak, sikap Caroline terhadap bahasa Melayu. "Caroline merasa risau berada di dekat Ocho. Apakah itu karena bahasa Melayu yang Ocho pakai? Di rumah Nana,

hanya para pembantu yang biasa menggunakan bahasa Melayu, sementara yang lain menggunakan bahasa Belanda (Gouw, 2009: 14). Selain itu, Caroline juga tidak menguasai bahasa Tionghoa. Berbeda dengan warga Tionghoa pinggiran Bandung yang ia temui, saat akan mengembalikan anak bayi yang ditemukannya.

Dari sini terlihat bahwa orientasi penggunaan bahasa pada warga Tionghoa berbeda, untuk kelas atas, kelas yang menikmati status sebagai setara (satu level di bawah) dengan Belanda, mereka menggunakan bahasa Belanda. Sementara Tionghoa kelas bawah, kelas yang tidak mampu membeli surat dispensasi persamaan derajat, menggunakan bahasa Melayu dan Tionghoa.

Orientasi sosial dan budaya kepada Belanda ini, ternyata berbeda antar-generasi. Nana, ibu Caroline, yang termasuk kelas atas Tionghoa mempunyai ambivalensi sikap. Secara ekonomi dia menikmati status Ching, Ting, dan Caroline yang bekerja dan mendapat gaji dari pemerintahan Belanda. Dia juga bisa menerima gaya hidup, bahasa, dan pendidikan Belanda yang dibawa anak-anak di rumah besarnya. Namun, secara keyakinan beragama, dia masih memper-

tahankan budaya Tionghoa. Begitu juga dia tidak setuju dengan pernikahan Caroline yang meninggalkan budaya Tionghoa.

Dia (Nana) menyulut sejumlah duka dan memberikannya kepada Caroline sambil berkata, "Sini beri hormat kepada ayahmu. Aku yakin hal seperti ini tidak ada dalam pikirannya ketika dia menerima menjadi Belanda. (Gouw, 2009:16)

Bahkan Nana bimbang akan keputusan keluarga untuk menjadi setara dengan orang Belanda dan meninggalkan tradisi Tionghoa.

Apakah ini hukuman baginya karena mengizinkan pengaruh Belanda memasuki rumah keluarganya? Apakah para dewa akan menghukum Caroline karena berpendapat bahwa wanita akan lebih baik jika tidak bergantung pada keluarga atau pada suaminya. (Gouw, 2009:46)

Orang yang segenerasi dengan Nana adalah Ocho. Dia menolak gaya dan identitas Belanda dalam diri dan keluarganya. Dia mempertahankan tradisi Tionghoa dalam keluarganya: ritual agama, mengolah masakan, dan perkawinan. Oleh karena itu, dia sangat menolak calon

istri cucunya yang dianggapnya sudah bukan Tionghoa lagi. Dia tidak mau melamar Caroline kepada keluarganya, untuk Po Han. Pandangan Ocho terhadap keluarga besar Caroline sangatlah rendah “Dalam usaha mereka meniru orang Belanda, keluarga Caroline menjadi tidak malu. Bagaimana bisa mereka membiarkan Caroline meninggalkan rumah dan menikah tanpa izin? Bahkan gadis-gadis di rumah pelacuran pun tidak pergi begitu saja tanpa didahului acara saling mengunjungi antara orang tua yang mewakili pihak laki-laki dan memiliki rumah bordil. Kelakulan Caroline bahkan lebih buruk dibanding pelacur atau pun gundik. (Gouw, 2009:17)

Tokoh perempuan yang lain, Els, cucu Nana, menikah dengan orang Belanda dengan tradisi Belanda tanpa restu dan kehadiran Nana. Bahkan, ketika Indonesia merdeka ia memilih pindah ke negeri Belanda mengikuti suaminya. Hal ini sungguh menyedihkan hati Nana.

Setelah Indonesia merdeka, pembauran antara orang Tionghoa dan pribumi dengan cara kawin campur sangat dianjurkan untuk memperkuat Negara Indonesia baru. Namun, Caroline tidak mendukung anjuran itu. Dia sangat berharap Jenny menikah dengan

Ching Lam, anak keluarga Tionghoa terpendang di kota Bandung. Dia membayangkan Nana pun akan senang memiliki satu cucu yang pernikahannya direstui (Gouw, 2009: 327).

Setelah Indonesia merdeka dan Belanda tidak lagi berkuasa di Indonesia, Caroline tetap merawat keluarga besar Tionghoanya. Setelah Nana meninggal, ia dan Ting, berdagang dan menjahit, ia tetap bertanggung jawab menghidupi Sue dan Emma (saudara kandungnya). “Caroline menarik napas. Pengaruh Barat tidak bisa menghapuskan perasaan yang telah berurat akar akan tanggung jawabnya terhadap keluarga (Gouw, 2009: 367).

Identitas Perempuan dalam Politik

Paparan tentang identitas perempuan dalam politik difokuskan pada orientasi orang Tionghoa terhadap pemerintahan resmi di wilayah Hindia Belanda. Generasi kedua Tionghoa, yaitu Caroline, bahkan generasi ketiga Els; berpihak kepada Belanda. Mereka sangat berharap Belanda tetap memerintah. Mereka tidak menyukai kemerdekaan Indonesia. Hal ini tergambar dari sikap Caroline yang menyebutkan bahwa Sukarno, insinyur pribumi muda,

yang sangat nasionalis adalah membuat onar. Melepaskan Soekarno (dari tawanan) berarti mengizinkannya menyulut lebih banyak kekacauan (Gouw, 2009: 10).

Ketika Jepang mengalahkan Belanda di Hindia Belanda, Caroline terlibat dalam gerakan bawah tanah Belanda. Hal ini berbeda dengan Nana; ia tidak begitu setuju dengan Belanda. Bagi dia hadiah status sosial Belanda tidak seimbang dengan pengorbanan yang ia berikan. Apalagi setelah perang, Belanda tidak lagi memberikan perlindungan, tetapi justru kemalangan.

Setelah perang, rumah Nana dipakai untuk tempat tinggal sementara bagi orang Belanda yang ditawan Jepang. Hal ini membuat Nana sangat enggan. Dia enggan merawat orang asing yang membuat Chip (anak sulungnya) harus mengorbankan nyawanya (Gouw, 2009:144). Bahkan dengan tegas ia menegur Caroline, “Kapan kamu akan melihat bahwa tidak semua orang Belanda merupakan titah suci? (Gouw, 2009:217).

Ketika kekuasaan Belanda semakin melemah di Indonesia, ia memanjatkan doa kepada leluhur dengan tradisi Tionghoa, sebagai

berikut.

Nana menyalakan seikat besar dupa di meja sembahyang di ruang makan lalu memberikan setengahnya kepada Eddie. Sambil berdiri di samping Eddie, dia memohon pada para roh agar menjaga cucunya (Gouw, 2009: 105).

Nana menutupi kuncup bunga mawar dengan cangkang telur kosong untuk melindunginya dari serangan. Dia berharap seandainya bisa semudah itu melindungi keluarganya dari bahaya. Dia tahu bahwa para leluhur dan para dewa tidak akan mampu melindungi mereka sampai perang usai. Nana selalu menganggap perang adalah urusan laki-laki, tetapi perang ini tidak saja melibatkan Caroline, tetapi juga Jenny. (Gouw, 2009: 123)

Nana berjalan menuju meja sembahyang. Dia menyala-kan seikat dupa dan mengangkatnya tinggi-tinggi sambil berdoa. "Belanda meminta terlalu banyak," (Gouw, 2009: 131)

Selain itu, Nana juga tidak berorientasi pada Indonesia. Baginya tidak mungkin pribumi yang merupakan para petani dan jongos bisa menjalankan pemerintahan (Gouw, 2009:144). Dengan demikian, dalam kondisi krisis

politik di Indonesia, Nana mengorientasikan dirinya pada Tionghoa.

Pada generasi ketiga, yaitu Els, dan Jenny, digambarkan bahwa mereka sama sekali tidak berorientasi kepada Indonesia. Els menjadi guru di sekolah Belanda. Ia akhirnya memilih pindah menjadi warga Negara Belanda setelah Indonesia merdeka. Namun, Jenny tidak memilih Belanda, ia memilih sekolah dan melanjutkan hidupnya di Amerika. Ia meninggalkan ibunya, yang secara politik dan budaya berorientasi kepada Belanda, ia meninggalkan kekasihnya Lam yang keluarganya berorientasi kepada Tionghoa. Ia memilih Amerika karena di sana tidak ada permasalahan rasial dibanding Belanda.

Identitas Perempuan dalam Bidang Ekonomi

Status legal orang Tionghoa yang ada di bawah Belanda dan di atas pribumi, berdampak pada identitas ekonomi orang Tionghoa yang tergambar dalam *OaG*.

Keluarga besar Nana, sangat mapan secara ekonomi karena penghasilan yang besar diperoleh anak sulung dan anak keduanya yang bekerja di pemerintah Belanda. Mereka mempunyai empat pembantu pribumi. Status ekonomi

yang tinggi ini menyebabkan mereka juga memandang Po Han, calon suami Caroline dengan sudut pandang ekonomi. Pekerjaan menjadi penjual mesin ketik, tidak menjanjikan untuk membina rumah tangga yang nyaman. Bahkan, setelah bersikeras menikah dengan Po Han, Caroline pun berubah menjadi bersikap materialis.

Dia bodoh telah termakan impian-impian Po Han. Hidup itu tergantung pada hal-hal penting seperti pekerjaan. Seharusnya mereka membebaskan diri dari kebiasaan kuno untuk hidup nyaman dan terjamin, bukannya untuk bersusah payah berjuang dari hari ke hari, bahkan hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok saja (Gouw, 2009: 95)

Caroline mulai terbuai dalam impian Po Han, tetapi dengan cepat dia mengembalikan kesadarannya.

Dia teringat tumpukan ragihan yang belum dibayar dan rekening bank yang kosong. Po Han telah merayunya untuk menikah dengan cerita mengenai kebahagiaan yang tidak berlandaskan kepastian kondisi finansial. (Gouw, 2009:87)

Dan akhirnya, pernikahan Caroline dan Po Han kandas karena permasalahan ekonomi.

Suami Ocho, kakek Po Han, juga merupakan kelas atas Tionghoa. Kakek Po Han merupakan raja gula, namun karena istrinya tidak melahirkan anak laki-laki, Ocho diusir dari rumah. Namun demikian, meskipun Ocho digambarkan sebagai kelas bawah Tionghoa, ia tetap mempunyai pembantu pribumi.

Dengan demikian, dalam teks *OaG*, identitas perempuan Tionghoa digambarkan lebih tinggi dibanding pribumi. Bahkan dalam kasus keluarga Nana, mereka setara dengan Belanda. Sementara orang pribumi hanya digambarkan sebagai pembantu rumah tangga, petani, dan dukun.

Identitas Perempuan dalam bidang Domestik dan Publik

Identitas perempuan dalam bidang domestik dimaknai dalam dua hal. Pertama, perempuan dalam fungsinya sebagai ibu melahirkan anak. Kedua, perempuan dalam fungsinya sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab akan keberesan rumah tangga, merawat anak, dan melayani suami. Identitas perempuan dalam bidang publik dimaknai sebagai perluasan peran perempuan dalam bidang domestik. Ketika bidang domestik, dianggap perempuan

tidak mencukupi aktualisasinya, mereka akan merambah bidang publik.

Pada generasi pertama digambarkan bahwa Ocho diceraikan oleh suaminya karena tidak bisa melahirkan anak laki-laki. Suaminya menikahi wanita lain yang bisa memberikan anak laki-laki. Pada generasi ini ada juga Nana yang mempunyai anak sulung dan keduanya adalah laki-laki. Ia dianggap perempuan ideal.

Salah satu penyebab Ocho tidak setuju cucunya menikah dengan Caroline adalah dugaannya bahwa Caroline tidak bisa masak dan mengurus rumah tangga. Dengan demikian, pada masa itu perempuan yang dianggap ideal adalah yang bisa melahirkan anak laki-laki dan bisa mengurus rumah tangga.

Pada generasi kedua, digambarkan bahwa laki-laki Po Han bisa menerima kelahiran putrinya, Jenny yang perempuan. Ia sangat bahagia dan tidak peduli dengan jenis kelamin anaknya. Pada generasi ini, Caroline sudah memiliki kebebasan untuk menikah dengan caranya. Ia bisa tidak setuju dengan keluarganya. Dalam bidang publik, ia bekerja di luar rumah sehingga mempunyai kemandirian secara ekonomi. Ketika Po Han

tidak lagi memberikan kecukupan ekonomi, dia mengajukan cerai di pengadilan dan menuntut sejumlah uang kepada Po Han untuk menghidupi Jenny. Pada generasi ini ada juga Els yang bekerja sebagai guru, juga Emma yang tetap berlindung dan mengabdikan diri untuk mengurus keluarga besarnya.

Pada generasi cucu, Jenny lebih memiliki kebebasan. Ia anak yang pandai di sekolahnya. Penampilannya tomboy dan dalam beberapa hal bisa melakukan pekerjaan lelaki. Karena itu, ia sering berselisih dengan ibunya yang sangat menginginkan dia bersifat feminine. Dia mempunyai kebebasan untuk menentukan cita-cita dan masa depannya. Ia dengan ringan meninggalkan Lam yang keluarganya sangat mapan dan terpendang dari segi ekonomi dan sosial, serta harapan pernikahan yang ideal secara Tionghoa. Ia dengan mudah meraih cita-citanya di Amerika.

Penutup

Identitas perempuan Tionghoa dalam novel *OaG* diklasifikasi menjadi identitas (a) sosial, budaya, dan bahasa, (b) politik, (c) ekonomi, (d) domestik dan publik. Tiga identitas yang pertama sangat berkaitan dengan

kebijakan Belanda terhadap status istimewa warga Tionghoa yang menempatkan kedudukan mereka di bawah Belanda dan di atas pribumi. Identitas ini bukanlah wujud yang absolut, melainkan dinamis, sebuah “proses menjadi” sebagai hasil konstruksi budaya lama dan sekarang, serta hasil dialektika antar etnis.

Identitas perempuan Tionghoa dalam bidang sosial, budaya, dan bahasa memperlihatkan bahwa tokoh utama pada generasi kedua dan ketiga mempunyai nama panggilan Belanda, meski mereka mempunyai nama Tionghoa. Mereka memiliki keberanian untuk menentukan perkawinan secara Belanda. Mereka menggunakan bahasa Belanda dan merasa aneh dan enggan menggunakan bahasa Melayu. Setelah Indonesia merdeka, mereka kurang setuju dengan perkawinan campur Tionghoa dan pribumi. Mereka lebih memilih pernikahan sesama etnis Tionghoa. Sementara dari generasi pertama, mereka masih mempertahankan tradisi Tionghoa: menyembah leluhur, mengolah masakan, serta mengidelakan perkawinan sesama Tionghoa.

Identitas perempuan Tionghoa dalam bidang politik memperlihatkan bahwa generasi kedua dan ketiga berorientasi kepada Belanda. Mereka bahkan ikut perjuangan bawah tanah Belanda. Setelah Indonesia merdeka, generasi ketiga meninggalkan Indonesia untuk tinggal di Belanda dan Amerika. Mereka cenderung menghindari permasalahan rasial.

Generasi pertama dari kelas atas cenderung ambivalen mensikap kecondongan politik. Mereka lebih cenderung bersikap bahwa orang Tionghoa tidak berpihak ke Belanda maupun pribumi. Dia menganggap pilihan politik untuk berorientasi kepada Belanda memakan banyak korban. Sementara generasi pertama dari kelas bawah tidak digambarkan identitas politik mereka. Mereka lebih condong ke Tionghoa.

Identitas perempuan Tionghoa dalam bidang ekonomi digambarkan lebih tinggi dan mapan dibanding pribumi. Kelas bawah Tionghoa pun digambarkan mempunyai pembantu pribumi.

Identitas perempuan Tionghoa dalam bidang domestik dan publik, memperlihatkan bahwa generasi tua mengalami subordinasi karena tidak bisa melahirkan anak laki-laki. Generasi kedua lebih mempunyai kebebasan dalam menentukan perkawinan, pekerjaan, dan anak. Mereka tidak lagi tersubordinasi karena gender. Bahkan generasi ketiga mempunyai kebebasan untuk menentukan cita-citanya setinggi mungkin, yaitu ke Amerika.

Keseluruhan identitas perempuan Tionghoa dalam *OaG* bermuara pada satu identitas, yaitu migrasi dan penghindaran masalah rasial. Generasi pertama hingga ketiga Tionghoa yang ada di Indonesia merupakan hasil migrasi orang Tionghoa ke Indonesia; mereka membentuk budaya baru, yaitu budaya diaspora. Generasi ketiga yang ada di Indonesia melakukan migrasi lagi, ke Belanda dan Amerika. Tokoh utama pada generasi ini memilih bermigrasi ke Amerika karena di sana lebih sedikit masalah rasial. Hal ini linear dengan pilihan penulis, Lian Gouw, yang juga bermigrasi ke Amerika pada tahun 1962.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Badaruddin. 2009. "Membaca Realitas Sosial di Indonesia Melalui Sastra Diaspora" dalam <https://badaruddinamir.wordpress.com/2009/10/12>.
- Ashcroft, Bill, dkk. 2003. *Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*. Yogyakarta: Qalam.
- Bandel, Katrin. 2013. *Sastra Nasionalisme Pascakolonial*. Yogyakarta: Pustaka Hariana.
- Budianta, Melani, 2006. "Budaya, Sejarah, dan Pasar: *New Historicism* dalam Perkembangan Kritik Sastra" dalam *Susastra: Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya*. Jakarta: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia dan Yayasan Obor.
- Budiman, Arip. 2010. "K-Video: Only a Girl, Menantang Phoenix dan Ziarah Batin Lian Gouw" dalam <http://kabarinews.com/k-video-only-a-girl-menantang-phoenix-dan-ziarah-batin-liangouw/35787>.
- Cohen, Robin. 2008. *Global Diasporas: An Introduction*. London & New York: Roudledge.
- Coopel, Charles A. 1994. *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Foulcher, Keith dan Tony Day. 2006. *Clearing A Space: Kritik Pasca Kolonial tentang Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia KITLV Jakarta.
- Geertz, Clifford, 1973. "Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture?" in *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Greift, Stuart W. 1991. *"WNI" Problematik Orang Indonesia Asal Tionghoa*. Jakarta: Grafiti.
- Hall, Stuart. 2003. "Cultural Identity and Diaspora" dalam *In Theorizing Diaspora* (ed. Jana Evans dan Anita Mannur). Malden: Blackwell Publishing.
- Holid, Anwar. 2010. "Diaspora Orang Indonesia" dalam <http://halamanganjil.blogspot.com/2010/06/diaspora-orang-indonesia-di-amerika.html>.
- "Menetap di AS, Lian Gouw Menulis Novel Sejarah". <http://news.okezone.com> 12 Februari 2014.
- Murniati, Tri. 2014. "Indonesian Migrant Writing: A Trace on Indonesian Diaspora Narratives". Makalah dipresentasikan dalam International Conference in Commemoration of the 50th Anniversary of the Departement of Malay-Indonesian Studies, Hankuk Univrsisity of Foreign Studies, Seoul, Korea, 14-16 May 2014.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postruktural*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekisman, W.D. 1975. *Masalah Cina di Indonesia*. Jakarta: Bangun Indah.
- Suryadinata, Leo. 1984. *Dilema Minoritas Tionghoa*. Jakarta: Grafiti Press. -----, 1985. *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Vasanty, Puspa. 1988. "Kebudayaan Orang Tionghoa" dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (ed. Koentjaraningrat). Jakarta: Djambatan.
- Weedon, Chris. 2004. *Identity and Culture*. New York: Open University Press.
- Widjajanti Dharmowijoyo, 2011. "Only a Girl: Menantang Phoenix" dalam *Bijdragen tot de Tall, Land, en Volkenkunde* Vol 167, No.1, hlm. 106-108.
- books.google.com



CUBITAN

Asal Usul dan Ranah Pertaruhan Sastra

Mashuri

“Saya adalah putra dua peradaban yang di waktu tertentu dalam sejarah telah melangsungkan sebuah perkawinan bahagia. Yang pertama telah berusia tujuh ribu tahun, peradaban Firaun; yang kedua, seribu empat ratus tahun usianya, peradaban Islam... Nasib sayalah, Bapak dan Ibu sekalian, terlahir dalam pangkuan dua peradaban ini, menghisap susu mereka, hidup dengan seni dan sastra mereka. Kemudian saya meminum madu dari kebudayaan Anda yang kaya dan mempesona.”

Pidato Naguib Mahfouz, pengarang Mesir, ketika memenangkan Nobel Sastra 1988 itu tidak hanya menegaskan tentang asal sebuah ilham tetapi juga asal-usul, identitas, juga sebuah kesadaran. Sebuah sikap 'mawas diri' yang telah menguak dan memberi notasi ihwal peneguhan eksistensi. Pidato itu lebih dari sekedar pengukuhan pertanggungjawaban kreatif tapi juga kehadiran sebuah diri secara utuh di depan Dunia.

Perihal genealogi, asal-usul, dan paran-sangkan, menjadi demikian penting ketika arah peradaban tak lagi bisa diprediksi dengan jernih dan seakan sengkarut seperti saat ini. Juga ketika gagasan 'perbenturan peradaban' tidak sekedar berhenti pada taraf ide. Juga, ketika Barat tak lagi sebagai 'sumbu' penentu, dan lewat Oktavio Paz, kita tahu, Barat berada di akhir Waktu...

Bila Gayatri Spivak menganggap bahwa klaim yang kelewat ekstrim pada masalah asal-usul dan identitas/sektarianis adalah narsis, lalu dia menunjukkan adalah 'jalan selamat' bernama esensialisme strategis dengan mempertanyakan kembali relativitas identitas, hal itu semata karena ia telah melampaui persoalan identitas diri dan asal-

usul kulturnya. Pada taraf tertentu, menjadi universalis adalah sebuah pilihan yang paling mungkin dan realistis, dengan mendaku sebagai warga dunia, dan melekatkan diri pada sebuah entitas 'besar' yang bernama: kemanusiaan. Pengalaman yang dicapai Spivak, juga yang dicapai seorang diaspora lain, Edward Said, masih bisa kita ambil hikmah dalam konteks posisi kita, bahwa bagaimana pun identitas itu menjadi penting, agar kita sadar diri pada ke-Liyan-an kita, dan dari mana kita harus berawal dan berpijak, lalu kita menuju dan tak terpaku pada jejak semata.

Mungkin kita harus sadar, untuk menggapai level tersebut diperlukan sebuah penggalian mendalam terhadap persoalan-persoalan yang telah melampaui diri, tapi sudah mengerti asal-usul diri, bibit, dan benih yang menopang sebuah pertumbuhan kesadaran yang menubuh. Kiranya ungkapan Mahfouz dalam pidato Nobelnnya, yang merupakan landasan dia berkarya dan sebuah jawaban tegas dan berani ihwal jati diri, meneguhkan bahwa hasil kerjanya bukan hanya sekedar memberi tawaran estetika dengan menggali corak khas peradaban Arab dari masa ke masa, khususnya

Mesir, tetapi karyanya turut menopang kehidupan sastra dunia, dengan nilai-nilai kemanusiaan yang tak hanya dipahami oleh bangsanya sendiri. Ia telah memberi pemahaman besar kepada ahli waris dunia tentang pergulatan manusia.

Dan, di sinilah peran sastra. Terlalu naif bila kita menepuk dada dengan slogan besar untuk mengubah dunia. Sebagaimana wataknya yang kadang ambigu, 'menyembah' sublimitas, serba mungkin, dan selalu erat kaitannya dengan penghayatan pada nilai-nilai manusia yang paling dalam, kita bisa merintis langkah-langkah kecil. Kita bisa bermain dalam dunia mungkin yang memungkinkan kita untuk melacak seberapa jauh kesejarahan diri, asal-usul, juga peradaban yang hidup dan menghidupi kita. Kita bisa bermula dari sebuah arus kesadaran yang melandasi sebuah karya. Kiranya klaim itu bukan jargon semata, menghamba pada mode pemikiran dan sekedar konsep gagah-gagahan dari dunia antah berantah yang jatuh begitu saja dari angkasa kekosongan dan bumi yang tandus kerontang, melainkan sebuah problem realistis yang harus dituntaskan dalam kekinian 'kita'.

Hal itu karena untuk saat

ini berkarya adalah menerima sekaligus memberi, bisa pula dikatakan bertahan sekaligus menyerang. Langkah awal ini menjadi penting, sebagaimana seorang yang sedang belajar pencak silat yang tidak hanya diajari kuda-kuda, tetapi juga kemampuan bertahan dan menghantam, karena tak bisa dipungkiri, bagaimanapun masa lalu kita memang belum selesai, trauma-trauma sejarah belum tuntas untuk dijinakkan, dan kita tak bisa terus ‘mati’ dan beku dalam masa lalu. Kita harus hadir dalam kekinian, juga merenda masa depan dalam kekinian, meski kita kadang juga sadar kita seringkali tidak bisa benar-benar hadir dalam waktu kini dan menafsirkan masa lalu dengan bening. Ada yang terbelah dalam diri kita. Ada yang meneguhkannya dengan antroposentrisme tak utuh, jiwa yang rekah, dan sebagainya, karena perkembangan diri dan di luar diri seringkali tak berimbang, juga apa yang tampak dan apa yang diresapi tak sepadan. Lacurnya, kita dituntut untuk berlaku seimbang oleh sejarah. Adonis atau Ali Ahmad Said, penyair Syria, telah mengingatkan tentang kekinian: “kurang tepat jika kita memusuhi masa sekarang”, juga kurang tepat jika kita juga tak berlaku adil pada masa lalu, seperti kesannya ketika

ia membaca syair-syair Arab sejak zaman kuno sampai abad XX.

Para penulis Indonesia kini memang sedang berhadapan dengan hadirnya ‘seluruh waktu’. Masa lalu, kini dan nanti seakan-akan hadir bersama dengan porsi yang tak sama. Inilah yang menjadikan kenapa asal-usul itu demikian penting untuk didedahkan, ‘dibaca’, dan digali kembali tanpa harus terus tertimbun dalam alur masa lalu dan terjebak pada sihir bayang-bayang masa depan yang terus bergulir. Sebagai langkah taktis, apa yang dinyatakan Mahfouz dalam pidato, dengan menyapa peradaban ‘Anda’, alias peradaban Barat untuk diminum madu-nya, adalah niscaya. Hal yang sama juga berlaku bagi Adonis, ketika dia memasukkan unsur-unsur Eropa dalam gerakan puitika Arab. Tapi mereka memiliki latar belakang ego kultural dan ego sebagai bangsa yang tidak kita punya. Keduanya hidup dan dihidupi oleh peradaban yang menjunjung begitu tinggi harga diri bangsa, Sejarah dan kebudayaannya.

Perihal merunut asal-usul, sebuah karya menarik dari masa sastra Jawa Pertengahan, Pararaton, sudah lebih dulu menggali dengan lebih netral. Meskipun pengarang karya yang mirip ‘Bustan as Salatin’-

Nuruddin Ar Raniri itu anonim dan hanya berisi kronik sejarah penguasa, tetapi ‘model’ prosanya tentu saja telah menyumbang sebuah ‘gaya’ tersendiri dalam sastra, juga menyangkut satu soal yang berupa jati diri. Pararaton menabalkan sebuah energi atau spirit untuk mengubah sebuah jalan nasib. Lewat penggambaran sejarah dan diri Ken Angrok yang sarat dengan momen-momen puitika, kita disadarkan bahwa asal-usul itu menjadi satu penopang untuk melaju ke arah cahaya, bukan dalam ratap masa lalu yang sia-sia.

Oleh karena itu dalam menghadapi kehadiran ‘waktu yang jumbuh’, ruang rumpang, pusat yang menyebar, dan manusia berada pada posisi ambang, kiranya langkah realitis adalah menggabungkan semua jurus dalam banyak ruang. Kita punya banyak pilihan: membaca ulang masa lalu dan asal usul kita, sekaligus kita hadapi waktu kini dan masa depan; atau kita harus menggagas Waktu kita sendiri dengan ruang sendiri; atau, ada metode lain, misalnya meniru Polemik Kebudayaan di masa lampau dalam menentukan kiblat kebudayaan, dengan masih tetap bersiteguh pada dua pilihan: Timur atau Barat; atau membuat jalan sendiri menuju kiblat; atau... (*)

LEMBARAN

MASTERA

MAJELIS SASTRA ASIA TENGGARA

Brunei Darussalam

Puisi Shukri Zain

Puisi Z. A. Brunei

Cerpen Sri Munawwarah H. A. L.

Indonesia

Esai Afrizal Malna

Puisi Didi Tri Riyadi

Cerita Pendek Eka Kurniawan

Puisi Gunawan S. Mohamad

Malaysia

Puisi Sit Zainan Ismail

Puisi Mohd. Ramly

Cerita Pendek Lee Keok Chic

Singapura

Cerita Pendek M. Khairool Haque

Puisi Noor Aisya

Puisi Nordita Taib



Puisi

Melintas Jejak

Shukri Zain
(Brunei Darussalam)

Bersama kita melangkah
kita pantuni kemerdekaan ini
Melayunya, Islamnya dan rajanya
sinar harapan wangi berkembang.

Melintas jejak kain sapipir
suak-suak pancur meluncur
sauk-sauk kikik bertabur
simpai janjit selusur jarang.

Warna kelabu kemarau berjerebu
sedekah malim jangan dimimpikan
kemerdekaan bukannya igauan
mun mata iyu melangui kasau.

Kaki masih berpijak tegap
ke bukit ke lurah bicara ilmu
rigis buris bicara teknologi

yang janjit bubus usai bisaikan.

Kita pantuni kemerdekaan ini
rimbun ranum berteras iman
jejak hanyalah suatu cabaran
generasi takwa kita jelmakan.

21 Zulhijjah 1420/27 Mac 2000

***Sumber:**

Sajak ini terbit dalam majalah Bahana
keluaran Julai-Ogos 2000 dan telah
menerima Hadiah Penilaian Kreatif
Bahana DBP-BSP.

SISIPAN EDISI 49/APRIL 2017



Shukri Zain

merupakan nama pena bagi Yang Berhormat Pehin Jawatan Luar Pekerma Raja Dato Seri Utama Dr. Ustaz Haji Awang Mohd. Zain bin Haji Serudin. Shukri Zain

merupakan seorang tokoh agama, sasterawan, sejarawan, budayawan, pendidik, ahli pentadbir, pembesar negara, pendakwah, pembentukan dan pencorakan Kementerian Hal Ehwal Ugama, Brunei Darussalam khususnya dan pertubuhan-pertubuhan lain amnya. Shukri Zain dilahirkan di Kampung Lurong Sikuna pada 30 Ogos 1936. Shukri Zain merupakan Mantan Menteri Hal Ehwal Ugama, Brunei Darussalam.

Shukri Zain mula memasuki alam persekolahan sewaktu pendudukan tentera Jepun di Brunei pada tahun 1941. Setelah perang dunia kedua berakhir, Shukri Zain meneruskan pengajiannya di Sekolah Melayu Pekan Brunei. Atas kecenderungannya yang mendalam dalam bidang agama, Shukri Zain telah dihantar ke Sekolah Arab Al-Junied, Singapura pada tahun 1950. Pada tahun 1955-1956, Shukri Zain meneruskan pengajiannya ke Kolej Islam Malaya, Kelang. Pada tahun 1959-1963, memperolehi Ijazah Sarjana Muda dalam bidang Syariah dari Universiti Al-Azhar, Mesir. Shukri Zain juga merupakan anak Brunei pertama yang memperolehi ijazah 'Alamiyyah (B. A.) dari universiti yang sama.

Selain berbakat dalam bidang pentadbiran dan kepimpinan, Shukri Zain juga proaktif dalam bidang penulisan ilmiah dan kreatif sejak tahun 1950-an. Selain itu Shukri Zain juga pernah menghasilkan beberapa buah drama semasa masih lagi bergelar penuntut. Karya drama Shukri Zain yang pernah dipentaskan semasa Penukaran Bandar Brunei menjadi Bandar Seri Begawan pada bulan Oktober 1979 ialah *Seri Begawan I* dan drama yang berjudul *Sultan Omar 'Ali Saifuddin I* dipentaskan semasa Keberangkatan Baginda Queen Elizabeth ke Brunei pada 27 Februari 1972. Shukri Zain juga ada menghasilkan beberapa buah lirik-lirik lagu antaranya ialah *Pulau Chermin*; *Laila Menchanai*; *Jong Batu*; *Lumut Lunting*; Lagu Rasmi *Majlis Belia-belia Negara Brunei*; Lagu *Keputeraan Sultan*; Lagu *Perpuspaan*; Lagu *Purih Bangsa*; Lagu Rasmi *Mahkota Pengumuman Bandar Seri Begawan* dan Lagu Rasmi *Maktab Perguruan Ugama Seri Begawan*.

Sumbangan dan jasa-jasa Shukri Zain dalam bidang penulisan telah mendapat penghormatan dan pengiktirafan dalam dan luar negara. Pada tahun 1985, Shukri Zain dipilih sebagai "TAMU" oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur dan pada tahun 1991, Shukri Zain telah menerima Anugerah Penulis Asia Tenggara (*S.E.A. Write Award*). Sementara kebolehan dan kepakaran Shukri Zain dalam bidang agama Islam juga diberi pengiktirafan sehingga Shukri Zain dianugerahkan "Tokoh Hijrah 2010".

Puisi

Astaka Terkunci di Taman Merdeka

Z.A. Brunei
(Brunei Darussalam)

Merenung taman merdeka dalam
pandangan susut ke tengah astaka
tangga-tangga bersusun bagi
piramid belum kemas
garis-garis jangka berbunga putar
yang keliru
sebuah grandstand untuk mereka
yang tiada kad jemputan rasmi:

esok taman ini terpenuh
dengan langkah sorak
gema alun suara muzik
berdansa di dinding kota
aroma panas sejuk
menyingkap udara.

Aku di taman merenung astaka
yang kacau
garis-garis langkah semakin kalut.

Siang bersingkah renyai kota
menyiram persada
matahari bangkit untuk bertetamu
yang tiada kad jemputan rasmi
dikelilingi sorak-sorai langkah
bersedia membelah kekosongan
dodoi semakin racau
merenung taman merdeka di dada
kaca
astaka dan taman tenggelem
liuk lambai terbias sangka kalimat
belon-belon panas dipasang akan

mengecut juga disalut mentari;
membaca gerak yang kabur
semakin disusur kalimat tiada
bernahu
ketika wacana setia terlaung
menjadi-jadi persembahan
hamparan warna dan kaca Cuma
peristiwa tanpa suasana.
Malam kembali merenung astaka
tenggelam
gerak tangkas tapi kurang perkasa
bertarung di medan wacana
berdiri bagi turus bengkok
duduk bagi semalu kelayuan
belon-belon panas yang mula
menguncup
menari tanpa irama
lensa bosan merakam potret,
bangsaku bernama
bukan mudah mengisi taman
merdeka
ketika bergerak menurut petak
buta
ketika menaiki tangga bercerun
tiada dicabar
lantun suara membisik
bukan ruang terpenuh ukuran
semangat
tetapi gerak mengisi ruang secara
bijaksana
mereka yang terpacak kaku
melangkah hanya sekadar

mengalai, melambai
dan terabai.
Cerita taman merdeka berulang
dengan kalimat gusar tanpa suara
bangsaku bukan sekadar
memenuh ruang
pun bukan membeza ruang
grandstand
atau sekadar melambai dan
mengalai.

Kata dua untukmu, bangsaku mulai
iltizam muncul dari lubuk hati
yang hangat dan sejuk pada tutur
tingkah
yang tiada beralah Cuma mengelak
teman yang berjaya hanya sebelah
tangan menyapa
hutan kata menjadi belukar di hati.

Air Asia
25 Februari 2007

***Sumber:**

Sajak ini terbit dalam majalah
Bahana keluaran Februari 2008
dan telah menerima Hadiah
Penilaian Kreatif *Bahana* DBP-BSP.



Zefri Ariff Brunei, Z.A. Brunei dan ZAZA nama pena Mohammed Zefri Ariff bin Mohammed Zain Ariff. Beliau merupakan Pensyarah Program Kesusasteraan Melayu, Fakulti Sastera dan Sains Kemasyarakatan, Universiti Brunei Darussalam.

Zefri Ariff Brunei Berkelulusan Sarjana Muda Sastera B.A. (hons.) Penulisan Kreatif dan Deskriptif, Universiti Malaya, Malaysia (1989) dan M.A. in *Theatre Practice*, University of Exeter, United Kingdom (1998).

Zefri Ariff Brunei berpengalaman dalam penyiaran, melibatkan diri dengan penerbitan program radio (1982) dan program TV (1989), penyunting skrip drama kanan di Radio Televisyen Brunei (1990-1996), deklamatori sajak di dalam dan luar negara, pembimbing/pembengkel penulis pelbagai genre/pengamal teater pengamal media/jurufoto di dalam dan luar negara, pembentang kertas kerja/panel/penceramah pelbagai persidangan seminar/forum pelbagai bidang di dalam dan di luar negara, hakim pelbagai peraduan penulisan, lakonan, deklamasi puisi, mari bercerita, bahas, pidato dan fotografi peringkat negara, pengarah dan penulis skrip pelbagai sketsa/pantomim/drama anjuran pelbagai agensi pertubuhan awam/jabatan dan kementerian Negara Brunei Darussalam dan menjawat beberapa portfolio kepimpinan dalam beberapa buah organisasi awam/belia (NGO).

Zefri Ariff Brunei menghasilkan beberapa buah buku yang memuatkan karya penulisan kreatif dan ilmiah. Buku Penulisan Perseorangan: *Rapat* (skrip drama pentas), (UBD, 2002); *Di Balik Kertas dan Pentas* (artikel tentang sastera dan seni pentas), (UBD, 2003); *Tik Tik Tik* (puisi kanak-kanak), (DBP, 2005); *Kata Kita Kota I* (kumpulan sajak), (NeoBook, Kuala Lumpur, 2007); *Bingkai Seni Budaya Brunei* (esei budaya), (NeoBook, Kuala Lumpur, 2007); *Sukma Nitra* (skrip drama pentas), (DBP, 2010); *Bicara Sastera dan Budaya Brunei* (esei sastera dan budaya), (DBP, 2011). Buku Antologi/Kompilasi Bersama: *Merpatiku Sayang* (antologi puisi kanak-kanak), (DBP, 1988); *Basikal Idaman* (antologi cerpen kanak-kanak), (DBP, 1989); *Pelari 3* (antologi sajak), (DBP, 1993); *Prosiding ASEAN-ROK Future-Oriented Cooperation Project*, 2000, terbitan Korea National Commission for UNESCO; *Cakrawala P Ramlee Nusantara* (kompilasi esei bersama penulis lain), (Arkib Negara Malaysia, 2002); *Seminar Pemikiran Semula P Ramlee*, (UNIMAS, Sarawak, 2003); *Antologi Puisi Kembara Merdeka Dua Dekad Meniti Usia* (antologi sajak), (DBP, 2004); *Iktibar Tsunami Peringatan Ilahi* (antologi sajak), (DBP, 2005); *Legasi* (antologi penyajak ASEAN), (Warisan Wong Kampong, Kuala Lumpur, 2006); *Medan Puisi* (antologi penyajak Nusantara), (Buku Laboratorium Sastra Medan, 2007); *Titik* (antologi sajak), (NeoBook, Kuala Lumpur, 2007); *Prosiding Seminar Kesusasteraan Bandingan Antarabangsa* ("Nasionalisme Melayu dalam Drama Sejarah"), (Persatuan Kesusasteraan Bandingan Kuala Lumpur, 2007) dan *Becomings* (antologi penyajak ASEAN dan Korea Selatan), (Asia Poet Society, South Korea, 2010).

CERITA PENDEK

Kuadratik

Sri Munawwarah Haji Awang Lamat
(Brunei Darussalam)

Adina menutup pintu biliknya dengan rapat. Telefon bimbit dicapainya dari dalam tas tangannya. Lincak jarinya menari di atas skrin sentuh itu. “*Guess what?*” Hantar. Tidak sampai dua minit kemudian telefonnya berteriak minta dilayan.

“Ummm... ada apa?” Bibirnya melakar senyum melihat balasan itu. Selendang yang melitupi kepalanya lantas ditanggalkan, lalu dia mengambil gambarnya sendiri menggunakan telefon bimbitnya. Dia membalas pula pesanan tersebut dengan gambar tadi. Tiga minit, dan telefonnya berdering lagi.

“Wow... cantiknya! *The new hair cut looks really great on you. You look so pretty, sayang.*” Berbunga hatinya menerima pujian daripada Thaqif, jejak yang berjaya mencuri hatinya beberapa bulan yang lalu.

“Hehe... terima kasih,” balasnya. Terbayang di mindanya wajah sang kekasih. Matanya yang galak bisa mencairkan hati perempuan, senyumnya menampilkan sebaris mutiara tersusun rapi, ketawanya yang dapat membuat sesiapa saja di sekelilingnya tertawa. Siapa yang tidak jatuh hati pada lelaki seperti Thaqif. Seorang yang

peramah dan bijak, juga segak dan kacak. Bayangan Adina merantau jauh ke zaman silam, ke saat pertemuan mereka yang seperti babak klise yang berlatarbelakangkan perpustakaan dalam filem-filem romantis tentang cinta zaman sekolah.

Pertama kali pandangan mereka bertemu, hanya senyuman yang mereka lafazkan lalu masing-masing kembali fokus dengan tujuan asal mereka, mencari buku. Entah bagaimana, hampir setiap langkah mereka yang seterusnya bertembung padahal sebelum itu Adina cuma melihat Thaqif dua tiga kali dari jarak jauh. Itu pun cuma sekilas. Akhirnya takdir menemukan mereka lagi di bilik belajar di perpustakaan. Sedang Adina khusyuk mencari penyelesaian bagi soalan kerja rumah Matematiknya, bunyi seretan kerusi sebelah mengganggu perhatiannya. Dia menoleh sekilas lalu menyambung kerjanya. Belum pun pensilnya sempat mencecah kertas, dia menoleh lagi. Thaqif! Ruang yang tadi diduduki orang lain memisahkan mereka, dan kini di antara mereka hanya ada ruang kosong. Mereka cuma berpandangan, renungan mereka tepat memanah sesama sendiri. Rasa kekok menyelubungi mereka, dan akhirnya Thaqif menghadiahkan senyumannya yang

manis. Saat itu juga rasa gemuruh menyerang Adina. Jantungnya bergoncang kuat, namun mata mereka masih bertentangan. Thaqif mengemaskan barangnya lalu berpindah duduk ke ruang kosong sebelah Adina.

Thaqif menghulurkan salam perkenalan, dan di dalam rasa gemuruhnya Adina cuba untuk bertenang dan menyambut salam itu. Mereka mula berbual mengenai hal sekolah, diri sendiri dan keluarga. Debaran di dada Adina yang tadi dirasakan hampir memecahkan jantungnya mula reda dan tanpa sedar masa berlalu begitu pantas. Loceng berbunyi menandakan permulaan waktu pembelajaran. Masing-masing berasa berat untuk mengucapkan selamat tinggal. Dengan selamba Thaqif mencatat nombor telefonnya di atas kulit buku diari Adina, dan dari saat itu persahabatan mereka mula terjalin tanpa sedar, waktu berputar menyuntik perasaan cinta di dalam jiwa remaja mereka. Meski sekarang mereka terpaksa dipisahkan oleh samudera demi cita-cita Thaqif untuk menggapai awan, cinta mereka masih seutuh permata. "Allahuakbar! Allahuakbar!" Angan-angan Adina terhenti oleh laungan azan Asar dari radio yang dipasang di luar biliknya. Dia cemas. Zohor masih belum lagi ditunaikannya!

Entah untuk kali seberapa dia menguap. Hidup di Tingkatan Enam ada kalanya menuntut waktu yang lebih untuk menyiapkan tugas. Jam tangan direnungnya lagi. Masih ada dua minit sebelum kelas tamat. Tangannya menongkat dagu dan jarinya mengetuk-ngetuk meja, kesabarannya mengurang. Segala kata yang keluar daripada mulut guru subjek Sosiologi itu kedengaran seperti buih-buih yang meletup di telinga Adina. Rasa menyesal mula menyelina ke dalam hatinya. Kalau aku tahu kelas

dibatalkan hari ini, sudah tentu aku tinggalkan saja tugas itu tidak siap semalam, dengus hatinya. Terasa sungguh lesu badannya akibat berjaga hingga lewat malam menyiapkan tugas Matematik.

Loceng akhirnya berbunyi. Tangannya pantas mengemas alat tulis dan kertas di atas meja belajar itu. Masih sempat untuk tidur sebelum kelas seterusnya bermula sejam lagi, fikirnya. Bahunya dipaut oleh seseorang dari belakang sebelum sempat dia melangkah. "Adina! Ke mana lepas ini? Eh, pucatnya. *Are you okay?*" Tanya Annisa, gadis ayu betudung labuh, juga rakan sekelasnya.

"Ya, saya okay. Cuma letih, akhir tidur buat *Maths* semalam. Sekarang saya hendak ke kelas *Psychology*," dalam nada separuh berbisik, "...tidur sekejap." Adina menguntum senyuman nakal, membuatkan Annisa tertawa geli hati. Tidak dinafikan, Adina adalah seorang yang lucu. Gelagatnya kadang-kadang membuat orang di sekelilingnya sakit perut kerana ketawa.

"Eh, lekaslah solat dulu sebelum masuk kelas. Nanti kita sama-sama masuk selepas solat." Annisa memang selalu mengajak Adina untuk solat Zohor, namun ajakannya lebih selalu ditolak oleh Adina. Alasan yang paling kerap digunakan Adina ialah takut kain sekolahnya terkena air kotor ketika dia menggunakan tandas. Riak muka Adina mampu dibaca oleh Annisa.

"Awak ke tandas tadi?" Adina mengangguk. "Okaylah, saya ke surau dulu. Jumpa nanti di kelas, in shaa Allah. Assalamualaikum." Kaki Annisa pantas melangkah meninggalkan Adina keseorangan setelah salamnya dibalas. Adina pula melangkah ke arah bertentangan, pantas menuju ke bilik darjah di tingkat bawah. Tanpa membuang masa dia terus merehatkan matanya selepas mengambil tempat duduk.

Puas dia melepaskan rasa mengantuk sehingga tajuk yang dibentangkan oleh gurunya mudah difahami olehnya. Tanpa disedari sejam berlalu dengan pantas dan kelas pun tamat. Annisa menghampirinya lagi.

“Belia masjid kampung kita in shaa Allah akan mengadakan qiamullail malam nanti. Ikutlah, lagipun rumah awak cuma sepuluh minit dari masjid, bukan? Banyak aktiviti lain lagi akan diadakan, seperti tazkirah dan *ice breaking*.” Hatinya berharap ajakannya kali ini diterima. Mungkin sudah dua tiga kali dia menjemput Adina namun ada saja halangan yang timbul di saat-saat akhir. Adina juga terlihat seperti teragak-agak untuk menerima ajakannya.

Fikiran Adina masih ligat membuat keputusan. Annisa menanti jawapannya penuh harapan. “In shaa Allah, saya datang,” jawab Adina penuh yakin. Annisa tersenyum lebar.

“Alhamdulillah. Okay, jumpa nanti, in shaa Allah. Majlis akan bermula selepas Isyak nanti. Saya balik dulu. Assalamualaikum.”

“Waalaikumsalam.” Jelas terlihat oleh Adina keceriaan yang terpancar di air muka Annisa. Sepanjang perjalanannya pulang ke rumah mindanya tertumpu kepada Annisa. Alim. Kata itu cukup untuk menerangkan tentang Annisa. Tudungnya labuh hampir menutup badan. Tidak pernah terlihat sehelai rambut pun terkeluar. Lengan bajunya tidak pernah disinsing. Auratnya dijaga dengan begitu sempurna. Tutar katanya sopan, nama sang pencipta sentiasa keluar daripada bibirnya, tanpa mengira tatkala gembira atau duka. Tidak pernah Adina melihat Annisa berbual dengan lelaki tanpa hal penting. Jika keadaan memaksa, pandangannya tidak pernah tepat ke arah lelaki itu. Al-Quran pula umpama sahabatnya, jarang tidak terlihat di tangannya.

Ada kalanya Adina berasa Annisa begitu ekstrem dalam beragama. Tudungnya labuh, bajunya labuh, pokoknya semuanya labuh. Bicaranya pula kadang-kadang menjurus ke arah kata yang berbaur keislaman. Hampir setiap tempoh belajar persendirian pada waktu

sekolah digunakannya sekejap untuk melaksanakan solat sunat Dhuha. Ah, biasalah. Anak ustaz dan ustazah yang terkenal di kawasan mereka, di mana tumpahnya kuah kalau tidak ke nasi. Lebih-lebih lagi dia dilahirkan dan dibesarkan di Mesir. Sebelum pulang ke tanah air ketika berusia lapan tahun berpindah dari sekolah biasa ke sekolah Arab setahun kemudian. Sebab itulah mereka tidak begitu mengenali satu sama lain walaupun tinggal di kampung yang sama. Lamunannya terhenti saat enjin kereta dimatikan oleh ayahnya setelah mereka tiba di rumah.

“Papa, nanti malam Dina hendak ikut Papa ke masjid. Ada qiamullail, kawan Dina jemput,” katanya sebelum ayahnya turun dari kereta.

“Okay. Jangan lambat bersiap nanti, *or else* Papa tinggalkan,” balas ayahnya sambil tersenyum mengusik. Usikan ayahnya membuatnya tersenyum simpul.

Dia mengangguk dan terus berlalu ke tingkat atas menuju biliknya. Tubuhnya dihempaskan ke katil. Dia melihat waktu yang terpapar di jam dinding. Masih ada

lebih kurang sejam sebelum azan Asar dilaungkan. Dia memutuskan untuk berehat sebelum menunaikan solat Zohor. Matanya tertancap pada siling. Fikirannya menerawang memikirkan Thaqif si buah hati yang jauh di rantau orang. Tiba-tiba dia teringat satu ketika dia menguping dua rakan sekolahnya yang berbual tentang fenomena pasangan remaja bercinta. Perbincangan mereka kedengaran begitu serius sehingga keluar segala dalil-dalil agama yang secara tidak langsung melarang perbuatan yang semakin menjadi-jadi dalam kalangan remaja masa kini. Walaupun tidak begitu jelas, ingatan Adina begitu jelas mendengar ungkapan salah seorang daripada mereka. Bercinta itu haram!

Fikirannya berputar. Hmm, mengapa pula ia tidak boleh? Bukankah selagi pasangan itu tidak melakukan perbuatan terkutuk ia tidak mengapa? Bukankah bercinta itu lahir daripada fitrah manusia? Bukankah ia menyeksakan diri sendiri jika melawan fitrah? Bermacam-macam soalan menerjah fikirannya. Semakin banyak jawapan yang perlu dicari. Beralih pula fikirannya ke arah ajakan Annisa tadi. Rasa hairan menerpa. Seingatnya majlis keagamaan sebegitu bukanlah sesuatu yang

pernah dihidirinya. Bukan tidak pernah dia diajak untuk menghadiri majlis serupa itu tapi dia lebih selesa menolak. Bukannya tidak suka ataupun tidak mahu. Dia sendiri tidak dapat merungkai sebab yang menghalangnya daripada mendatangi majlis sedemikian tetapi tadi, entah dengan mudah saja dia mengatakan ya.

Hendak dikatakan kerana dia seorang yang tidak berpegang kuat kepada agama, tidak juga. Begitu juga keluarganya. Ayahnya seorang peniaga yang boleh dikatakan berjaya dan sangat taat dalam menjalankan perintah agama. Solat jemaah di masjid jarang sekali ditinggalkan, waima solat fardhu Subuh. Selesai solat Subuh ayahnya tidak terus pulang ke rumah. Sehingga matahari menerjah di kaki langit ayahnya bersama-sama dengan ahli masjid yang lainnya mengaji Al-Quran setelah selesai solat. Ibunya lebih kurang seperti ayahnya, kecuali ibunya jarang ikut ke masjid. Adina pula seorang yang patuh mendirikan solat lima waktu walaupun kadang-kadang melewatkan waktu solat. Caranya berfesyen yang sering mengikut *trend* terkini menyerlahkan personalitinya sebagai seorang remaja Muslim yang moden. Otaknya yang aktif berfikir membuatnya lalai,

sehingga tanpa disedarinya waktu solat fardhu Asar akan masuk dalam 15 minit lagi.

Lipatan tudungnya dirapikan dan telekung yang sudah dilipat kemas disimpan di sebuah beg sandang. Dia memeriksa keperluan lain agar tidak ada satu pun yang tertinggal. Kegiatan Sampai di masjid Adina bersalam dengan ayahnya dan terus melangkah menuju ke ruangan jemaah perempuan. Annisa sudah menantinya. Kedatangannya disambut dengan senyuman manis oleh Annisa dan tiga orang perempuan lain yang kelihatan sebaya dengan mereka. Annisa mengenalkan mereka kepada Adina yang hampir jelas kelihatan kekok. Belum sempat mereka berbual azan Maghrib dilaungkan. Masing-masing bergegas menyalurkan telekung dan mengambil tempat di saf yang tersedia. Adina duduk di barisan hujung manakala Annisa dan kawan-kawannya duduk di sebelah kiri Adina. Kedengaran dengan jelas di telinga Adina suara halus mereka separuh berbisik berzikir memuji kebesaran Ilahi. Tanpa sedar, mulutnya mula terkumat-kamit berzikir mengikut rentak Annisa. Dia mula khusyuk bertasbih, bertahmid, bertakbir

dan bertahlil. Tanpa sedar juga hatinya menjadi tenang, setenang air tasik yang tidak berpenghuni.

Semakin ramai jemaah perempuan mengisi ruangan. Iqamat berkumandang beberapa minit kemudian. Pada kalimah suci terakhir mereka berdiri betul, bersedia untuk menunaikan rukun Islam yang kedua itu. Suara imam mengangkat takbiratulihram kedengaran di pembesar suara. Solat Maghrib pun bermula. Satu rakaat demi satu rakaat berlalu sehingga berakhir dengan dua salam, disertai dengan bacaan wirid dan doa sesudah sembahyang. Usai doa, semua ahli jemaah bersalaman. Selesai semuanya Adina melipat telekung dan memasukkannya ke dalam beg sandangnya tadi, lalu tangannya mencapai novel yang dibawanya tadi. Annisa menyentuh bahunya dari belakang dan seraya Adina berpusing menghadap Annisa.

“Marilah ikut kami *tadabbur* Al-Quran sementara menunggu Isyak masuk,” ujar Annisa lembut. *Tadabbur*? Berkerut dahi Adina cuba memahami maksud Annisa. Bagaimana dapat membaca fikiran Adina, Annisa menerangkan maksud *tadabbur*.

“*Tadabbur* maksudnya memahami dan menghayati ayat Al-Quran.” Adina mengangguk tanda mengerti. Annisa menarik lembut

tangan Adina supaya mengikuti mereka.

Mereka duduk membentuk bulatan. Masing-masing mereka membawa sebuah kitab tafsir Al-Quran yang kecil, kecuali Adina. Annisa terlihat tangan Adina yang kosong tidak membawa apa-apa. Lalu dia teringat yang dia lupa berpesan kepada Adina untuk membawa kitab tafsir.

“Astaghfirullahal’azim, saya terlupa untuk beritahu awak tadi untuk bawa kitab tafsir! Maafkan saya.” Kealpaannya melahirkan rasa kesal yang begitu mencengkam hatinya.

“*It’s okay*. Masjid tentu ada memiliki kitab tafsir kan? Saya cari sekejap.” Adina pantas berdiri dan melangkah laju ke arah rak buku. Sangkaannya tepat. Dia mengambil sebuah dan kembali ke tempat duduknya. Annisa memohon maaf sekali lagi kepada Adina. Baginya itu cuma perkara kecil dan remeh. Khalisah, salah seorang daripada kawan Annisa mencadangkan mereka untuk *mentadabbur* surah-surah lazim bermula daripada Surah Ad-Dhuha sehingga Surah At-Takathur. Mereka semua bersetuju dengan cadangan Khalisah itu. Khalisah memulakan bacaan tafsir Ad-Dhuha. “Demi waktu Dhuha.” Bacaan disambung pula oleh

Annisa dan seterusnya mengikut arah putaran jam. “Dan malam apabila ia sunyi sepi. (Bahawa) Tuhanmu (wahai Muhammad) tidak meninggalkanmu, dan Ia tidak benci (kepadamu, sebagaimana yang dituduh oleh kaum musyrik).”

“Dan sesungguhnya kesudahan keadaanmu adalah lebih baik bagimu daripada permulaannya. Dan sesungguhnya Tuhanmu akan memberikanmu (kejayaan dan ke-bahagiaaan di dunia dan di akhirat) sehingga engkau redaberpuas hati. Bukankah dia mendapati engkau yatim piatu lalu Ia memberikan perlindungan? Dan didapati-Nya engkau mencaricari (jalan yang benar), lalu Ia memberikan hidayah petunjuk (dengan wahyu Al-Quran)? Dan didapati-Nya engkau miskin, lalu Ia memberi kekayaan? Oleh itu, adapun anak yatim maka janganlah engkau berlaku kasar terhadapnya. Adapun orang yang meminta (bantuan pimpinan) maka janganlah engkau tengking herdik. Adapun nikmat Tuhanmu, maka hendaklah engkau sebut-sebutkan (dan zahirkan) sebagai syukur kepada-Nya.”

Selesai Khalisah membaca ayat yang terakhir dia pun mula menerangkan *Asbabun Nuzul* atau sebab turunnya ayat Ad-Dhuha.

Ayat pertama sehingga ketiga diturunkan setelah kaum Musyrikin mengatakan bahawa Allah telah meninggalkan dan membenci Rasulullah Sallallahu Alaihi Wassalam setelah tiada wahyu yang turun kepadanya selama beberapa waktu. Allah bersumpah demi waktu Dhuha, atau waktu matahari sepenggalan naik dan sebahagian terakhir waktu malam, ketika suasana sudah menjadi sunyi dan sepi bahawa Dia tidak membenci Rasulullah Sallallahu Alaihi Wassalam sebagaimana yang dituduh oleh kaum musyrikin. Seterusnya menurut beberapa tafsiran ayat keempat bermaksud perjuangan Rasulullah Sallallahu Alaihi Wassalam akhirnya akan menemui kemenangan, sedang permulaannya dipenuhi dengan kesulitan. Allah juga menjanjikan nikmat yang melimpah-ruah kepada Rasulullah Sallallahu Alaihi Wassalam. Kemudian Allah memerintah supaya berlaku baik kepada anak yatim, orang yang meminta tunjuk ajar dan bersyukur ke atas nikmat yang Allah kurniakan.

Adina memandang sekeliling bulatan mereka. Kelihatan mereka khusyuk mendengar bicara Khali-sah. Mengkagumkan. Situasi itu sangat baru baginya tapi sangat menenangkan. Satu rasa yang tidak

dapat didefinisikan dengan kata-kata terbit dalam hatinya. Dia mulai sedar bagai ada satu ruangan yang kosong dalam hidupnya yang tidak pernah diisi. Ruangan itu bagaikan mula terisi. Annisa menyentuh tangan Adina, menarik Adina keluar daripada dimensi lain yang tercipta di mindanya.

“Are you okay? Diamnya awak,” bisik Annisa. Adina cuma mengangguk dan menghadiahkan Annisa senyuman.

“Marilah bersiap untuk Isyak.” Annisa mula berdiri dan berjalan menuju ke ruangan berwudhu, Adina menurut dari belakang.

Kelihatan beberapa orang perempuan berada di dalam ruangan itu. Annisa memberi salam kepada mereka semua, kemudian mereka bersalaman. Kemesraan mereka begitu jelas daripada bahasa tubuh dan suara mereka yang ceria. Seronoknya mereka, punyai teman yang kelihatan begitu rapat dan mesra, fikir Adina. Bukannya dia tidak mempunyai kawan yang rapat tetapi dalam persahabatan yang terjalin itu bagai ada sesuatu yang hilang. Ia tidak sama seperti apa yang terjalin di antara Annisa dan sahabat-sahabatnya. Annisa memperkenalkan Adina kepada teman-temannya tadi. Mereka bersalam dengan Adina, layanan mereka

terhadap Adina hampir sama seperti layanan mereka terhadap Annisa. Kekaguman Adina terhadap mereka semakin bertambah. Sungguh, dia tidak pernah dilayan dengan sebegitu mesra oleh orang yang baru pertama kali ditemuinya. Dia sudah berasa bagai sebahagian daripada kelompok mereka. Selesai berkenalan, mereka terus menyempurnakan hajat asal mereka untuk berwudhu. Azan Isyak dilaungkan tidak lama kemudian, masing-masing sudah bersedia duduk membentuk satu dua barisan. Beberapa orang jemaah mendirikan sembahyang sunat sebelum Isyak. Adina tetap duduk menunggu iqamat dilaungkan.

Kurang daripada sepuluh minit kemudian iqamat dilaungkan dan solat Isyak dimulakan. Setelah selesai solat, wirid dan doa semua ahli jemaah bersalaman. Jumlah mereka kelihatan bertambah dari sebelum solat didirikan tadi. Ahli belia masjid kemudian dipanggil untuk berkumpul di sebelah kanan ruangan solat yang mampu menampung lebih kurang 100 orang jemaah itu. Annisa membawa Adina menghampiri seorang wanita yang kelihatan tua beberapa tahun daripada mereka, lalu memperkenalkan Adina kepada wanita itu. Wanita itu, yang

dipanggil oleh semua ahli belia masjid itu sebagai Kak Humaira merupakan ketua kumpulan belia masjid perempuan. Kedatangan Adina sekali lagi disambut mesra oleh Kak Humaira. Beberapa orang perempuan yang berdiri berhampiran mereka turut diperkenalkan kepada Adina. Semua mereka melayan Adina dengan mesra seperti yang lain. Tersentuh hatinya dengan kebaikan yang mereka tunjukkan, walaupun dia tidak pernah mereka kenal antara satu dengan yang lain.

Sebelum aktiviti dimulakan mereka dijamu dengan hidangan makan malam yang ringan. Makanan disediakan di luar ruangan solat perempuan. Adina duduk bersebelahan Annisa, yang rancak bercerita dengan kawan-kawannya yang lain. Begitu juga dengan yang lain. Adina meninjau suasana. Lebih kurang 30 orang menyertai acara itu, semua mereka terdiri daripada remaja perempuan sebaya Adina. Adina kemudian cuba menghabiskan makanannya tanpa menghiraukan keadaan sekeliling. Tanpa disedarnya juga Kak Humaira sudah melabuhkan punggung di kerusi sebelahnya. Kak Humaira menyapanya, membuatnya terkejut dan hampir tersedak. Gelagatnya membuatkan Kak Humaira

ketawa kecil. Kak Humaira meminta maaf kerana mengejutkan Adina. Adina turut tertawa. Terasa telinganya panas menahan malu.

“Adina pernah mengikuti qiamullail?” Tanya Kak Humaira membuka perbualan. Adina cuma menggeleng. Mulutnya penuh dengan makanan. Kak Humaira mengangguk. Dia mula bertanya tentang diri Adina. Adina menjawab semua pertanyaan Kak Humaira dengan panjang lebar. Menyedari jam sudah menghampiri pukul 9.00 malam Kak Humaira terus mengingatkan semua mereka supaya segera bersedia untuk aktiviti seterusnya.

Semua orang bergegas menghabiskan makanan, ada yang menolong mengemas tempat jamuan. Sesudah selesai mereka semua kembali berkumpul di dalam masjid. Aktiviti mereka dimulakan dengan aktiviti kelompok, setiap ahli kumpulan berpegangan tangan untuk membina rangkaian dan salah seorang yang berada di hujung mesti bergerak dan menarik yang lain untuk membentuk ‘simpulan manusia’ dan setelah selesai mereka harus merungkai kembali ‘simpulan’ itu. Ruangan masjid dipenuhi dengan ilai tawa peserta yang bersusah-payah mencuba untuk meleraikan ‘simpulan’ mereka, termasuk Adina. Mereka

kemudian diarahkan untuk membuat bulatan dan berkenalan dengan ahli kumpulan dan fasilitator mereka. Waktu sudah menapak ke pukul 9.45 malam. Semua peserta kemudian diarahkan berkumpul dan duduk di bahagian hadapan masjid untuk sesi tazkirah.

“Apa maksud tazkirah sebenarnya?” Bisik Adina kepada Annisa.

“Hmm... awak dengar sajalah dulu, saya tidak begitu pandai menerangkan apa artinya. Yang penting, ia ada unsur-unsur ceramah, tetapi tidak membuatkan awak tertidur,” balas Annisa berseloroh. Adina hanya mampu tertawa kecil mendengar jawapan Annisa. Kak Humaira yang duduk di hadapan mereka sudah bersedia dengan pengisian tazkirahnya yang akan disampaikan dengan bantuan pembentangan *powerpoint*. Tazkirah dimulakan dengan Al-Fatihah dan doa sebelum belajar yang diketuai oleh Kak Humaira.

“Baiklah, sebelum kita mulakan, Kak Humaira ingin semua yang ada di sini sudah bersedia. Sudah sedia untuk tazkirah, semuanya?” Soalan Kak Humaira dijawab dengan serentak.

“Okay, sebelum itu, Kak Humaira mahu kamu semua pegang bahu orang yang duduk di sebelah kiri kamu, kemudian katakan kepada

mereka seperti apa yang Kak Humaira cakap. Wahai sahabatku,” kata Kak Humaira kemudian diikuti oleh yang lain. Dengar ya, kata Kak Humaira lagi, dan yang lain mengulang. “Aku mencintaimu kerana Allah. Yang lain mengulang. Aku harap kau juga mencintaiku. Baiklah sekarang pegang telinga mereka.” Arahan Kak Humaira itu membuatkan suasana menjadi sedikit riuh. Fasilitator yang duduk berhampiran menggesa mereka dengan lembut untuk mengikut arahan Kak Humaira. Semua mereka menurut tapi ada yang tidak berhenti ketawa kerana kegelian. Kak Humaira menyuruh mereka mengulang katanya seperti tadi. “Wahai sahabatku,” mula Kak Humaira. “Dengar ya.” Mereka mengulang kata Kak Humaira seperti tadi. “Kita akan memulakan tazkirah kita,” sambung Kak Humaira. “Kalau tidak, telingamu aku tarik.” Suasana menjadi riuh semula dengan ketawa kerana ayat terakhir Kak Humaira. Adina turut ketawa mengekek.

Suasana beransur senyap setelah Kak Humaira menarik perhatian mereka semula. Semua mata tertumpu kepada Kak Humaira. Terpapar di skrin tajuk tazkirah mereka, Manusia dan Islam. “Siapakah kamu?” Tanya

Kak Humaira kepada mereka semua. Beberapa orang peserta yang terkenal dengan sifat nakal mereka memberikan jawapan yang membuatkan yang lain ketawa kelucuan. Kak Humaira melayan kerenah mereka dengan selamba tanpa nampak sedikit pun rasa tidak senang hati, membuatkan sesi tazkirah mereka saat itu semakin galak dengan ketawa. Terserlah sifatnya yang terbuka dan memahami, juga karismanya yang membuatkan dirinya dihormati dalam kalangan ahli belia masjid itu. Kak Humaira menerangkan bahawa manusia terdiri daripada tiga komponen, iaitu akal, hati dan jasad dan tiga komponen ini perlu seimbang supaya manusia dapat menjadi seorang manusia yang hebat secara menyeluruh.

Tazkirah itu menyentuh tentang kerohanian manusia, bagaimana ketiga-tiga komponen itu memerlukan ‘makanan’ untuk terus hidup. Bagi Adina, tazkirah itu dirasakan seperti satu kembara ilmu yang begitu menakjubkan. Semakin jauh diterokai, semakin Adina sedar bahawa selama ini dia tersasar dari landasan sebenar. “Dan (ingatlah) Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk mereka menyembah dan beribadat kepada-Ku.” Ayat ke-56 dalam

Surah Az-Zariyat yang dibacakan oleh Kak Humaira bagaikan menampar pipinya. Perasaannya bercampur takut dan keliru. Kalau begitu, bagaimana hendak menyeimbangkan dunia dan akhirat, fikirnya. Namun persoalan itu tidak berani dilontarkannya. Dia terus khusyuk mendengar ilmu yang disampaikan oleh Kak Humaira.

Penyampaiannya diselangsungkan dengan tayangan video Islamik yang menyentuh jiwa dan menggerakkan minda untuk berfikir. Sese kali juga Kak Humaira berinteraksi dengan mereka, menjadikan penyampaian isinya lebih mudah difahami dan tidak membosankan. Akhirnya, sesi tazkirah itu pun tamat. Mereka kembali ke kumpulan masing-masing untuk membaca Surah Al-Mulk bersama-sama dan *mentadabbur* artinya sebelum masing-masing beredar untuk menyiapkan diri sebelum tidur. Sepanjang malam itu Adina tidak berpisah dengan Annisa. Annisa mempelawanya untuk berwudhu sebelum tidur. Adina tercengang. “Mengapa harus berwudhu,” tanya Adina.

“Berwudhu bukan sekadar dilakukan ketika hendak sembahyang dan menyentuh Al-Quran sahaja. Ia salah satu sunnah yang dijaga

oleh Rasulullah Sallallahu Alaihi Wassalam semasa hayat baginda. Baginda sering berada dalam keadaan suci. Lagi pula ada riwayat mengatakan bahawa sesiapa yang tidur dalam keadaan berwudhu akan didoakan oleh malaikat supaya diampunkan dosanya. Wallahuaklam,” jelas Annisa. Adina hanya mengangguk tanda mengerti. Dia menanggalkan tudung dan sarung kakinya dan membuka paip. Air yang menyentuh kulit terasa dingin dan nyaman saat Adina mensucikan diri. Selesai mengambil wudhu dia kembali ke dalam masjid untuk menyediakan tempat tidur.

Beg tidur dibentangkan di antara peserta lain yang sudah memilih tempat tidur mereka. Annisa menyusul tidak lama kemudian. Annisa terus tertidur setelah berbaring. Begitu juga dengan yang lain. Lampu sudah dipadamkan namun sukar bagi Adina untuk melelapkan matanya. Malam itu rasanya sungguh ajaib. Terlalu banyak yang telah dipelajarinya sehingga dia berasa dirinya begitu kerdil. Terasa cetek sekali ilmu agamanya selama ini. Dia insaf. Layakkah aku digelar seorang Muslimah sedangkan aku begitu cuai dalam soal agama, fikirnya. Sekadar sembahyang fardhu dan bertudung tidak menjanjikan syurga di akhirat

kelak. Dia teringat salah satu video yang ditayangkan oleh Kak Humaira mengenai gaya perempuan masa kini.

Berpakaian tetapi hakikatnya seperti telanjang. Walaupun mengenakan tudung Adina memakai juga pakaian yang menampakkan figura tubuhnya yang dapat mendedahkan hati lelaki. Dia juga masih mendedahkan auratnya kepada Thaqif. “Walaupun kekasih, selagi belum berkahwin selagi itu kita masih berdosa jika melihatkan aurat kita kepada kekasih kita,” tegas Kak Humaira di dalam tazkirahnya tadi. Manik-manik jernih timbul di permukaan matanya, lalu mengalir keluar dan membasahi sisi matanya. Sendu tangisnya tenggelam di sebalik selimut yang ditekup ke mulut.

“Berdosanya aku ya Allah... Ampunilah aku.” Esaknya tidak lagi dapat dibendung. Dalam sunyi malam itu, tiada siapa yang sedar akan tangisan sayu seorang hamba yang baru mengenali Rabb-nya dengan lebih dalam, kecuali Kak Humaira. Kak Humaira yang belum lagi lena dibuai mimpi terdengar akan tangisan Adina. Kak Humaira menghampiri tempat perbaringan Adina dan bertanya kenapa dia menangis. Adina cuma menggelengkan kepalanya. Kak Humaira terus

membawa Adina keluar dari masjid. Adina patuh tanpa membantah. Mereka duduk di bangku bersebelahan pintu.

“Kenapa Adina menangis?” Tanya Kak Humaira lembut. Bahu Adina dirangkulnya erat, cuba menenangkan Adina. Tanpa berse-
lindung Adina terus meluahkan perasaannya. Bagaimana dia tidak begitu berhati-hati dalam soal agama. Betapa insaf hatinya saat menyedari kekhilafannya. Betapa menyesalnya tidak menjalankan tanggungjawabnya sebagai khalifah di muka bumi ini, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Kak Humaira dalam tazkirahnya tadi. Sedunya mencelah katanya beberapa kali. Terhambur segala gejolak hatinya yang menikam jiwa sejak sesi tazkirah tadi. Subhanallah... Alhamdulillah... Cuma itu kata yang terkeluar dari mulut Kak Humaira. Kehebatan Allah menggetarkan jiwanya. Benar kata Allah dalam firman-Nya dalam surah Al-Muddathir, bahawa Dia akan memberikan hidayah kepada sesiapa yang dikehendaki-Nya, dan di hadapan matanya kini hidayah Allah sedang memasuki hati makhluk-Nya. Begitu besar hikmah Allah, Al-Ghafur, Maha Pengampun, Ar-Rahim, Maha Mengasihani.

Kak Humaira menjelaskan itu-lah tanda kebesaran Allah, yang berkuasa ke atas setiap yang berlaku, yang mengasihani dan menyayangi hamba-hamba-Nya. Itulah hidayah yang telah diberikan oleh Allah, jelas Kak Humaira lagi. Kak Humaira terus mengajarkan Adina bagaimana hendak melaksanakan solat sunat taubat. Adina kemudian mengambil wudhu untuk melaksanakan solat seperti yang diajarkan oleh Kak Humaira. Kak Humaira kembali ke tempat tidurnya. Sebelum melelapkan mata dia sempat mencuri pandang ke arah Adina. Terpapar ketenangan di wajah itu, wajah pengembara yang mula mengemudi di atas lautan cinta Tuhannya yang kekal, cinta yang suci, cinta yang abadi. Airmata Kak Humaira menitis kerana terharu. Ia adalah kisah cinta yang lebih menyentuh hati ia itu kisah cinta seorang makhluk Allah dengan Penciptanya.

“Adina, bangun Adina.” Annisa menggoyangkan tubuh Adina dengan hati-hati. Adina membuka matanya perlahan. Silau lampu menerjah matanya. Sungguh memeritkan. Rasa mengantuk pun masih tersisa. Dia melihat jam tangannya. Sudah pukul 4 pagi. Solat sunat Tahajjud akan dimulakan dalam sepuluh minit lagi. Adina berdiri dengan

perlahan. Tudung yang dipakainya ketika tidur sudah tidak menentu. Semalam dia berjaga sehingga kira-kira pukul satu pagi. Waktunya dihabiskan dengan bermunajat kepada Allah. Dia menuju ke tandas yang dipenuhi oleh peserta lain yang juga bersedia untuk Tahajjud. Setelah selesai mereka sembahyang Tahajjud berjemaah sehingga masuk waktu solat Subuh. Setelah siap solat mereka pun berkumpul untuk kuliah subuh. Kuliah subuh mereka disampaikan oleh salah seorang daripada ahli jawatankuasa belia masjid yang digelar Kak Hanim.

Cara penyampaian Kak Hanim sama seperti Kak Humaira, cuma Kak Hanim menyampaikan kuliahnya dengan lebih humor. Mungkin kerana dia tahu semua orang berpe-rang dengan perasaan mengantuk. Kuliahnya adalah mengenai solat Tahajjud, solat sunat yang paling jarang sekali ditinggalkan oleh Rasulullah sallallahu alaihi wassa-lam. Solat ini dikatakan mempunyai fadilat yang sungguh besar. Ia membuktikan keikhlasan seorang hamba yang sanggup bangun pada sepertiga akhir malam ketika kebanyakan orang masih tidur. Solat sunat Tahajjud meneguhkan iman, jiwa, dan mental seseorang, membuatkan orang itu dapat

menghadapi masalah duniawi dengan mudah. Berkerut dahi Adina mendengar informasi ini. Tidak disangka solat sunat yang hanya bermain di bibir dan telinganya rupanya mempunyai kelebihan yang teramat besar sehingga kelebihannya disebut di dalam surah Al-Muzammil.

Antara tujuan solat Tahajjud yang disebutkan dalam surah ini adalah untuk menambah amal ibadat manusia yang kebanyakannya sibuk dengan urusan mereka masing-masing di siang hari. Sungguh tidak disangka-sangka! Setelah selesai kuliah mereka duduk di dalam kumpulan seperti semalam, untuk *mentadabbur* surah Al-Muzammil. Adina memandang sekeliling. Dia bagaikan jatuh cinta dengan setiap orang yang ditemuinya dalam acara qiyamullail itu. Mereka dirasakan seperti saudara-saudaranya yang selama ini terpisah. “Alhamdulillah, terima kasih ya Allah!”

Hampir tiga minggu sudah berlalu. Perubahan diri Adina semakin ketara. Pakaianya mula longgar dan menutup aurat dengan sempurna. Dia lebih berhati-hati dengan penampilannya. Dia mula

mengikuti Kelab Hijrah dan Kelab Al-Quran, kelab keagamaan di sekolahnya. Dia juga mula dikelilingi oleh sahabat-sahabat yang solehah yang selalu menolong dan membimbingnya dalam hal agama. Ketenangan yang dirasakannya tidak pernah dirasakannya sebelum ini, dan semakin hari ketenangan itu semakin bertambah. Sokongan keluarga dan kawan-kawannya bagaikan minyak yang menyimbah api semangatnya untuk berjuang meraih iman yang tertinggi, kerana dia sudah mengerti bahawa hanya iman dan taqwa yang dapat memberikannya tempat di sisi Allah Ta'ala. Rasulullah sallallahu alaihi wassalam telah bersabda,

rebutlah lima perkara sebelum terjadi lima perkara: waktu mudamu sebelum tiba waktu tuamu, waktu sihatmu sebelum tiba waktu sakitmu, waktu lapangmu sebelum tiba waktu sibukmu, waktu kayamu sebelum tiba waktu miskinmu dan waktu hidupmu sebelum tiba ajalmu.

Syukur, Allah telah memberikannya hidayah pada masa mudanya, pada masa sihatnya, ketika dia belum terikat dengan begitu banyak komitmen dan yang paling penting ketika ajal masih belum

menjemputnya. Hatinya menanam tekad untuk menjalankan tanggungjawabnya sebagai seorang Muslimah dan manusia untuk menjadi khalifah sebagaimana yang diperintahkan Allah. Dia faham, menjadi khalifah tidak semestinya memimpin umat yang besar tetapi juga golongan yang kecil malahan individu. Rasulullah Sallallahu Alaihi Wassalam juga pernah bersabda bahawa setelah seseorang itu mati semua pahala amalannya akan terputus kecuali sedekah, ilmu yang diajarkan dan anak-anak yang mendoakannya. Semakin banyak difikirkan dan dipersoalkannya tentang Islam semakin banyak jawapan yang ditemuinya semenjak dia mula berpegang teguh kepada dua warisan peninggalan Rasulullah Sallallahu Alaihi Wassalam, iaitu Al-Quran dan as-sunnah. Bukti kemudahan Islam nampak jelas dilihat. Sekarang dia mengerti bahawa ibadat itu bukan sekadar solat, zikir, membaca Al-Quran dan sebagainya. Malahan apa saja yang dilakukannya boleh dikira sebagai ibadat jika tatacaranya mengikut seperti ajaran Islam, walau masuk tandas sekali pun.

“Bagaimana hubungan awak dengan Thaqif?” Soalan Annisa membuat Adina tersentak ketika

mereka selesai memberi tazkirah kepada sesama sendiri. Hubungan mereka semakin rapat. Dia tahu mengapa Annisa bertanya sedemikian. Diam Adina membenarkan tekaan Annisa. “Tidak akan pernah berduaan seorang lelaki dan seorang perempuan kecuali yang ketiganya adalah syaitan, Adina. Ingatlah pesan Rasulullah itu. Dalam zaman canggih begini, yang jauh dapat dirapatkan menggunakan teknologi terkini, sehinggakan berduaan pun tidak semestinya berada di satu tempat. Kita berada dalam zaman fitnah, Adina. Maksiat semakin berleluasa. Zina tidak hanya bermaksud melakukan hubungan terkutuk itu. Sedangkan hati lagi boleh berzina dengan menginginkan perbuatan zina, dan awak tahu hati adalah satu daging yang menentukan baik buruk diri kita. Jaga hati awak, jangan sampai syaitan menolak awak dan Thaqif menghampiri zina, kerana Al-Quran telah melarang kita daripada mendekati zina. Ingatlah, syaitan akan selalu berusaha menggoda kita, apalagi apabila kita membuka peluang kepadanya. Zina itu satu jalan yang keji,” tegas Annisa.

Adina mengerti akan maksud Annisa. Sejajurnya hubungannya dengan Thaqif selalu mengasak fikirannya kebelakangan ini.

Di antara cintanya kepada Allah dan cintanya kepada ThaQif, dia buntu. Walaupun dia tidak memilih di antara keduanya namun itu seperti sengaja bermain api. "Fikir-fikirkanlah, Adina. Saya tidak bermaksud untuk melukakan hati awak tetapi hubungan awak dan ThaQif akan membahayakan kamu berdua. Syaitan mampu menarik kamu ke lembah terkutuk dalam zaman serba moden ini. Reda Allah itu paling penting dalam hidup kita, jangan sampai Allah murka. Hidup kita di sini akan menentukan hidup kita di akhirat sana. Hanya pernikahan yang dapat menyelamatkan kamu tetapi buat masa sekarang lebih baik kita tumpukan perhatian kita pada masa depan. Di situlah awak pasti akan bersama dia jika Allah mengizinkan." Annisa menggenggam erat tangan Adina, memberinya semangat untuk terus kuat. Airmata Adina deras mengalir menahan pedih ujian ini. Dia sedar dan harus mengorbankan cintanya yang lain untuk cintanya kepada Yang Maha Esa. Benar kata temannya, hidup di jalan Allah adalah satu perjuangan yang tidak pernah henti, sakit dan pedih adalah perisa kehidupan dalam mencari reda-Nya. Esakannya menguat.

"Wahai orang-orang yang beriman! Mahukah kamu aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu daripada azab yang pedih? Iaitu kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui. Surah As-Saff, ayat sepuluh hingga sebelas." Adina mengangkat mukanya memandang Annisa. Lantas dia memeluk Annisa dengan erat, melepaskan tangisnya ke bahu Annisa. Annisa berbisik, "Berjihadlah engkau dengan jiwamu, itu lebih baik bagimu." Adina mengangguk, masih menangis di bahu Annisa.

Malam itu Adina menggagahkan dirinya untuk menghubungi ThaQif menggunakan *Whatsapp*, satu aplikasi telefon untuk ber-SMS menggunakan internet. Jarinya terketar-ketar.

Assalamualaikum ThaQif. Saya perlu beritahu sesuatu kepada awak...

Walaikumussalam, apa dia?

Saya rasa, kita terpaksa putus... I'm sorry... saya rasa berdosa menjalinkan hubungan dengan lelaki yang bukan mahram tanpa ada ikatan yang sah di sisi agama..

ThaQif tersenyum. Doanya selama ini telah dikabulkan oleh Allah. Hidayah yang diterimanya di bumi asing itu membuatnya sedar tentang status hubungan cintanya dengan Adina di mata Allah. Air matanya menitis, gembira bercampur sakit. Gembira kerana doanya telah dimakbulkan, sakit kerana harus melepaskan gadis yang dicintainya itu. Namun gembiranya hampir menginjak rasa sedihnya, kerana Adina juga telah diberikan hidayah oleh Allah. Rasa syukur membuak-buak di hatinya

It's okay, I've been wanting to tell you the same thing. Allah telah mengabulkan doa saya supaya kita dapat mengakhiri hubungan kita dengan baik. Saya faham, Adina. Awak tidak perlu risau. Saya percaya pada ketetapan Allah. Saya percaya jika kita ada jodoh kita akan bertemu lagi. Saya juga percaya ketetapan Allah itu adalah yang terbaik...jangan risau Adina.

Anak mata Adina buntang membaca teks yang dihantar oleh ThaQif kepadanya. Hampir dia tidak percaya dengan apa yang dibacanya. Air matanya menitis. Sudah banyak air matanya yang tumpah hari itu tetapi kali ini air matanya berpunca daripada rasa syukur dan gembira. Benarlah kata teman-teman seperjuangannya,

Allah akan mempermudah segala urusan jika kita benar-benar ikhlas menuju ke jalan-Nya. Telefon bimbit terlepas dari tangannya. Dengan spontan dia rebah bersujud, mensyukuri dan berterima kasih atas pertolongan yang telah Allah berikan kepadanya. Di sisi dunia yang lainnya, Thaqif juga bersujud syukur. Air mata mereka mengalir. Cinta di hati mereka semakin kuat, cinta kerana Allah Ta'ala.

Adina duduk bersendirian di kantin. Tangankannya memegang minuman, manakala tangan kirinya menyelak muka surat demi muka surat buku yang diletakkannya di

atas meja. Matanya tertancap dari satu perkataan ke satu perkataan. Annisa menerpa Adina dari belakang, mengejutkan Adina dari kekhusyukannya. Hampir terlepas minuman Adina dari tangannya. Dia berpura-pura memarahi Annisa yang ketawa kerana berasa terlalu lucu dengan reaksi Adina. Annisa beristighfar. Teringat dia kata-kata bapanya yang malaikat maut sering melawat manusia dan hairan melihat ada manusia yang masih mampu ketawa walaupun kematian itu sangat hampir.

Dua sahabat itu berjalan beriringan ke surau sekolah untuk menunaikan solat fardhe Zohor. Selesai berwudhu mereka solat berjemaah dan Adina mengimami

solat mereka. Dengan khusyuk dia melafazkan bacaan sembahyang, mengingati erti setiap kata yang membesarkan dan memuji Allah. Ada satu riwayat mengatakan bahawa Rasulullah Sallallahu Alaihi Wassalam telah bersabda, *Saat-saat yang paling dekat dengan Tuhannya adalah disaat sujud, maka perbanyakkanlah doa.* Mereka sudah memasuki rakaat yang terakhir. Adina tunduk ruku'. Kemudian dia berdiri betul dan kemudian dahinya mencecah bumi. Dalam sujud terakhirnya itu, hatinya meminta, dengan bersungguh-sungguh, agar istiqamah dapat dicapainya.



Sri Munawwarah binti Haji Awang Lamat merupakan kelahiran 19 Juni 1996 di Daerah Tutong, Brunei Darussalam. Mendapat pendidikan awal di Sekolah Rendah Keriam, Tutong. Sri Munawwarah merupakan pelajar Brunei yang pertama menerima Turkiye Scholarship (Basiswa Kerajaan Turki) dan pada masa ini sedang berada di Tahun Kedua pengajian peringkat Sarjana Muda dalam bidang Pengajian Islam di Universiti Marmara, Istanbul. Beliau mampu bertutur dalam empat bahasa iaitu bahasa Melayu, Bahasa Inggris, Bahasa Turki dan Bahasa Arab.

Sri Munawwarah mulai meminati bidang penulisan kreatif khususnya cerpen ketika berada di bangku sekolah menengah, dan mulai mengikuti perlombaan penulisan, aktifitas linguistik di dalam bahasa Melayu dan bahasa Inggris di sekolah, dan mengikuti pelombaan Menulis Cerpen anjuran Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei pada tahun 2013 dan berhasil meraih Hadiah Penghormatan Pertama dengan karya beliau yang berjudul "Kuadratik".

Kini Sri Munawwarah aktif dalam penulisan blog dan beliau berkongsi pengalaman dan cerita di laman peribadi beliau srimunawwarah.com.

Enam Hari Kota Tanpa Media Massa

Afrizal Malna
(Indonesia)

Di Semarang terdapat kelompok sastrawan Jawa Tengah. Mereka menamakan dirinya sebagai “Revitalisasi Sastra Pedalaman”, Sebuah nama aneh, seakan-akan datang dari sebuah wilayah yang tidak tersentuh informasi dan tertutup. Tetapi, nama itu, mungkin lebih sebagai sebuah reaksi terhadap kehidupan sastra. Karena kemudian, kelompok ini menyatakan diri ‘tidak tergantung pada media massa’. Lalu mereka menerbitkan sendiri karya-karya mereka, membacakan keliling kota. Mereka seperti sedang bereaksi terhadap bagaimana kesusastraan dipublikasi dewasa ini, tanpa revitalisasi yang sungguh-sungguh. Dan dunia sastra seperti menjadi “informasi pedalaman” yang bersaing tanpa kekuatan, berhadapan dengan publisitas lain.

Dan, 23 Oktober silam, di Aula Bengkel Teater Rendra, Bojong Gede, Bogor, berlangsung pembacaan puisi dari tiga penyair Tegal dan pembacaan cerpen dari tiga cerpenis Tegal juga. Kehadiran mereka seperti memperlihatkan revitalisasi itu, dalam arti sesungguhnya. Karena, mereka lah para sastrawan yang hidup dalam sebuah kota tanpa media massa. SN Ratmana, seorang cerpenis Tegal dengan usia yang cukup lanjut, membacakan sebuah cerpen yang

bercerita mengenai hubungan patrimonialistik-feodal dalam birokrat Hindia Belanda. Dengan cara tenang, Ratmana membacakan cerpen itu mengenai seorang bawahan pribumi, yang menyampaikan kritiknya terhadap atasan yang Belanda totok, dengan cara menghina sebagai memiliki *udel* (pusar) yang besar. Sementara Nurhidayat dan Daryono, dengan cara pembacaan yang lebih teaterikal, membacakan cerpen yang bercerita sisi-sisi gelap dari tipe masyarakat yang histeria berhadapan dengan tekanan yang tak tertangani. Tokoh yang dipresentasi Nurhidayat, adalah tokoh yang membakar diri di tengah bangunan pasar yang dibakarnya. Dan, Daryono adalah tokoh yang merenjerit-jerit menghadapi anaknya yang sakit dan sekarat.

Ketiga cerpen itu memperlihatkan satu pola personifikasi yang tidak berorientasi pada sistem tetapi pada dunia orang perorang. Kondisi objektif diubah menjadi kondisi subjektif. Personifikasi di sini menjadi keras dan konkrit, dengan bawaan histeriannya. Kondisi objektif seakan-akan tidak bisa dikenali, tanpa melihatnya sebagai dunia orang-perorang. Oleh karena itu, kritik terhadap birokrasi Hindia Belanda yang feodal, dilakukan dengan cara menyerang atasan yang

Belanda totok sebagai berudel besar. Cara ini menjadi anakhis pada tokoh Nurhidayat yang membakar pasar dan dirinya sendiri. Begitu juga pada tokoh Daryono yang rnemperbesar tangisan dalam menghadapi anaknya yang sakit.

Pola personifikasi seperti itu, seperti bersumber dari pemahaman bahwa manusia merupakan perwujudan konkrit dari sistem yang berlaku di sekitarnya. Oleh karena itu, personifikasi di sini terasa keras dan histeria untuk hubungan orang-orang maupun terhadap diri sendiri. Tidak ada peran lain yang harus diambil. Karena setiap peran melakukan totalisasi terhadap hubungan-hubungan yang terjalin di sekitarnya. Dan, ketika terjadi kerusakan dari hubungan tersebut, ia ditangani dengan personifikasi yang keras pula.

Sementara pada pembacaan puisi, memperlihatkan model dari po- sisi kepenyairan yang berbeda dalam melakukan pementasan.

Penyair Piek Ardijanto Soeprijadi, di mana banyak penyair di sekitar Tegal dan Purwokerto yang pernah magang padanya, memperlihatkan sosok penyair yang hening dengan gitar di tangan. Dan Piek menyanyikan puisi-puisinya seperti bergumam di telinga pendengar. Melalui puisi-puisinya, ia melakukan persuasi yang hening pada pembaca, seperti sebagaimana dengan puisi-puisinya yang tidak pernah berteriak. Ia diam di antara keheningan baris-baris alam yang dipresentasi bersama petikan gitar yang hening juga. Piek dalam pembacaan dan puisi-puisinya, seperti mau memperlihatkan kepenyairan sebagai seorang guru dalam arti yang dalam: ia membuat alam jadi ajaran-ajaran yang bernyanyi, yang hidup dan berevolusi tanpa instruksi.

Model kepenyairan lain, datang dari Eko Tunas yang juga tenang ketika membacakan puisi-puisinya, tetapi dengan tekanan khusus. Melalui puisi-puisinya, Eko

memperlihatkan dunia kepenyairan yang posisi-nya menyusut ke belakang. Ia tampil sebagai pengamat sosial yang berada di belakang gejala. Dan bukan gejala itu sendiri yang dipersonifikasi oleh penyair. Oleh karena itu, ia tidak berteriak, ia hanya menyampaikan hasil amatannya. Oleh karena itu, tuturannya menjadi jernih, seperti melihat gelombang dari balik kaca.

Kehadiran Wijati, memperlihatkan model lain dalam kepenyairan Tegal ini. Sebagai penyair yang berusia lanjut, ia masih memperlihatkan kegelisahan dan kegagapan yang nyaris otentik. Dan Wijati lah yang malam itu hadir sebagai diri yang sepenuhnya penyair juga. Hampir tidak ada jarak antara diri dengan kepenyairan. Oleh karena itu, ia tidak mempunyai kompleks kepenyairan. Kepenyairan adalah hidupnya sendiri, walaupun dunia “sajak telah pingsan” (salah satu ungkapan puisinya) berada bersamanya, seperti harus percaya ada makhluk yang hidup dalam dunia puisi. Penampilan dari enam sastrawan Tegal itu dengan pengalaman dan usia mereka yang beragam, seperti menyaksikan bagaimana dunia sastra bergulat terus untuk hidup tanpa infrastruktur yang mendukungnya. Terutama dari sastrawan yang hidup di sebuah kota tanpa media massa.

Terbitnya antologi puisi *Dari Negeri Foci* yang memuat banyak penyair yang berhubungan dengan kota itu, memperlihatkan revitalisasi sastra yang mereka lakukan. Dan inilah antologi yang paling tebal yang pernah lahir di Jawa Tengah, setelah Yogyakarta, ia justru melampaui Semarang dan Solo. Sebagian besar dari penyair-penyair ini, kini menyebar di berbagai kota (seperti halnya warung Tegal), yang sebagian besar justru hidup di berbagai media massa yang tidak terbit di kotanya sendiri. Aktivitas mereka yang terbuka ke luar, seperti memperlihatkan kekhasan dari kota-kota pesisir di sepanjang pantai Jawa. Tetapi, dari mereka,

orang mungkin masih merindukan narasi-narasi pesisir, yang liris sebagaimana dengan kebanyakan sajak-sajak mereka: Bahwa secara kultural, mereka tidak terserap ke pusat-pusat Jawa yang berada di tengah-tengah daratan, lalu menjadi priyayi baru dalam dunia sastra.

Ketegangan yang mereka hadapi, berangkali justru berlangsung ketika mereka berhadapan dengan bahasa Indonesia yang kian terlalu resmi dan priyayi juga. Kramanisasi dari bahasa Indonesia inilah, yang bisa menjadi soal memisahkan mereka dari narasi pesisir, yang memiliki norma-norma yang lebih longgar dalam tatanan sosial mereka. Sebuah kota yang memiliki

berbagai jenis makanan, dan menyebar ke berbagai kota lain. Kita melihat kehidupan sastra mereka, seperti melihat kemungkinan dari sastra kepulauan di negeri ini, yang beragam, yang tidak semata-mata mengabdikan pada satu *mainstream*.

Artikel/esei ini terbit di harian *Media Indonesia*, Nomor: 48, Minggu, 31 Oktober 1993, Halaman 4, Kolom 3-6



Afrizal Malna lahir di Jakarta, 7 Juni 1957 adalah sastrawan yang dikenal secara luas melalui karya-karyanya berupa puisi, cerita pendek, novel, esai sastra yang dipublikasikan di berbagai media massa. Ia menyelesaikan pendidikan SMA pada tahun 1976, namun baru pada 1981 ia melanjutkan kuliah di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, sebagai mahasiswa khusus, hingga pertengahan dikeluarkan pada tahun 1983. Selama kurang lebih sepuluh tahun ia bekerja di perusahaan kontraktor bangunan, ekspedisi

muatan kapal laut, dan asuransi jiwa. Sekarang lebih banyak berkiprah di bidang seni sebagai penulis esai sastra, kurator seni rupa, dan penyair. Puisi, cerita pendek, dan esai sastranya dimuat di berbagai media massa antara lain *Horison*, *Kompas*, *Berita Buana*, *Republika*, *Kedaulatan Rakyat*, *Tempo*, *Jawa Pos*, *Surabaya Post*, *Pikiran Rakyat*, *Ulumul Qur'an*, dan lain-lain. Imaji-imaji dalam kehidupan sehari-hari, secara berdampingan ditampilkan secara gaduh, hiruk-pikuk, hampir-hampir *chaotic*, kacau balau, semrawut, tercermin dalam judul-judul puisinya, seperti: *Antropologi Kaleng-Kaleng Coca Cola*, *Fanta Merah untuk Dewa-Dewa*, *Migrasi di Kamar Mandi*, *Pelajaran Bahasa Inggris Tentang Berat Badan*.

Pada tahun 1981, sebuah naskah dramanya mengantarkan Afrizal menerima penghargaan dalam sayembara Kincir Emas Radio Nederland Wereldreop. Karya dramanya berjudul *Pertumbuhan di atas Meja Makan*, terpilih dalam *Antologi Drama Indonesia* yang diterbitkan oleh Yayasan Lontar dan diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan judul *Things Growing on the Table*. Naskah drama tersebut merupakan salah satu contoh representatif untuk karya yang muncul pada era *postmodernism*. Karya ini menentang penggunaan narasi keseragaman yang dibentuk oleh Orde Baru. Dalam karya dramanya ini, Afrizal yang juga bertindak sebagai editor, membangun suatu "perpecahan" dengan memecah belah atau membuat potongan-potongan dialog dari berbagai sumber berlainan, misalnya potongan pidato presiden Soekarno dan wakilnya, Mohamad Hatta, digabungkan

dengan dialog *Caligula* karya Albert Camus dan *Sandyakala Ning Majapahit* karya Sanusi Pane. Dengan demikian, ia menolak hubungan kausalitas dan struktur naratif, ketika tokoh Suami dan Istri dalam drama ini mengucapkan kutipan potongan-potongan kalimat yang tidak berhubungan tersebut, sekaligus memaksa audiens untuk membangun sebuah cerita bagi diri mereka sendiri.

Afrizal juga menulis esai pengantar untuk sejumlah buku karya para sastrawan Indonesia, antara lain Eko Tunas, Juniarso Ridwan, Soni Farid Maulana, Dorothea Rosa Herliany, Made Wianta, dan lain-lain. Esai sastra karyanya yang pernah diterbitkan pada antologi bersama antara lain: *Perdebatan Sastra Kontekstual* (Ariel Heryanto ed., 1986). *Sesuatu Indonesia: Esei-Esei dari Pembaca Tak Bersih* adalah salah satu buku kumpulan esainya, diterbitkan oleh Yayasan Bentang Budaya pada tahun 2000. Esainya dalam *Senimania Republika*, *Harian Republika*, 1994, memenangi Republika Award. Ia juga menjadi pemenang esai di *Majalah Sastra Horison* pada 1997. Sejak 1983 hingga 1993 menulis teks pertunjukan Teater Sae.

Tahun 1995, bersama Beerli Berhrard Batschelet dan Joseph Praba, Afrizal mementaskan seni instalasi *Hormat dan Sampah* di Solo. Pada tahun 1996 berkolaborasi dengan berbagai seniman dari beragam disiplin mengadakan pertunjukan seni instalasi *Kesibukan Mengamati Batu-Batu* di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Sedangkan tahun 2003, mementaskan karyanya, *Telur Matahari*, berkolaborasi dengan Harries Pribadi Bah dan Jecko Kurniawan.

Berlatih Solmisasi

Dedy Tri Riyadi
(Indonesia)

/do/

Seperti kau yang ingin

Menuntaskan cemas,

ia pun berhasrat

menunaikan gegas

perjalanan yang dimulai

dengan pertanyaan sendiri

: mau dan mampukah kau

berjalan sampai batas paling nyeri?

/re/

Hanya kau, katanya, yang harus

menjawab seluruh perjalanan

dengan sepenuh kesanggupan.

Ia hanya beringsut – menjauh sedikit

pada sebuah sudut agar kau semakin

mengerti

: hidup tak cukup dijalani

dengan bersungut-sungut.

/mi/

Jika kau – lagi-lagi – berhenti

dan memikirkan untuk kembali

pada awal perjalanan ini,

ia

justru menyesali keputusannya

untuk bermimpi. Menaruh harapan

sejauh-jauhnya ke sebuah ujung

yang akan membuatnya bertarung

dengan siapa pun.

Termasuk dengan dirinya sendiri.

/fa/

Kau inginkan fajar yang lain.

Fajar dengan seekor kucing meringkuk

di atas keset di depan pintu
dan tak mengganggu seekor burung coklat
yang baru turun dari ranting jambu.

Ia selalu melatih pita suaranya
agar semakin merdu bernyanyi.
Nanti.

Ia tahu, namun tak bias menjanjikan
Hal semacam itu setiap pagi.
Dengan kecupan penuh ragu di dahimu
ia ingin buktikan – selalu ada cara berbeda
untuk memulai hari denganmu.

/la/

“Jangan tanyakan berapa lama
kau harus bertahan,” katanya.

/so/

Perjalanan ini tidak ditentukan
oleh siapa pertanyaan: siapa memulai
dan mengakhiri? Juga bukan dengan
– mengapa dimulai dan diakhiri?

Ia terdengar seperti suara
manja di tengah pertempuran.

“Jangan pula tanyakan kapan
aku harus berhenti,” pintanya.

Seperti seorang berlatih solmisasi
dari kunci nada paling rendah,
sampai pada suaranya terasa tak sampai lagi,
tapi ia tidak berhenti.

Ia seperti nyeri. Bertubi-tubi.

/ti/

Pada akhirnya, yang kau bisa
hanya mengetuk dan bernyanyi,
bukan lagi mengetuk dan bermimpi.



Dedy Tri Riyadi lahir di Tegal Jawa Tengah 42 tahun silam, sekarang bermukim di Jakarta tepatnya di sebuah rumah kontrakan dengan alamat Jalan Haji Batong IIIm No. 28. RT 05, RW 06, Kel. Cilandak Barat, Jakarta Selatan. Rajin menulis puisi untuk kebutuhan blogger yang beberapa di antaranya lolos kurasi di beberapa media masa dan antologi bersama Dewan Kesenian Jakarta, 2010. Buku antologi pertamanya lahir dari penulisan di komunitas Bunga Matahari berjudul “Sepasang Sepatu Sendiri dari Hujan”. Selanjutnya melahirkan buku puisi sendiri berjudul ‘Gelembung’ yang dicetak terbatas. Tahun 2014 melahirkan buku berjudul ‘Liburan Penyair’. Selain itu ia sangat aktif menulis puisi dan sering dimuat di banyak media.

Pengantar Tidur Panjang

Eka Kurniawan
(Indonesia)

Aku muncul di rumah menjelang subuh. Tak berapa lama kemudian adik perempuanku juga muncul. Ia membuka pintu sambil menangis, "Bapak sudah meninggal?"

"Belum," kataku.

"Kata dokter sudah."

Setelah melihat Bapak masih hidup, meski hanya berbaring tanpa bisa bergerak, tangisnya reda. Adikku bilang, setelah menerima telepon dari Ibu untuk pulang, ia mampir dulu ke pusat kesehatan di kampusnya untuk memeriksa matanya yang gatal. Apa yang dikatakan Ibu kepadanya persis seperti yang kudengar: kalau sempat, kamu pulang, kata perawat yang mengurusnya, ginjal Bapak sudah tidak berfungsi.

Adik perempuanku sambil lalu bertanya kepada dokter yang memeriksa matanya, "Oh ya, Dok, ngomong-ngomong kalau orang sudah enggak berfungsi ginjalnya, apa yang akan terjadi?"

Tanpa menoleh, sambil menulis resep, si dokter menjawab, "Mati."

"Astagfirullah," pekik adikku, air matanya tak tertahankan tumpah, membuat si dokter terkejut. Sepanjang perjalanan pulang ia menangis, berpikir Bapak sudah mati.

Aku yakin jika Bapak masih mendengar obrolan kami, ia akan tertawa. Ia suka tertawa. Barangkali ia mendengarnya, tapi ia tak bisa menggerakkan mulutnya, bahkan untuk

tertawa. Tapi aku yakin ia tertawa di dalam hatinya. Tertawa hingga tertidur.

Kami berkumpul di sekitar Bapak. Ibu dan adik perempuanku yang paling tua sedang membaca Yassin. Aku tak ikut membaca. Aku bisa membaca, tapi tak bakalan secepat mereka, karena itu aku memilih mendengarkan saja. Adik-adikku yang lain sama buruknya dalam membaca Al Quran denganku.

Bapak sendiri yang mengajari kami mengaji. Aku khatam Al Quran tiga kali, jika aku tak salah ingat. Bapak mendirikan surau kecil di belakang rumah dan kemudian mengajari pula anak-anak tetangga mengaji. Ia juga memberikan khotbah Jumat di masjid. Aku selalu melihatnya setiap Jumat pagi menulis khotbahnya. Ketika modin masjid itu meninggal, ia menggantikannya.

Karena masjid itu milik Muhammadiyah, banyak orang berpikir Bapak orang Muhammadiyah. Ia tak keberatan dengan anggapan itu, toh ia selalu Puasa maupun Lebaran mengikuti kalender orang-orang Muhammadiyah. Termasuk shalat tarawih sebelas rakaat, meskipun jika terpaksa, ia mau mengikuti tarawih bersama orang-orang NU (misalnya bersama kakekku, yang

selalu ngotot shalat tarawih dua puluh tiga rakaat).

Sambil duduk menghadap Bapak, aku bertanya-tanya apakah Bapak pernah berharap salah satu anaknya akan menggantikannya menjadi pengkhotbah Jumat?

"Jangankan kasih khotbah, kamu ngaji saja enggak benar," kata ibuku.

Benar juga. Jika Bapak menginginkan itu, mestinya ia mengirimku ke pesantren. Nyatanya, ia membiarkanku pergi untuk kuliah filsafat dengan risiko besar menemukan anaknya tak lagi pernah shalat dan puasa. Ketika aku pulang semester tiga mengenakan kaus bergambar Lenin, justru ibuku yang berseru.

"Lihat, anakmu jadi kuminis." (Ia tidak bilang komunis tapi kuminis).

Bapak, seperti biasa, hanya tertawa. Bapak juga membiarkan adik lelakiku kuliah di jurusan peternakan, dan setelah berbagai penelitian dengan ayam ras, adikku mengamini Charles Darwin, percaya nenek moyang manusia dan monyet (juga ayam) memang sama. Tidak ada Adam dan Hawa. Bapak tak peduli dan memberinya modal untuk membuat peternakan ayam.

Waktu Pemilu 1999, Ibu yang memilih Partai Bulan Bintang (begitu

juga Bapak setelah bertahun-tahun lalu memilih Masyumi, lalu Partai Persatuan Pembangunan) kembali mengadu. Kali ini gara-gara di seantero desa hanya satu orang yang mencoblos Partai Rakyat Demokratik (PRD) dan semua orang tahu itu kelakuan adikku si peternak ayam, karena hanya ia yang memasang bendera partai itu di depan rumah.

"Satu lagi anakmu jadi kuminis."

Kembali Bapak hanya tertawa. Aku tahu ia lebih risau jika anaknya mencuri ikan di kolam tetangga daripada melihat anak yang memakai kaus Lenin atau mencoblos PRD.

Meskipun begitu, salah satu adik perempuanku, yang kini membaca Yassin bersama Ibu, akhirnya kuliah ke Institut Agama Islam Negeri di Yogyakarta. Tapi tak ada tanda-tanda Bapak merencanakannya menjadi guru mengaji. Paling tidak, ia pernah berkata kepadaku saat itu.

"Biar ia pergi dari rumah dan ketemu jodoh."

Adikku yang ketiga, yang menangis setelah bertemu dokter, kuliah di sastra Indonesia. Adikku yang keempat, kuliah manajemen. Hanya adik kami yang paling

bungsu, laki-laki, yang masih sekolah. Ia duduk bersila bersama kami, gelisah. Ia ingin pergi dari sana. Aku tahu ia ingin pergi ke kamarnya dan bermain PlayStation. Akhirnya aku, memiliki sedikit hak menyuruh sebagai anak paling tua, memperbolehkannya pergi.

"Ia lagi jatuh cinta, dua hari lalu ketemu cewek di bus," kata adik perempuanku setelah usai membaca Yassin.

"Cewek?"

"Heeh. Katanya cewek itu mengedipkan mata ke arahnya."

"Terus?"

Adikku jadi tertawa kecil. "Terus ia bilang, jantungnya serasa berhenti seketika. Sepanjang jalan ia enggak berani melihat cewek itu. Ia pengen mendekatinya, mengajaknya berkenalan, tapi enggak berani. Ha-ha...."

"Terus?"

"Nah, ini yang paling lucu. Akhirnya ia sampai ke tempat tujuan. Takut tak punya kesempatan untuk melihatnya lagi, ia memberanikan diri memandang cewek itu. Si cewek konon masih melihat ke arahnya. Maka sambil turun dari bus, ia membalas mengedipkan mata untuk cewek itu. Gara-gara itu ia tersungkur ke selokan pinggir jalan."

"Ha-ha..."

Jika ada yang disesali Bapak kalau mati saat itu, mungkin karena ia belum sempat melihat adik bungsu tumbuh besar dan pergi dari rumah seperti yang lainnya. Tapi barangkali ia mendengar cerita adikku, dan jika ia mendengarnya, aku yakin ia akan tersenyum. Senyum kecil di sudut hatinya, pengantar tidur panjangnya.

Anaknya yang paling kecil sudah besar. Sudah bisa mengedipkan sebelah mata untuk seorang gadis di dalam bus.

Waktu aku masih di awal umur belasan tahun, aku tak punya malam Minggu sebagaimana teman-temanku. Tak ada pacar, tak ada genjreng gitar memainkan "Party Doll" (tak masalah, aku baru menyukai The Rolling Stones dan Mick Jagger bertahun-tahun setelah itu), dan tak ada acara menonton televisi. Bapak mengajakku ke pengajian.

Bukan hal yang buruk, sebenarnya. Pengajian itu dilakukan di rumah pemilik penjagalan sapi. Di akhir acara selalu ada penutup istimewa (dan ini yang paling kutunggu): makan malam dengan berbagai hidangan daging sapi. Aku tak ingat dari mana ustaz yang memimpin

pengajian. Yang aku ingat, ia hafal Al Quran dan artinya di luar kepala. Jika seseorang bertanya mengenai suatu masalah, dengan cepat ia bisa menunjukkan surat dan ayat berapa sebagai jawabannya. Untuk itulah, setiap orang harus membawa Al Quran dengan terjemahan, untuk mencocokkan dan membuktikannya.

Kalimatnya yang paling terkenal adalah "Semua jawaban ada di Buku ini."

Hingga suatu ketika ia bercerita tentang "saudara-saudara kita" di Afganistan. Aku lupa berapa lama isu ini dibawakan. Pasti berminggu-minggu.

Lalu suatu malam, aku bilang kepada Bapak, "Aku mau pergi ke Afganistan."

Bapak tak menjawab apa pun. Malahan ia tak mengajakku ke pengajian minggu depannya dan minggu depannya lagi. Aku tak ingat apakah ia sendiri masih mengikuti pengajian itu atau tidak, yang jelas kemudian seluruh rumah terjangkit cacar air, kecuali aku. Bapak menyuruhku mengungsi sementara waktu ke rumah salah satu pamanku. Di sana paman meminjamiku radio.

Begitulah malam Minggu-malam Minggu selanjutnya lebih banyak

kuhabiskan di dekat radio. Lagi pula aku baru saja berkenalan dengan seorang gadis adik kelasku. Aku selalu mengiriminya pesan lewat radio, bersama dengan lagu. Ia tak pernah membalasnya, tapi aku tetap mengejarnya. Usaha pengejaranku yang memakan waktu berbulan-bulan membuatku lupa akan gagasan pergi ke Afganistan.

Kini, sambil memandang Bapak yang berbaring di tempat tidur, aku memikirkan waktu-waktu itu. Aku tak tahu apakah aku harus bersyukur atau tidak. Jika Bapak mengizinkanku pergi ke Afganistan, mungkin sekarang aku tak akan ada di sisinya. Mungkin sekarang aku berada di dalam daftar buron karena peledakan gereja atau hotel. Barangkali lebih dari itu. Karena menurutku, aku lebih pintar daripada kebanyakan orang, barangkali nasibku jauh lebih buruk: di penjara Guantanamo. Siapa tahu?

Kupandangi Bapak. Jika ia sehat sebagaimana dulu, dengan mudah ia pasti bisa membaca pikiranku. Dan ia pasti akan tertawa sampai air matanya meleleh. "Enggak mungkin," begitu ia akan bilang. "Kamu memang pintar, tapi tak akan seberani itu. Kamu penakut, dan itulah mengapa kamu tak

pergi ke Afganistan. Kamu selalu takut dengan polisi dan tentara, meskipun kamu tampaknya tak pernah takut dengan neraka."

Akhirnya Bapak meninggal, di malam kedua keberadaanku di rumah. Menjelang subuh. Umurnya 63 tahun, menjelang 64. Ia pasti senang sekali, sebab itu umur yang sama dengan Rasulullah. Ibuku juga senang, terutama karena ia mendengar kata terakhir yang diucapkan Bapak sebelum meninggal adalah "Allah".

Kata Ibu, sudah beberapa hari Bapak tak mengeluarkan suara apa pun, selain tidak bergerak. Tapi setengah jam sebelum meninggal, ia mulai mengerang lagi. Napasnya pendek-pendek. Ibu yang pernah menunggu kakek dan nenekku meninggal tahu waktunya hanya beberapa menit lagi.

"Tercium dari aromanya," begitu Ibu bilang. Aku sendiri mencium aroma itu, seperti bau bayi yang baru dilahirkan. Ibu meletakkan piring berisi serbuk kopi di samping Bapak, aku menyemprotkan pengharum ruangan.

Bertiga dengan seorang paman, kami membisikkan nama Allah ke telinga Bapak. Akhirnya Bapak berhasil mengucapkannya, "Allah"

... "Allah" ... "Allah". Setelah itu Bapak meninggal. Ibu menitikkan air mata. Paman menutup mata Bapak. Adik-adikku sudah di sekeliling kami. Aku menelepon istriku yang kutinggal di Jakarta.

Percayalah, aku selalu berpikir bahwa nasib Bapak akan selalu sama dengan nasib Republik Indonesia. Ia lahir sebulan setelah Proklamasi. Menurut astrologi China, Bapak dan Republik Indonesia memiliki shio yang sama. Ayam dengan unsur Kayu. Nasib mereka tak akan jauh berbeda.

Misalnya, pada tanggal 28 November 1975 aku dilahirkan. Pada saat yang sama Fretilin memerdekakan Timor Timur dan Republik Indonesia mencaploknya. Mereka berdua (Bapak dan Republik Indonesia) sama-sama memiliki anggota keluarga baru. Sejak itu usaha Bapak (bermacam-macam) menuai keberhasilan. Di tengah puncak kemakmuran, Bapak bangkrut di tahun 1998. Ha, bukan kah begitu juga Republik Indonesia? Bapak memperoleh serangan stroke dan sejak itu kesehatannya tak pernah sebaik sebelumnya. Tahun 1999 ia mulai membekali dirinya dengan tongkat. (Ya, tahun itu Indonesia dipimpin Gus Dur, Presiden yang juga berjalan dengan tongkat).

Dengan kematian Bapak apakah Republik Indonesia juga akan tamat? Sungguh aku mengkhawatirkannya. Tapi daripada sibuk memikirkan urusan semacam itu, lebih baik aku menyibukkan diri dengan urusan pemakaman Bapak. Ia akan diku-burkan persis di samping kuburan ibu mertuanya, nenekku.

Dari tanah kembali ke tanah. Ada empat penggali kubur yang perlu dibayar.

Ada tamu-tamu yang perlu disambut. Ada kerabat yang perlu diberi tahu. Begitulah.

Empat hari kemudian, aku kembali ke Jakarta dengan bus malam. Tujuh jam perjalanan dan aku akan tiba di Kampung Rambutan. Aku duduk, suara AC berdengung di atasku. Kurebahkan sandaran kursi. Selama lebih dari satu jam, aku hanya melamun.

Lalu kondektur datang mendekat. Aku merogoh dompet di saku celanaku. Si kondektur berhenti di sampingku, memandang ke arahku. Aku mendongak ke arahnya. Ia sedikit terkejut dan setelah beberapa saat, menyapa, "Apa kabar?"

Sungguh, aku tak merasa mengenal-nya.

Sebelum aku sempat membuka mulut, ia sudah berkata lagi, "Ikut berduka atas kepergian Bapak."

Aku mengangguk dan mengucapkan terima kasih. Aku hendak mengeluarkan uang dari dompet, tapi ia segera menghalanginya. Tidak usah, katanya. Lalu ia bercerita, beberapa tahun lalu ia sempat sakit gigi, tak sembuh oleh obat. Dokter tak berani mencabut giginya sebelum sakitnya hilang. Hingga seseorang menyarankannya menemui seorang kiai. Ia pergi menemui kiai tersebut. Sang kiai memberinya minum. Air putih biasa dari dapur. Sakitnya mendadak hilang dan dokter kemudian mencabut giginya.

"Kiai itu bapakmu," kata kondektur.

Sejujurnya, aku belum pernah mendengar cerita ini. Kondektur pergi setelah menepuk bahu, menghampiri penumpang lain. Aku hanya menoleh, memerhatikan punggungnya. Apa boleh buat, kuma-sukkan kembali dompet ke saku celana.

Bahkan, pikirku, setelah meninggal Bapak masih memberiku ongkos bus. Aku tersenyum sambil kembali bersandar. Kukeluarkan iPod dan kupilih lagu: "Seasons in the Sun" dari Terry Jacks. Kupasang earphone dan kupejamkan mata.

"Goodbye, Papa, it's hard to die ..."

Dan segera aku terlelap.



Eka Kurniawan lahir di Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, 28 November 1975 menamatkan pendidikan tinggi di Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Skripsinya diterbitkan dengan judul *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis* (diterbitkan pertama kali oleh Yayasan Aksara Indonesia, 1999; diterbitkan kedua kali oleh Penerbit Jendela, 2002; dan diterbitkan ketiga kali oleh Gramedia Pustaka Utama, 2006). Karya fiksi pertamanya, sebuah kumpulan cerita pendek, diterbitkan setahun kemudian: *Corat-coret di Toilet* (Aksara Indonesia, 2000).

Debut novel pertamanya meraih banyak perhatian dari pembaca sastra Indonesia, *Cantik itu Luka* terbit pertama kali oleh Penerbit Jendela, 2002; terbit kembali oleh Gramedia Pustaka Utama, 2004; diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Ribeka Ota dan diterbitkan oleh Shinpu-sha, 2006; dialihbahasakan oleh Annie Tucker (New Directions Publishing, 2015). Disusul kemudian oleh novel kedua, *Lelaki Harimau* (Gramedia Pustaka Utama, 2004) dialihbahasakan oleh Labodali Sembiring dengan judul *Man Tiger* (Verso Books, 1 Oktober 2015). Pada tahun 2016, *Man Tiger* masuk nominasi panjang penghargaan The Man Booker International Prize 2016.

Karyanya yang lain adalah dua jilid kumpulan cerita pendek *Cinta tak Ada Mati dan Cerita-cerita Lainnya* (Gramedia Pustaka Utama, 2005), dan *Gelak Sedih dan Cerita-cerita Lainnya* (Gramedia Pustaka Utama, 2005; di dalamnya termasuk kumpulan cerita pendek *Corat-coret di Toilet*). Beberapa cerita pendeknya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Swedia. Pada tahun 2014 Eka kembali mengeluarkan novel yang berjudul *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*, dan di awal tahun 2015, buku kumpulan cerpennya yang berjudul *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* dirilis. Ia kini tinggal di Jakarta bersama istrinya, penulis Ratih Kumala.

Tentang Usinara

Goenawan Soesatyo Mohamad
(Indonesia)

Usinara, yang menyerahkan jagat dan darahnya
untuk

menyelamatkan seekor punai yang terancam
kematian,

tahu dewa-dewa tak pernah siap. Mereka makin
tua.

Langit menggantungkan dacin pada tiang lapuk
Neraka

sejak cinta dibunuh. Timbangan terlambat. Telah
tujuh

zaman asap & api penyiksaan mengaburkan mata
siapa

saja.

Di manakah batas belas, Baginda? "Mungkin tak
ada,"

jawab Usirna. Ia hanya menahan perih di
rusuknya

ketika tujuh burung nasar sibuk di kamar itu,
(tujuh,

bukan satu), merenggut dagingnya, selapis demi
selapis.

Sering aku bayangkan raja yang baik hati itu
tergeletak

di lantai, memandang ke luar pintu, melihat debu
sore

dan daun-daun yang pelan-pelan berubah ungu.
Ia ingin

punai itu segera lepas. "Ayo, terbang. Aku telah

menebus nyawamu," ia ingin berkata. Tapi
suaranya

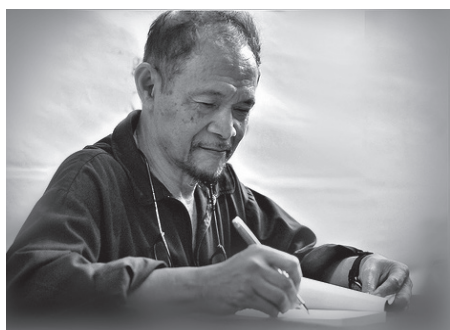
tak terdengar.

Sementara itu, di sudut, si punai menangis: "Tak
ada

dewa yang datang dan mengubah adegan ini jadi

dongeng!" Usirna hanya menutup matanya. Ia
tahu

kahyangan adalah cerita yang belum jadi.



Goenawan Soesatyo Mohamad

Lahir di Batang, 29 Juli 1941; umur 75 tahun adalah seorang sastrawan Indonesia terkemuka. Ia juga salah seorang pendiri *Majalah Tempo*. Ia merupakan adik Kartono Mohamad, seorang dokter yang menjabat sebagai ketua IDI. Ia adalah seorang intelektual yang memiliki pandangan yang liberal dan terbuka. Pendiri dan mantan Pemimpin Redaksi Majalah Berita *Tempo*, ini pada masa mudanya lebih dikenal sebagai seorang penyair. Ia ikut menandatangani Manifesto Kebudayaan 1964 yang mengakibatkannya dilarang menulis di berbagai media umum. Ia menulis sejak berusia 17 tahun, dan dua tahun kemudian menerjemahkan puisi penyair wanita Amerika, Emily Dickinson. Sejak di kelas 6 SD, ia mengaku menyenangi acara puisi siaran RRI. Kemudian kakaknya yang dokter, ketika itu berlangganan majalah *Kisah* asuhan H.B Jassin. Goenawan yang biasanya dipanggil Goen,

belajar psikologi di Universitas Indonesia, ilmu politik di Belgia, dan menjadi Nieman Fellow di Harvard University, Amerika Serikat. Goenawan menikah dengan Widarti Djajadisastra dan memiliki dua anak.

Karier GM—panggilan singkatnya—dimulai dari redaktur *Harian KAMI* (1969-1970), redaktur *Majalah Horison* (1969-1974), pemimpin redaksi *Majalah Ekspres* (1970-1971), pemimpin redaksi *Majalah Swasembada* (1985).^[2] Dan sejak 1971, Goenawan bersama rekan-rekannya mendirikan majalah *Mingguan Tempo*, sebuah majalah yang mengusung karakter jurnalisme majalah *Time*. Di sana, ia banyak menulis kolom tentang agenda-agenda politik di Indonesia. Jiwa kritisnya membawanya untuk mengkritik rezim Soeharto yang pada waktu itu menekan pertumbuhan demokrasi di Indonesia. *Tempo* dianggap sebagai oposisi yang merugikan kepentingan pemerintah, sehingga dihentikan penerbitannya pada 1994.

Goenawan Mohammad awalnya berharap bisa membangkitkan *Tempo* lagi lewat PWI (Persatuan Wartawan Indonesia), di mana ia menjadi salah satu anggota. Setelah PWI yang terkooptasi rezim Soeharto ternyata tak bisa

diandalkan, Goenawan kemudian mendukung inisiatif para jurnalis muda idealis yang mendirikan Aliansi Jurnalis Independen (AJI), asosiasi jurnalis independen pertama di Indonesia. Ia juga turut mendirikan Institusi Studi Arus Informasi (ISAI) yang bekerja mendokumentasikan kekerasan terhadap dunia pers Indonesia. Ketika *Majalah Tempo* kembali terbit setelah Soeharto diturunkan pada tahun 1998, berbagai perubahan dilakukan seperti jumlah halaman namun tetap mempertahankan mutunya. Tidak lama kemudian, *Tempo* memperluas usahanya dengan menerbitkan surat kabar harian *Koran Tempo*.

Setelah terbit beberapa tahun, *Koran Tempo* menuai masalah. Pertengahan Mei 2004, Pengadilan Negeri Jakarta Timur menghukum Goenawan Mohammad dan *Koran Tempo* untuk meminta maaf kepada Tommy Winata. Pernyataan Goenawan Mohammad pada tanggal 12-13 Maret 2003 dinilai telah melakukan pencemaran nama baik bos Artha Graha itu.

Selepas jadi pemimpin redaksi majalah *Tempo* dua periode (1971-1993 dan 1998-1999), Goenawan praktis berhenti sebagai wartawan. Bersama musisi Tony Prabowo dan Jarrad Powel ia membuat libretto untuk opera Kali (dimulai

1996, tetapi dalam revisi sampai 2003) dan dengan Tony, *The King's Witch* (1997-2000). Yang pertama dipentaskan di Seattle (2000), yang kedua di New York. Pada tahun 2006, *Pastoral*, sebuah konser Tony Prabowo dengan puisi Goenawan, dimainkan di Tokyo, 2006. Pada tahun ini juga ia mengerjakan teks untuk drama-tari *Kali-Yuga* bersama koreografer Wayan Dibia dan penari Ketut beserta Gamelan Sekar Jaya di Berkeley, California.

Dia juga ikut dalam seni pertunjukan di dalam negeri. Dalam bahasa Indonesia dan Jawa, Goenawan menulis teks untuk wayang kulit yang dimainkan Dalang Sudjiwo Tedjo, Wisanggeni, (1995) dan Dalang Slamet Gundono, Alap-alapan Surtikanti (2002), dan drama-tari Panji Sepuh koreografi Sulistio Tirtosudarmo.

Selama kurang lebih 30 tahun menekuni dunia pers, Goenawan menghasilkan berbagai karya yang sudah diterbitkan, di antaranya kumpulan puisi dalam *Parikesit* (1969) dan *Interlude* (1971), yang diterjemahkan ke bahasa Belanda, Inggris, Jepang, dan Prancis. Sebagian esainya terhimpun dalam *Potret Seorang Penyair Muda Sebagai Si Malin*

Kundang (1972), *Seks, Sastra, dan Kita* (1980). Tetapi lebih dari itu, tulisannya yang paling terkenal dan populer adalah *Catatan Pinggir* (*Caping*), sebuah artikel pendek yang dimuat secara mingguan di halaman paling belakang *Majalah Tempo*. Konsep dari *Caping* adalah sekadar sebuah komentar ataupun kritik terhadap batang tubuh yang utama. Artinya, *Caping* mengambil posisi di tepi, bukan posisi sentral. Sejak kemunculannya pada akhir tahun 1970-an, *Catatan Pinggir* telah menjadi ekspresi oposisi terhadap pemikiran yang picik, fanatik, dan kolot.

Catatan Pinggir, esai pendeknya tiap minggu untuk *Majalah Tempo*, (kini terbit jilid ke-6 dan ke-7) di antaranya terbit dalam terjemahan Inggris oleh Jennifer Lindsay, dalam *Sidelines* (Lontar Foundation, 1994) dan *Conversations with Difference* (19....). Kritiknya diwarnai keyakinan Goenawan bahwa tak pernah ada yang final dalam manusia. Kritik yang, meminjam satu bait dalam sajaknya, "dengan raung yang tak terserap karang".

Kumpulan esainya berturut-turut: *Potret Seorang Peyair Muda Sebagai Malin Kundang* (1972), *Seks, Sastra, Kita* (1980),

Kesusastaan dan Kekuasaan (1993), *Setelah Revolusi Tak Ada Lagi* (2001), *Kata, Waktu* (2001), *Eksotopi* (2002).

Sajak-sajaknya dibukukan dalam *Parikesit* (1971), *Interlude* (1973), *Asmaradana* (1992), *Misalkan Kita di Sarajevo* (1998), dan *Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001* (2001). Terjemahan sajak-sajak pilihannya ke dalam bahasa Inggris, oleh Laksmi Pamuntjak, terbit dengan judul *Goenawan Mohamad: Selected Poems* (2004).

Setelah pembredelan *Tempo* pada 1994, ia mendirikan ISAI (Institut Studi Arus Informasi), sebuah organisasi yang dibentuk bersama rekan-rekan dari *Tempo* dan Aliansi Jurnalis Independen, serta sejumlah cendekiawan yang memperjuangkan kebebasan ekspresi. Secara sembunyi-sembunyi, antara lain di Jalan Utan Kayu 68H, ISAI menerbitkan serangkaian media dan buku perlawanan terhadap Orde Baru. Sebab itu di Utan Kayu 68H bertemu banyak elemen: aktivis pro-demokrasi, seniman, dan cendekiawan, yang bekerja bahu membahu dalam perlawanan itu.

Dari ikatan inilah lahir Teater Utan Kayu, Radio 68H, Galeri Lontar, Kedai Tempo, Jaringan

Islam Liberal, dan terakhir Sekolah Jurnalisme Penyiaran, yang meskipun tak tergabung dalam satu badan, bersama-sama disebut “Komunitas Utan Kayu”. Semuanya meneruskan cita-cita yang tumbuh dalam perlawanan terhadap pemberangusan ekspresi. Goenawan Mohamad juga punya andil dalam pendirian Jaringan Islam Liberal.

Tahun 2006, Goenawan dapat anugerah sastra Dan David Prize, bersama esais dan pejuang kemerdekaan Polandia, Adam Michnik, dan musikus Amerika, Yo-yo-Ma. Tahun 2005 ia bersama wartawan Joesoef Ishak dapat Wertheim Award.

Karya terbaru Goenawan Mohamad adalah buku berjudul *Tuhan dan Hal Hal yang Tak Selesai*

(2007), berisi 99 esai liris pendek. Edisi bahasa Inggrisnya berjudul *On God and Other Unfinished Things* diterjemahkan oleh Laksmi Pamuntjak.

Kepada Perempuan Laut

Siti Zinon Ismail
(Malaysia)

I.

Kau paut tiupan badai
tanpa resah tanpa gundah
tiap kali lelaki pergi
kau iringi doa seteguh hati
hidup memang digeluti gelombang
viar sekecil payang
kau susuri selat dan tanjung
menyambut lelaki pulang.

Tapi kini

kau si perempuan laut
langkahmu meniti seluas pulau
ilmu yang membesar fikir dan rasa
jiwamu menebar jaring sejarah
sekepal tanah membenih kasih
juga tidak kau khawatiri
mata mengintip iri.

Kitalah pengasuh berani – berlari
kibarkan layar selendang panjangmu
kau ibu berzuriat pahlawan nadim
tempek putera menghampar sayap helang
mengejar musuh,

ya, biar mereka lupa
siapa pengasuh pahlawan perkasa
biar dongeng kata mereka.
Ah masa lalu ibu kita!

II.

Kini kau si pembicara kampus
menyebarkan ilmu sejarah nenek moyang
pendebat perihwal kepalsuan
tentang hukum dan peri laku
kerja algebra hingga bulan muncul
pasang surut laut
sambil kau intip keong rezeki
nyanyian lokan
atau gelepar helang
siapakah yang pulang?

Perempuan pulau
telah kujejaki langkahmu
sejak di Penyengat Tembilahan
kukunyah rempeyek asal Rengat
takkan ku lupa cicipan ampang tenggiri
Menemukan kau dan aku
Perempuan pulau sejati.

III.

Di Bulan Lintang
sisa waris bergema
dalam tandak anak joget
di celah nisan Aceh patang dan terpancug
Ya Aulia
retak pusara Temenggung
sendu semakin luka
jejak bayang goyah
sisi sanggul tujuh tiga
gendit hilang permata
sulaman emas berganti kertas cina
kutanya diriku di mana hilang celak purba?
yaaa tergadai di kedai antik Jakarta
berganda di lelongan Singapura.

Perempuan pulau
Ingin berkongsi sepi
Kudengar desahmu!

Kerana kilau matamu
menembusi kaca istana di sana
mari kembalikan khazanah nenda
dengan akal dan cinta
biarku hisab helah puaka
tidak sekali terjual pulau pusaka.

Dengar debar jantung kami
perempuan pulau
dengan setia janji
kuikat
mari pulangkan mahkota
kubawa ke pulau cinta!



Siti Zainon Ismail
merupakan penerima S.E.A.
Write Award (Malaysia) pada
tahun 1989. Anak kelahiran
Gombak, Selangor ini
memperolehi Ijazah Sarjana
Muda Seni Rupa (B.F.A) dari
Sekolah Tinggi Seni Rupa

(SRI) pada tahun 1973 di Yogyakarta, Indonesia, Ijazah
Sarjana Sastera (1980) dari Universiti Kebangsaan
Malaysia (UKM) dan Ijazah Doktor Falsafah dari
Universiti Malaya (1992). Pada tahun 1980, beliau
dilantik menjadi pensyarah di Jabatan Persuratan
Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM). Selain
itu, beliau pernah menjadi Fellow Penyelidik di Institut

Alam dan Tamadun Melayu (1994-1996) dan Pengarah
Kebudayaan UKM (1996-1999). Siti Zainon merupakan
Profesor Madya di UKM (1995) dan seterusnya dilantik
sebagai Profesor pada tahun 2000. Setelah bersara
beliau dilantik sebagai Profesor Tamu di ATMA UKM
(2007) dan pada tahun 2014-2016 diundang sebagai
Profesor di Fakulti Kemanusiaan, Seni dan Warian,
Universiti Malaysia Sabah.

Siti Zainon dikenali sebagai penyair dan pelukis yang
aktif dalam pengkajian dan penulisan ilmiah, cerpen,
novel, puisi dan kritikan. Siti Zainon memiliki bakat
besar dalam bidang lukisan dan penulisan karya
kreatif. Karya-karya beliau banyak memenangi Hadiah
Sastera Perdana Malaysia.

Cekur

Lee Keok Chih
(Malaysia)

Hanya satu permin-taan Emak ketika disuruh berpindah dan tinggal dengan E Liang di kota. Permintaan emak adalah supaya pohon cekur yang tumbuh di tepi anak tangga dibawa ber-sama. Sebelum ini, pohon cekur itu dibiarkan tumbuh liar di atas tanah. Setelah dipaksa juga berpindah, Emak mengalihkan beberapa pohon anak cekur ke dalam pasu. Emak memilih dan mengalihkan pohon cekur dengan cukup berhati-hati. Tanah yang dimasukkan ke dalam pasu juga ialah tanah di bawah reban ayam yang dianggap paling subur. Kerja mengalihkan pohon cekur telah dilakukan oleh Emak seperti menjalankan kerja yang amat mus-tahak. E Liang sebenarnya agak keberatan menurut kemahuan Emak. Dia tinggal di sebuah apartmen, tiada

tempat untuk bercucuk tanam. Lagipun, dia selalu sibuk. Bertambahnya pasu pohon cekur, bermakna bertambah tugas harian E Liang – pagi petangnya terpaksa menyiram air. Lupa sahaja, pohon-pohon akan layu dan mati. Sekali pun emak menekankan Emak sendiri akan menjaga pohon cekur, E Liang masih berasa curiga.

Bercucuk tanam di apartmen tidak sama dengan bercucuk tanam di kampung. Di kampung, tumbuhan dibiarkan hidup terdedah. Pepohon dibiarkan hidup terdedah kepada embun, hujan, dan cahaya matahari.

Tanpa penjagaan rapi, pohon masih tumbuh segar dan subur. Di apartemen pula, semuanya terkurung dan tertutup. Tiada embun, hujan, atau cahaya mata-hari. Paginya terpaksa di-pindahkan ke

tepi jendela dan jendela terpaksa dibuka supaya pohon mendapat cahaya matahari yang cukup. Pohon juga terpaksa disiram dengan air yang cukup. Sudah lama tinggal di apartmen, E Liang tahu semua masalah bercucuk tanam di apartmen. Sebelum ini, E Liang pernah menanam pohon cili. Dalam beberapa hari kerana lupa menyiram air, habis layu dan mati. Begitu juga dengan percubaan E Liang menanam pokok bunga. Pokok itu semuanya tidak tahan lama.

Walau bagaimanapun, setelah puas dipujuk, akhirnya Emak setuju untuk berpindah ke kota, E Liang tidak berani menyekat kemahuan Emak. E Liang takut Emak merajuk. Bukan senang hendak memujuk Emak. Sejak muda lagi, Emak mempunyai pendirian tersendiri.

Kira diikutkan kemahuan Emak, E Liang tidak perlu mengembara jauh. Di kampung sudah serba ada. Bendang, kebun, dan kolam. Kiranya rajin mengerjakan tulang empat kerat, semusim padi di bendang cukup untuk makan seisi keluarga sepanjang tahun. Di kebun pula dapat ditanam dengan pelbagai jenis sayurmayur. Di kolam yang tidak jauh dari rumah mereka, walaupun tidak besar sangat, sempat pula dibela ikan haruan, keli, puyu, dan udang galah.

Emak orang kampung. Sepanjang hayat Emak tinggal di kampung. Kampung ialah dunia Emak.

Semenjak turun-temurun lagi, keluarga Emak tinggal di kampung itu. Emak tidak membantah ketika E Liang masuk universiti. E Liang mahu mengejar ilmu, tidak salah E Liang mencari ilmu, bahkan Emak memberikan galakan. Emak buta huruf, tetapi Emak tidak mahu E Liang buta huruf seperti Emak. Walau bagaimanapun, setelah E Liang keluar dari universiti dan berhasrat untuk menetap di kota, Emak mula membantah.

Kata Emak, "Kita tak kenal sesiapa pun di kota. Semuanya orang asing. Kalau sakit demam, susah nanti. Apa yang kurangnya hidup di kampung? Cukup serba-serbi di sini. Semuanya kita kenal. Asal usul mereka. Nenek moyang mereka. Semuanya kenalan kita.

Semuanya orang kita. Apa yang susah-susah nak tinggal di kota?"

E Liang berkeras dengan keputusannya. Bagi E Liang, di kampung tidak banyak peluang pekerjaan. Di kota, banyak peluang dan dia dapat mengembangkan kerjaya dengan lebih baik. Kiranya mahu terus tinggal di kampung, tidak perlu dia belajar sampai ke universiti.

Nasib baik ketika itu Ayah masih ada dan masih sihat. Ayah yang menjadi orang tengah. Kata Ayah, "Anak sudah dewasa. Biarlah dia dengan pilihan dan rezekinya. Kita restui dan doakan saja."

Dengan bantuan Ayah, bantahan Emak berkurangan sedikit dan akhirnya pilihan E Liang direstui. Walau bagaimanapun, Emak tetap berkata, "Hantar belajar tinggi-tinggi. Akhirnya hilang seorang anak."

Namun begitu, kehidupan di kota tidak semudah sangkaan E Liang. Bukan senang bekerja di syarikat luar. Banyak persaingan dan tekanan. Banyak politik pejabat. Setiap hari terpaksa bertungkus-lumus dan sering kali kena bekerja lebih masa. Paginya keluar sebelum matahari terbit dan pulanginya setelah warna malam sudah pekat dan gelap. Itu pun masih tidak dikira waktu yang terpaksa dibazirkan kerana kesesakan lalu lintas ketika pergi atau pulang dari

tempat kerja. Selain cuti awam seperti Tahun Baharu Cina dan Hari Raya, pantang hendak dapat cuti. Memandangkan jarak perjalanan yang agak jauh, E Liang jarang-jarang pulang ke kampung.

Sesekali, E Liang merindu kehidupan di kampung. E Liang rindu akan ibu bapa dan kehidupan kampung yang serba sederhana. Pen-dapatan orang kampung tidak banyak dan tiada wang lebihan. Walau bagaimanapun, hidup di kampung hampir tiada tekanan. E Liang masih ingat cara hidup Ayah dan Emak yang paginya turun ke tanah, tengah harinya pulang untuk makan di rumah. Selepas berehat pada waktu tengah hari, kembali ke tanah dan pulang pada waktu senja. Malamnya tidur awal dan paginya bangun awal. Cara hidup mengikut kitaran terbit dan terbenamnya matahari. Setelah membeli televisyen sekali pun, cara hidup Ayah dan Emak tidak banyak berubah. Paling banyak menonton pun berita pukul lapan malam. Selepas itu masuk bilik dan tidur. Di kota, E Liang sering kali tidur lewat. Kadang-kadang masuk pukul dua atau tiga pagi baru dapat melelapkan mata. Namun begitu, cara hidup begini ialah pilihan E Liang. Apabila memikirkan kemungkinan naik pangkat dan gaji bulanan yang melebihi pendapatan sepanjang tahun Emak dan Ayah,

E Liang berasa bahawa pilihannya tidak salah. E Liang tidak mahu mengalah. Dia cekalkan semangat. E Liang tidak mahu mensia-siakan hidupnya.

Ketika itu Ayah masih ada. E Liang tidak risau sangat. Setelah Ayah jatuh sakit dan hanya dua tiga hari demam lalu dia terus meninggal dunia, E Liang mula bimbang akan keadaan Emak. E Liang takut terjadi sesuatu yang kurang baik kepada Emak yang hidup seorang diri di kampung. E Liang bukan seorang anak yang tidak mengenang jasa budi orang tua. Kiranya dulu E Liang tidak sempat membalas jasa budi Ayah, sekarang E Liang tidak mahu Emak diabaikan. Terutamanya ketika dia pulang menghantar perjalanan terakhir Ayah, Emak asyik menangis dan termenung. E Liang cukup bimbang. Kiranya Emak terus begitu, E Liang takut kesihatan Emak akan terganggu.

Sudah beberapa kali E Liang cuba memujuk Emak. Kiranya sebelum Ayah meninggal dunia, Emak mempunyai pendirian sendiri. Sekarang Emak bukan setakat degil, juga ada kalanya tiba-tiba sensitif. Kiranya dulu Emak masih dapat diajak berunding. Sekarang Emak berubah menjadi degil yang tidak makan pujuk. Cakap banyak sedikit, Emak akan membalas dengan mata merah dan air mata. E

Liang terpaksa berhati-hati ketika memilih perkataan, takut perasaan Emak tersinggung.

Pernah juga dia terfikir membiarkan Emak terus tinggal di kampung. Jika dibiarkan tinggal seorang diri, E Liang risau dan khuatir. Sekiranya diajak ke kota, mesti timbul masalah, tetapi sekurang-kurangnya Emak tidak tinggal jauh daripadanya. Tidak kira se-sibuk mana, E Liang masih pulang ke rumah setiap hari, melainkan ketika dia terpaksa pergi ke kota atau negara lain. Sekalipun dia terpaksa pergi ke kota atau negara lain, E Liang tetap pulang setelah beberapa hari. Lagipun, E Liang mengambil pembantu rumah warga Indonesia. Dengan berbuat begitu, sekurang-kurangnya Emak tidak tinggal seorang diri di apartmen. Di kampung pula, sukar untuk mencari pembantu rumah. Rata-rata orang muda sekarang ingin bekerja di kota dan enggan terperap di kampung.

“Seperti aku juga.”

E Liang menggelenggelengkan kepala sambil mengeluh. E Liang membuat pertimbangan dengan teliti. Setelah berfikir agak lama, E Liang tetap dengan keputusan untuk membawa Emak ke kota. E Liang menyuarakan keinginannya dengan berkata, “Saya tinggal seorang diri di kota. Datanglah tinggal dengan saya. Temankan saya.”

Pada mulanya, Emak membisu, tidak melayan ajakan E Liang. Setelah banyak kali E Liang memujuk, Emak menjawab, “Buat apa ikut kamu? Di kampung, aku sekurang-kurangnya boleh turun ke tanah. Aku boleh kekal berguna. Tinggal di kota, seperti dikurung di dalam penjara.”

Kemudian Emak terus mengungkit keadaan Mek Bunga yang berpindah dan tinggal dengan anak perempuannya di kota. Kata Emak, “Anak Mek Bunga keluar pagi-pagi, tengah malam baru pulang ke rumah. Mek bunga dibiarkan tinggal seorang diri bertemankan televisyen.

“Tapi Emak tinggal seorang diri di kampung. Saya di kota. Saya risau,” kata E Liang.

“Selama ini aku tinggal di kampung,” Emak merungut.

“Tapi, ketika itu Ayah masih ada,” E Liang pula berkata.

Di sebut sahaja Ayah, Emak mula merah mata dan menangis. E Liang cepat-cepat mengelak daripada membangkitkan persoalan itu.

E Liang hampir hilang ikhtiar. Akhirnya E Liang membuat keputusan untuk mengerahkan saudaramaranya. Dengan bantuan mereka, Emak lebih makan pujukan. Kata E Liang, “Pergilah dulu. Kalau rasa tidak sesuai, kita boleh balik semula.”

Supaya hati Emak tenang sedikit, E Liang berjanji tidak akan menjual rumah dan tanah di kampung. Rumah akan dikunci. Tanah akan diserahkan kepada saudara-mara untuk dikerjakan. “Semuanya seperti ketika Emak masih berada di kampung.”

Saudara-mara semuanya turut memujuk. Kata mereka, “Pergilah dengan budak E Liang ‘tu.’”

Emak akhirnya mengalah. Namun begitu, Emak berkata, “Aku nak bawa bersama pohon cekur.”

“Pohon cekur?” E Liang terpe-ranjat. Di bawah tangga memang rata-rata penuh dengan pohon cekur. E Liang tidak menyangka Emak mahu membawa pohon cekur bersama.

“Di apartmen tiada tanah,” E Liang ingin membantah. Walau bagaimanapun, memikirkan susah payahnya memujuk Emak mengikutnya ke kota, E Liang tidak berani lau berkata, “suka hati Emak-lah.”

Semenjak bersetuju untuk pindah ke kota, Emak mula mengemas, Pakaian, barangan keperluan, makanan, semuanya Emak kemas. Emak menjeruk mamam. Emak buat telur asin. Emak buat keropok. Emak memetik ulam. Pastinya seluruh kereta penuh dengan barangan. Hal itu bukan perkara baharu. Sejak dahulu lagi, setiap kali pulang ke kampung, kerana E Liang pasti disumbat dengan berjenis-

jenis barangan, terutamanya barang makanan. Hal yang lain E Liang tidak kisah sangat, dahulu juga begitu. Tetapi pohon cekur? E Liang terus memikirkan masalah penjagaan pohon cekur itu.

Beberapa hari sebelum bertolak ke kota, emak mengalihkan anak pohon cekur ke dalam pasu. E Liang melihat dengan matanya sendiri cara Emak memilih anak pohon cekur dengan teliti. Kemudian Emak pergi ke belakang rumah. Tanah tepi dan bawah reban ayam diterbalik-kan. Sekalipun kawasan itu busuk dengan tahi ayam, tetapi Emak seperti tidak risau langsung. Emak mengorek tanah. Setelah mengorek, Emak menjamah tanah itu. Tanah yang dipilih kemudian dimasukkannya di dalam pasu tempat anak cekur ditanam. Setelah selesai semua kerja itu, Emak menyiramkan air ke dalam pasu.

Pada hari bertolak dari rumah, Emak membiarkan sahaja E Liang memasukkan barang ke dalam kereta. Ketika E Liang mahu memasukkan pasu cekur ke belakang kereta, Emak menghalang. Pasu cekur yang dimasukkan ke dalam beg plastik didukung oleh Emak. Pasunya dibiarkan duduk di atas riba Emak. Ketika kereta dipandu meninggalkan rumah, Emak tidak memusingkan kepala. Sebaliknya mata Emak tertumpu pada pasu cekur di atas riba Emak.

Sampai di apartmen E Liang di kota, Emak membawa sendiri pasu cekur itu keluar kereta. Emak mendukung pasu cekur seperti mendukung bayi atau membawa sesuatu yang amat berharga. Pasu cekur itu diletakkan oleh Emak di tepi jendela dalam biliknya walaupun E Liang mencadangkan supaya diletakkan di dapur atau di ruang tamu. E Liang memang tidak setuju jika pasu cekur itu diletakkan di dalam bilik tidur, takut-takut semut dan ulat berkeliaran. Walau bagaimanapun, melihat keadaan Emak, E Liang akhirnya tidak jadi membantah.

Kehidupan E Liang setelah Emak sampai di kota mula berubah. E Liang tidak lagi bekerja lebih masa seperti biasa. E Liang terpaksa pulang lebih awal ke apartmen walaupun Emak tidak pernah membantah atau menghalang. E Liang tahu, kiranya dia tidak pulang, Emak pasti akan terus menunggu dan hanya makan setelah E Liang pulang. Pernah beberapa kali E Liang terpaksa bekerja lebih masa. Ketika pulang larut malamnya, dia nampak makanan terhidang di atas meja dan ditutup di bawah saji. Daripada lauk-pauk yang belum dijamah itu, E Liang tahu bahawa Emak pasti belum makan. E Liang juga pernah menyuruh Emak makan dahulu.

“Jangan tunggu saya. Saya kena kerja lebih masa.”

Namun begitu, pesanan E Liang langsung tidak dipedulikan oleh Emak. Emak tetap menunggu. Kiranya E Liang tidak pulang, Emak tidak akan menjamah makanan walaupun sedikit.

Pada mulanya E Liang cuba menghubungi Emak melalui telefon dan menyuruh Emak makan dahulu kiranya dia lewat atau tidak jadi pulang. Oleh sebab dihubungi menerusi telefon, Emak tidak mempedulikan pujukan E Liang. Lama-kelamaan E Liang terpaksa biarkan sahaja.

“Susah ada orang tua di rumah.” Para teman pejabat yang kenal akan E Liang dengan lebih rapat berkata.

“Banyak kerenahnya. Sensitif. Kena pujuk habis-habis. Pantang ditegur.”

E Liang menghadapi pengalaman yang serupa. Namun begitu, E Liang tidak meluahkan isi hatinya yang sebenar. Sekali pun perangai Emak membuat E Liang berasa geram, tetapi E Liang tidak sampai hati menegurnya. E Liang tidak pernah melupakan jasa budi Emak. E Liang akan ingat susah payah Emak membesarkannya. E Liang masih ingat ketika mereka kesuntukan wang kerana terpaksa membayar yuran dan perbelanjaan persekolahan E Liang, Emak sanggup meminjam wang dengan

saudara-mara dan sahabat. E Liang tahu dan masih ingat semua itu, kerana sebelum itu, seumur hidup Emak pantang meminjam.

Berkali-kali Emak menekankan, “Jangan sekali-kali cuba meminjam daripada saudara-mara dan sahabat. Kalau pinjam dan lambat bayar, hal itu akan menimbulkan masalah kepada orang lain. Nanti berbalah pula.”

Untuk memenuhi keperluan dan kehendak E Liang, Emak sanggup meminjam. Bukan setakat itu, banyak lagi kenangan lain yang menyentuh hati E Liang. Kenangan itulah tanda jasa budi Emak.

Mungkin kerana kenangan itu, E Liang tidak sampai hati menyakitkan hati Emak. Terutamanya setelah Ayah meninggal dunia, E Liang ialah dunia Emak. Kiranya E Liang tidak sanggup menjaga Emak, di manakah lagi tempat Emak bergantung? Oleh sebab itu, meskipun E Liang berasa kurang senang dan selesa, dia tetap bersabar.

Yang cukup memberangsangkannya pula, pohon cekur Emak tumbuh dengan subur. Tumbuhan dalam pasu yang selama ini tidak berjaya tumbuh di apartmen E Liang, sekarang tumbuh subur dengan penjagaan teliti Emak. Emak tidak membiarkan pohon cekur tumbuh sekadar tumbuhan hiasan, sebaliknya dedaun cekur diambil dan dibuat kerabu. Kadang-

kadang E Liang tumpang makan. Namun begitu, kadang-kadang kerana lewat pulang atau ingin mencuba makanan selain daripada masakan kampung, E Liang tidak menjamah makanan Emak.

Pada mulanya, segala-galanya kelihatan normal. E Liang memujuk dirinya, ‘Dengan berlalunya hari, emak pasti melupakan kejadian kehilangan ayah dan kembali normal. Seperti mana ketika berada di kampung dulu.’

Dengan berlalunya hari, E Liang semakin tidak tahan dengan perangai Emak. Emak kini suka termenung lama. Emak suka bermasam muka. Ketika berhadapan dengan Emak, E Liang berasa amat tidak selesa. Sudah puas dia mencuba, Emak tidak gembira juga. Oleh itu, E Liang cuba menjauhkan dirinya daripada apartmen dan Emak. Jika E Liang ada alasan, dia enggan pulang. Walaupun E Liang kadang kala rindu akan masakan kampung, dia cuba makan di luar. Bukan E Liang sudah lupa masakan kampung dan enggan mendampingi Emak, tetapi E Liang enggan berhadapan dengan Emak. E Liang berasa bahawa suasana bersama-sama dengan Emak begitu penat dan menyusahkan. Suasana itu membuat E Liang berasa sesak nafas. Walaupun begitu oleh sebab tidak berdaya mengubah keadaan, dia terpaksa bersabar dan menerima.

Keadaan itu berlarutan agak lama. Suatu malam ketika E Liang pulang dari tempat kerja, dia mendapati Emak terbaring di atas lantai. E Liang panik dan terus memanggil ambulans. Setelah sampai di rumah sakit, baru E Liang tahu bahwa Emak menghidap penyakit parah peringkat kritikal. Rupa-rupanya sebelum Ayah meninggal dunia, Emak sudah menghidap penyakit barah itu. Selama itu Emak merahasiakan perkara itu. Menurut pakar perubatan keadaan Emak terlalu kritikal dan tidak mampu diubahi lagi. E Liang bertanya, "Kenapa emak tak beritahu saya?"

Emak tidak menjawab.

E Liang mendesak, "Mak. Mak."

"Aku tak mahu menyusahkan kamu." Akhirnya Emak melepaskan suara.

"Saya anak mak," E Liang menyahut, "tak timbul soal menyusahkan."

E Liang membuat keputusan untuk berhenti kerja. Pada saat itu, E Liang langsung tidak menghiraukan kerjanya lagi. E Liang berasa Emak ialah orang yang paling penting dalam dunia ini.

Ketika pihak majikan cuba memujuk supaya E Liang membatalkan hasratnya, E Liang tidak berganjak. Teman-teman E Liang juga datang memujuk. Kata mereka, "Sekarang bukan senang nak cari kerja."

E Liang tetap tidak berganjak. Pada saat itu, E Liang hanya mahu menemani Emak hingga ke saat-saat terakhir Emak. Kerja dan kerjanya memang penting. Tetapi, berbanding dengan Emak, semua itu tidak berharga dan tidak bermakna. E Liang membuat keputusan untuk membawa Emak pulang ke kampung. E Liang tahu Emak senang tinggal di kampung. E Liang membawa Emak pulang bersama-sama dengan pohon cekur kesayangan Emak.

Dalam perjalanan pulang, E Liang bertanya, "Kenapa Emak begitu sayangkan pohon cekur itu?"

Buat pertama kalinya Emak tersenyum. Kata Emak, "Pohon ini bukan sekadar pohon cekur. Tapi, seluruh kenanganku. Seluruh kenangan kehidupanku."

Kata Emak lagi, "Kamu dewasa dan mempunyai kehidupan kamu sendiri. Ayah kamu sudah meninggal dunia. Semuanya sudah berakhir. Semuanya hanya tinggal kenangan. Aku membawa pohon cekur ini bersamaku, seperti membawa seluruh kenangan kehidupan kampungku bersamaku."

E Liang masih tidak mengerti.

Emak berkata, "Dulu aku juga tak mengerti. Setelah aku mengerti, semuanya sudah terlewat dan tiada peluang kedua lagi."

E Liang terdiam. Mungkin betul kata Emak. Dia masih tidak

mengerti dan ketika dia mengerti, segala-galanya mungkin sudah terlambat. Seperti ketika dia sedar bahawa kerja dan kerjaya tidak sepenting Emak, Emak sudah menghidap penyakit barah. E Liang mula menyesal. Dia menyesal dahulunya dia tidak meluangkan lebih banyak masa untuk menemani Emak. E Liang juga menyesal tidak kerap pulang sebelum Ayah meninggal dunia. Semuanya kini sudah terlambat dan dia baru sedar tatkala segalanya sudah terlewat.

**Lee Keok Chih**

Dilahirkan pada 28 April 1962 di Selising, Kelantan. Lee Keok Chih mula membabitkan dirinya dalam dunia kesusasteraan sejak berada di sekolah rendah lagi. Puisi pertamanya tersiar dalam *Medan Pelajar*. Puisinya “Tiga Kali Terima Kasih” turut

tersiar dalam majalah *Dewan Sastera* ketika beliau masih berada di tingkatan empat. Lee Keok Chih, adalah salah seorang penerima biasiswa daripada Perbadanan Perkapalan Antarabangsa Malaysia (MISC) untuk melanjutkan pelajaran dalam jurusan Kejuruteraan Marin. Jawatan jurutera perkapalan yang disandang ketika itu membawanya mengembara ke serata dunia. Beliau memiliki kelulusan taraf Kejuruteraan Marin

Kelas Pertama selain memiliki ijazah sarjana teknologi maklumat. Dalam bidang kesusasteraan, beliau banyak menghasilkan puisi dan cerpen. Karyanya pernah dimuatkan dalam *Mingguan Malaysia*, *Berita Minggu*, *Bacaria*, *Watan*, *Mingguan Wanita*, *Utusan Pengguna*, *Utusan Zaman*, *Mastika*, *Jelita*, *Dewan Siswa*, *Dewan Sastera* dan *Dewan Masyarakat*. Beliau juga pernah menghasilkan novel remaja berjudul *Cinta dan Dendam* terbitan Karang kraf (M) Sdn. Bhd dengan menggunakan nama pena Ardi Amin. Lee pernah memenangi Hadiah Sastera Sin Chew Jit Poh, Hadiah Sastera Utusan - Public Bank dan Hadiah Sastera Perdana Malaysia. Lee juga pernah menerbitkan beberapa kumpulan puisi. Antara kumpulan puisi Lee Keok Chih ialah *Sepi Seorang Pelaut*, 2002 dan *Di Pinggir Semenanjung*. Cerpen-cerpen beliau pula telah dibukukan dalam kumpulan cerpen persendirian, *Insomnia*.

Mencari Jernih

Shapiai Mohd. Ramly
(Malaysia)

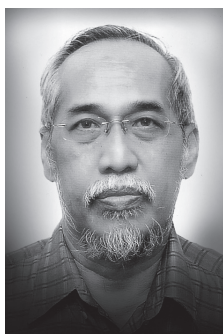
Jika kau mencari jernih
anjung telah lama sunyi
tebing permandian telah runtuh
sejak selat airnya keruh.

Jika kau mandi di tebing prasangka
ketika semua orang menambak dusta
perlukah kita menjaring fakta
Tanjung Piai Taman Negara
melihat bakau diancam cemar
ranah kehidupan tapak ramsar.

Anak-anak belum sempat berkaca
di permukaan muda usia mereka
para ibu sudah lama tidak membasuh setia
tempat permandian telah tiada.

Di tebing persinggahan ini
kembalikan Lumpur kepada bakau
kembalikan jernih kepada lautan
kembalikan tebing kepada tanjung.

Ketika orang mencari benar
kita masih mengharap sinar
ketika orang mencari jernih
kita masih melangkah jerih.



Shapiai Mohd. Ramly atau Shapiai Muhammad Ramly juga menggunakan nama samaran Syafiq SH dan Abdul Ariff SH. Beliau berasal dari Gunung Semanggol, Perak dan menetap di Johor sejak tahun 1971 sehingga kini. Beliau mengikuti kursus perguruan di

Maktab Perguruan Sultan Idris, Tanjung Malim, dan seterusnya melanjutkan pelajaran ke peringkat Ijazah di Universiti Pertanian Malaysia pada tahun 1988. Pernah berkhidmat sebagai guru dan pensyarah sebelum bersara pada tahun 2006. Selepas bersara, beliau sempat bertugas sebagai editor di Citra Holding Sdn. Bhd.

Karya beliau banyak diterbitkan dalam antologi puisi dan kumpulan cerpen. Beliau banyak memenangi hadiah sastra seperti Hadiah Sastera Perdana Malaysia, Hadiah Sastera Kumpulan Utusan-Exxon Mobil, Anugerah Sastera Darul Ridzuan, Anugerah Sastera Darul Ta'zim dan pelbagai hadiah di peringkat sayembara dan peraduan. Bergiat cergas dalam Persatuan Penulis Johor sejak tahun 1974, beliau telah menerima Anugerah Bakti PPJ (2009) dan Anugerah Penyair Johor (2013).

CERITA PENDEK

Risalah Suluk

Muhammad Khairool Haque
(Singapura)

Dia memakai capal seorang *salik* lalu mula melangkahakan kaki untuk bergerak di jalan yang penuh berliku. Kami sering mengatakan bahawa setiap jalan itu berliku, penuh dengan ujian dan sebagainya. Namun, jalan ini bukanlah seperti jalan berliku yang sering kami bicarakan. Jalan berliku ini ialah jalan yang mencelikkan mata dan membuka ruang pendengaran. Capal yang dipakainya ialah capal seorang hamba yang mula berjalan di sebuah jalan yang melibatkan penyerahan; penyerahan seperti

Ibrahim yang tak dibakar api, seperti Musa yang bertongkat mukjizat, seperti Nuh yang melayari bahtera, seperti Isa yang diangkat ke langit; seperti Khidr yang berjaya minum air *ma'ul hayat*; seperti Adam yang bersatu dengan Hawa; seperti sang junjungan yang dibawa bermi'raj bertemu Tuhannya dan seperti seribu kisah lain tentang mukjizat dan karamah yang tidak akan pernah terhenti terzahir dalam bukatnya malam dan kemilau cahaya siang.

Sebagai seorang *salik*, hanya pakaian putih sahaja yang dipakainya sebagai lambang kesucian. Pakaian putih itulah pakaian fitrah yang tak terpisah daripada makrifat dan cinta. Pakaian putih itulah yang dikatakan dipakai junjungan tercinta tatkala berdakwah di Ta'if, lalu sang junjungan kembali dengan pakaian yang penuh dengan kehitaman akibat daripada titisan darah yang mengering dan lemparan najis daripada penduduknya. Doa indah junjungan yang dilafazkan buat penduduk Ta'if

merupakan sebuah penzahiran penyerahan di puncak kehambaan.

Andai diri ini ialah pakaian putih tersebut, kami sendiri yang mengotorinya dengan najis mazmumah. Pakaian putih seorang *salik* yang dipakainya bukanlah agar diri ini dipandang bersih. Warna putih itu sebenarnya adalah supaya segala kotoran lebih jelas kelihatan di dalam perjalanan mengenal keterlupaan insan. Setiap kali seorang *salik* terjatuh di dalam perjalanan atau tenggelam di dalam permainan lumpur, pakaian putih itu akan menjadi sebuah kanvas yang dilumuri dengan bekas jejak perjalanan.

Dia berjalan dengan langkah yang teratur, tidak terlalu laju dan tidak terlalu perlahan. Manusia telah kecapai pelbagai kemajuan teknologi sehingga kemajuan terse-but mengalihkan

perhatian mereka daripada kemajuan rohani. Di setiap jalan yang dilaluinya, keadaannya sesak dengan manusia seolah-olah semua rumah telah dikosongkan atau rumah sekadar menjadi tempat tidur. Jerebu yang datang dan pergi juga tidak mengembalikan manusia ke rumah mereka. Sebaliknya, manusia membawa diri dengan wajah yang bertopeng.

Dia mengamati wajah yang dilihat sepanjang jalan. Setiap wajah menyimpan seribu kisah dan dia cuba mencungkil kisah tersebut satu-persatu. Setiap kisah itu merupakan sebuah panggilan untuk kembali kepada jalan fitrah; kembali kepadaNya. Perjalanannya sampai di sebuah masjid. Dunia ini sebuah masjid. Diri ini sebuah masjid. Masjid itu tempat berkenalan dan bermesra dengannya.

Abdullah mengangkat takbir. *Allahu akbar*. Allah Maha Besar. Bergemanya kalimah kebesaran yang manafikan kebesaran diri sehingga diri ini larut di dalam kebesaranNya; kalimah kebesaran yang mengembalikan diri kepada keadaan *la hawla wala quwwata illa billah*, tiada daya dan upaya melainkan daripada Allah; kalimah kebesaran yang mengembalikan diri kepada *la wujud bihaqqi illallah*, tiada yang sebenar-benar wujud selain Allah; kalimah kebesaran yang mengembalikan diri kepada syahadah yang sebenarnya; kalimah kebesaranNya yang membawa diri mengenal kebesaranNya sehingga diri mengenal Diri yang sebenar lalu hilang di dalam perkenalan Cinta.

Kerana Cinta, Dia telah menzahirkan manusia untuk mengenalNya.

Jatuhnya Adam ke dunia sebagai khalifah yang berjalan di dalam sebuah perjalanan kerohanian untuk mengenalNya di balik keterlupaan diri, dan bukan di balik keindahan syurga.

Dengan bergemanya takbir, dia tidak dapat makan, minum dan melakukan apa-apa menurut kehendak dirinya. Setiap bicara hanya datang daripada petunjuk junjungan tercinta, bukan menurut kehendak diri. Setiap gerak, hanya menurut petunjuk junjungan

tercinta, bukan menurut kehendak diri. Penyerahan menakluk diri yang hanya bergerak berdasarkan tuntutan dan bukan kehendak diri. Kehendak diri telah terpadam di dalam penyerahan. Dua tangan yang mengangkat takbir melambangkan diri yang melepaskan segala

ikatan kepada apa yang selain daripadaNya, memasuki ruang waktu yang tak berwaktu; ruang waktu yang memperlihatkan kebesaran yang tak tergapai fikiran mahupun perasaan.

*Kami mengenal Tuhan melalui Tuhan.
Yang menyembah dan yang disembah bertemu di balik
lafaz solat yang didirikan.
Setiap bicara yang menuruti tuntutanNya datang
daripadaNya dan kembali kepadaNya, di dalam penyerahan
seorang hamba.*

Dua tangan yang bertemu dan bersatu di paras bawah dada ialah lambang bertemunya seorang hamba dengan Tuhan, di dalam solat dan di luar solat; di dalam setiap turun-naiknya nafas. Dua tangan lambang seorang hamba yang bergantung kepada TuhanNya, dan pergantungan tersebut akan jelas terlihat tatkala hamba tersebut berserah kepadaNya

seperti seorang janin yang berada di dalam kandungan ibunya; yakin akan CintaNya yang tak pernah pudar, yakin dengan jagaanNya sebagaimana Dia menjaga para nabiNya dan para waliNya.

Di dalam solat, Abdullah menjadi seorang bayi yang hanya kenyang dengan susuan ibunya; dia seorang bayi yang dikenyangkan dengan susuan daripada ummul

kitab; yang menurut kata junjungan tercinta, tiada solat tanpanya. Dia seorang bayi yang tidak tahu apa-apa, berada dalam ketidaktahuan dan mengenal ketidaktahuannya. Dia seorang bayi yang diibaratkan sebagai kain putih, tanpa dicorak apa-apa, tanpa warna, tanpa rasa. Hanya putih yang tidak berwarna seperti jubah yang dipakainya.

*Para ustaz berbicara tentang sombong, riyak, ujub
dan takbur di dalam syarahan setiap minggu.*

*Khutbah Jumaat berbicara tentang takwa setiap
minggu.*

Majlis maulid bicara tentang cinta setiap minggu.

Majlis tahlil bicara tentang kematian setiap minggu.

*Setiap minggu ia berulang tanpa jemu, seperti
tayangan berita di televisyen.*

*Takbir yang dilafaz hanya gema suara yang hilang
dibawa angin.*

Sebagai seorang *salik*, Abdullah berjalan daripada makam ke makam, daripada *mujahadah* ke *musyahadah*; daripada *musyahadah* ke *mujahadah*; setiap makam memandangnya dengan lafaz takbir. Selepas pulang dari pejabat nanti, dia akan bermakan malam bersama isteri dan anak-anaknya. Semalam merupakan tarikh ulang tahun perkahwinan mereka yang ketujuh. Namun, dia tidak diizinkan menyambutnya bersama keluarga kerana terpaksa bekerja lembur. Dia merancang, Tuhan juga merancang. Rancangannya punah.

Rancangan Tuhan terzahir demi sebuah hikmah yang tersembunyi di balik lengkungan masa. Andai diselak dengan sebuah penyerahan, yang dilihat ialah penzahiranNya yang membawa kepada sebuah perkenalan di dalam takbir dan cinta.

Mereka berbicara bahawa jalan suluk itu jalan melawan nafsu. Melawan nafsu bukanlah seperti permainan tinju. Seandainya terdapat seekor anjing yang bertuan meluru ingin menerkam, yang dipanggil untuk menghentikannya ialah tuannya. Nafsu yang meluru

menerkam juga mempunyai tuan, yang mencipta sekalian alam. Kami ingin melawan nafsu seperti seorang pahlawan sehingga kami menjadi pahlawan yang kecundang kerana yang terlihat hanyalah keakuan. Nafsu yang datang menerkam dijinakkan dengan penyerahan kepada Tuhan. Melalui jalan suluk, Abdullah diajar menundukkan nafsu sehingga anjing itu menjadi sahabat di syurga seperti anjingnya para *ashabul kahfi*. Ketika takbir, nafsu tertunduk tak bermaya di dalam kebesarannya.

*Di balik lisan seorang hamba, Tuhan menyatakan
kebesarannya.*

*Melalui nafsu manusia, Tuhan juga menyatakan
kebesarannya.*

Perkahwinan mengajar menghadapi nafsu yang tidak ingin menyerah. Tuntutan keluarga mengajarkannya tentang penyerahan; tentang dompet kosong yang terisi tanpa dijangka; tentang kesembuhan yang datang tanpa usaha; tentang bantuan yang menjelma dengan tiba-tiba. Melalui perkahwinan, dia menjadi Ismail yang sedia disembelih hanya

untuk melihat tangan malaikat membawa seekor kibas. Berkali-kali dia seperti Ismail yang terbayang-bayangkan pisau tajam memutuskan urat lehernya hanya untuk ia hidup kembali dengan penyerahan kepada-Nya. Masalah yang memburu diri membuat dia terasa seolah-olah dibunuh, hanya untuk dihidupkan kembali dengan bantuanNya. Seorang

salik bukanlah seorang pengecut yang berlari daripada tuntutan sambil mengejar bilangan angka zikir. Seorang *salik* bermain dengan lumpur dan api, sehingga pakaiannya kotor dan terbakar. Perkahwinan mengajar dia bermain dengan lumpur dan api; mengenal Hawa yang tersembunyi di balik diri Adam; mengenal penyatuan yang tersembunyi di balik diri.

*Banyak perkahwinan yang kucar-kacir kerana arus
kehidupan jauh daripada sunnah junjungan.*

*Banyak perkahwinan yang kucar-kacir kerana tidak
berserah kepada takdir yang menghimpit agar diri
kembali melafazkan takbir dan bersujud.*

*Banyak perkahwinan yang kucar-kacir kerana tidak
disuapkan dengan susu dari ummul kitab
walaupun secara zahir ritual ibadah tidak dilepaskan.
Batin didera suatu kehausan.*

Perkahwinan itu sunnah junjungan yang mengajarnya tentang Cinta bersama Tuhan. Solat seseorang yang telah berkahwin berkali ganda pahalanya daripada solat mereka yang belum berkahwin. Takbir seseorang yang berkahwin ialah takbir seorang Adam yang mengenal Hawa di balik dirinya. Beberapa kali dia hampir bercerai bersama isterinya. Namun, kehendak tersebut hilang apabila dia tersedar akan sifat kesyaitanan yang berjaya meresap ke dalam diri tatkala nafasnya tidak disertai dengan ingatan terhadap Tuhan. Dia menyedari nafsu yang menyelinap di balik keterburuannya.

Semalam, Abdullah sempat belajar daripada seorang anak muda yang bekerja di pejabatnya tentang cara melipat bunga mawar daripada kertas. Tadi, dia tidak makan tengahari kerana berpuasa sempena hari Isnin dan sempat dia menyelesaikan lipatan tujuh kuntum bunga mawar daripada kertas berwarna merah.

Merah warna cinta. Para murid Shaykh Ahmad Badawi, seorang kekasih Tuhan yang terkenal dengan selawatnya, dikenali dengan pemakaian serban berwarna merah.

Merah melambangkan api yang menjadi sejuk dan tidak berjaya membakar Nabi Ibrahim.

Penyerahan Nabi Ibrahim kepada Tuhan berjaya menyejukkan api. Dengan hati yang tidak ada apa-apa selain Allah, tenggelam di dalam kebesaranNya, api tidak dapat membakar tubuh Ibrahim. Api tunduk kepada Ibrahim, menjadi sejuk dengan KasihNya. Perkahwinannya juga seperti api yang kadang-kala disangkanya panas tetapi sebenarnya sejuk. Begitu juga dengan perjalanan rohani yang tak memisahkan urusan dunia. Disangkanya api itu panas, tetapi sebenarnya api itu sejuk dengan curahan KasihNya yang tak pernah meninggalkan para pecintaNya.

Di dalam takbir, Abdullah melihat dirinya seperti Ibrahim yang masuk ke dalam api tanpa gentar. Di dalam takbir, dia menolak pelawaan malaikat untuk membantu memadamkan api kerana terlalu asyik memandang wajahNya melalui api yang bernyala-nyala. Di dalam kebesaranNya, yang ada hanya-lah kesejukan yang tidak mencederakan. Kesejukan Cinta mendakap setiap urat tubuh dan denyut nadi sehingga Cinta terzahir di dalam setiap perbuatan. Dia berjalan kepada api dengan penyerahan kepada Tuhan; dengan keyakinan bahawa tiada daya dan upaya selain Allah. Di dalam takbir, Allah cukup

bagi kami walau nafsu ini tidak pernah merasa cukup.

Tujuh kuntum bunga mawar kertas itu disusunnya di dalam sebuah kotak kecil. Mawar sering menjadi pilihan apabila seorang lelaki memberikan jambangan bunga kepada kekasihnya. Mawar juga melambangkan junjungan tercinta. Diriwayatkan bahawa sang junjungan menggunakan wangian daripada mawar. Mawar juga disifatkan sebagai ibu segala wangian. Sebenarnya, mawar itu sudah tertanam di balik kain putih seorang bayi. Hanya ia tersembunyi di balik ketidaksedaran dan kesibukan dengan permainan dunia yang membutakan mata daripada memandang.

Apabila Abdullah bertakbir, lafaz *Allahu Akbar* itu bergema berdasarkan ajaran sang junjungan. Lafaz itu bukanlah suatu lafaz yang direka-reka, melainkan suatu lafaz yang menemukan kami dengan sang junjungan, melalui sebuah kesedaran tentang mawar yang tersembunyi itu. Apabila lidah menyebut takbir, hati turut bertakbir dan ruh bertakbir bersama junjungan tercinta. Tidak ada pengertian pada takbir yang dipisahkan daripada sang pemilik lafaz takbir. Rohani dan jasmani bertemu di dalam takbir, di dalam

sebuah Cinta yang membakar segala selain Cinta.

Dibaliksetiap kuntuman mawar, Abdullah telah menulis kata-kata buat isterinya. Setiap kata tersebut terilham selepas dia melakukan solat witir semalam. Bunga yang diberikannya melambangkan perkahwinan mereka yang berbunga. Mendapatkan sekuntum bunga itu bukanlah semudah membelinya di kedai bunga atau memetikinya di taman bunga. Mendapatkan sekuntum bunga itu bermula dengan menanam benih. Kadang-kala benih itu diletakkan baja yang berbau busuk agar ia tumbuh lebih subur. Kadang-kala tumbuhannya melayang ditiup angin. Kadang-kala tumbuhannya dipijak kaki manusia atau binatang. Begitulah perjalanan seorang *salik* yang penuh dengan pelbagai bentuk ragam sebelum diperkenalkan dengan bunga mawar di balik diri, yang benihnya sudah ditanam Tuhan sebelum waktu mula berdetik.

Bunga yang berwarna merah juga melambangkan peperangan. Perjalanan *salik* ini seperti sebuah peperangan yang tidak akan selesai. Darah yang mengucur ialah tanda pengorbanan dalam pertempuran. Kecederaan yang dialami hanya menyedarkan anggota tubuh yang dipinjamkan Tuhan buat tujuan

yang lebih tinggi dan murni. Setiap waktu, kami berperang dengan diri yang tidak mahu menyerah. Sebagai suami dan isteri, penyerahan menyatukan dan menzahirkan perkenalan. Cinta melahirkan makrifat dan makrifat melahirkan cinta. Darah berwarna merah mengering menjadi hitam; sehitam kiswah Ka'abah.

Tujuh bunga mawar yang diberikan isterinya bukan sekadar membawa maksud tujuh tahun mereka telah bernafas bersama dalam perkahwinan. Ia juga bermaksud, tujuh tahun dia berjalan sebagai seorang *salik* di jalan suluk; sebuah jalan yang dilalui mereka yang ingin mengenal Allah sebagaimana para kekasih-Nya mengenalNya; sebuah jalan yang tidak terpisah daripada syariat agama; sebuah jalan yang memperkenalkannya kepada makna yang tersembunyi di balik syariat; sebuah jalan yang memperkenalkannya kepada amalan zikir yang dihubungkan dengan kesedaran rohani yang pelbagai; sebuah perjalanan yang memperkenalkannya kepada Tuhan yang sentiasa dekat dengan hambanya.

Tujuh kuntum mawar juga melambangkan tujuh martabat yang tersembunyi di balik manusia sebagaimana diajar gurunya, dari-

pada martabat insan ke martabat *ahadiyah*. Tujuh kuntum mawar juga melambangkan tujuh sifat ma'ani yang perlu dipandang di dalam penyerahan iaitu sifat *qudrat, iradat, ilmu, hayat, sama', bashar* dan *kalam*. Tujuh tahun mereka bersama di dalam sebuah jalan cinta yang membebaskan diri daripada belenggu nafsu.

¹*Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu, kemudian bertaubatlah kepadaNya. Sungguh, Tuhanmu Maha Penyayang, Maha Pengasih. [Hud: 90]*

Jalan suluk ini bermula dengan taubat dan juga berakhir dengan taubat. Sewaktu Abdullah mencari seorang guru yang boleh membimbingnya di jalan suluk ini dan di waktu terdapat ramai guru-guru hebat dari luar negara yang keluar masuk negeri ini, nasihat yang diterimanya ialah untuk memperbanyakkan istighfar. Istighfar juga menjadi kunci yang mendamaikan berpuluh perbalahan bersama isterinya. Istighfar mengarahkannya kembali kepada kiblat yang sebenarnya iaitu Tuhan sekalian alam dan tidak tertipu nafsu yang sentiasa menyelip di celah-celah kelemahan untuk menjatuhkan diri. Sebelum dia me-

mulakan langkah di jalan suluk ini dengan bimbingan gurunya, dia disuruh gurunya bersolat taubat dan mengamalkan beberapa amalan untuk memohon keampunan daripada Tuhan. Sebelum Abdullah bertakbir, dia mandi dan berwudhu', membersihkan kotoran yang zahir dan batin agar kembali kepada penyatuan di dalam takbir.

*Katakanlah (wahai Muhammad):
"Jika kamu mencintai Allah, ikutilah
aku, nescaya Allah mencintaimu
dan mengampuni dosa-dosamu."
Allah Maha Pengampun dan Maha
Penyayang. [Ali Imran: 31]*

Abdullah memilih ayat itu bagi kuntuman bunga mawar yang kedua. Jalan suluk ialah sebuah jalan yang mengubah diri seseorang untuk mengikut junjungan tercinta dari segi zahir dan batin, melalui jalan syariat dan tarekat untuk sampai kepada kesedaran hakikat dan makrifat. Mereka yang mengikuti jalan junjungan tercinta sehingga dilimpahkan kesedaran tentang Cinta Allah akan dimasukkan ke dalam sebuah wilayah yang sarat dengan ilmu dan pengenalan tentangNya. Mereka yang mengikuti junjungan tercinta akan bertakbir dengan Cinta yang dilimpahkan olehNya. Antara amalan yang paling

diberatkan gurunya ialah amalan selawat. Abdullah disuruh memperbanyakkan selawat sehingga selawat hidup di dalam diri, dan mawar yang tersembunyi menjadi nyata. Dia diajar cara berselawat dengan kesedaran tentang junjungan tercinta. Dia diajar berselawat dengan seluruh jiwa dan raga, disertai dengan tawajuh dan penyaksian.

*Katakanlah:
"Jika bapa-bapamu, anak-anakmu,
saudara-saudaramu, isteri-isterimu,
keluargamu, harta kekayaan yang
kamu usahakan, perdagangan yang
kamu khuatirkan kerugiannya,
dan rumah-rumah tempat tinggal
yang kamu suka, lebih kamu cintai
daripada Allah dan RasulNya
serta berjihad di jalanNya,
maka tunggulah sampai Allah
memberikan keputusanNya." [al-
Taubah: 24]*

Di jalan cinta ini, tiada yang dicinta selain Allah. Perkahwinan bukanlah sebuah percintaan yang melibatkan syahwat seorang lelaki dan wanita. Perkahwinan itu sebuah penyerahan yang melibatkan hubungan antara makhluk dengan Tuhan. Cinta antara dua orang kekasih dihubungkan dengan Cinta kepada Tuhan, Cinta yang melemparkan segala. Hanya cinta kepada

Tuhan sahaja yang sebenar-benar cinta dan cinta kepada selainNya harus didasari dengan cinta kepadaNya. Cinta membuahkan Cinta. Hanya wajahNya yang dipandang di balik setiap detik Cinta.

*Dan demi sesungguhnya,
Kami telah mencipta manusia dan
Kami sedia mengetahui apa yang
dibisikkan oleh hatinya, sedang
Kami lebih dekat kepadanya
daripada urat lehernya, (Qaaf: 16)*

Perjalanan yang melibatkan amalan-amalan zikir dan pengisian ilmu melahirkan diri yang merasai kedekatan Tuhan setiap waktu, sehingga setiap perbuatan itu menjadi sebuah zikir; menjadi sebuah ingatan kepadaNya. Riadah kerohanian yang dilalui Abdullah membentuk diri yang berzikir sepanjang waktu dengan ingatan terhadap Tuhan di dalam setiap perbuatan. Begitulah sunnah junjungan tercinta yang mengajar mengucap basmalah sebelum setiap perbuatan supaya setiap perbuatan itu menjadi sebuah zikir dengan kesedaran bahawa ia hanya datang melalui daya dan upaya yang dikurniakan daripadaNya serta kembali kepada penyaksian. Dia lebih dekat kepada kami daripada dekatnya kami kepada

diri kami sendiri kerana setiap sesuatu yang berada pada diri ini merupakan tanda kekuasaan dan kebesaranNya. Di dalam takbir, kami merasai kedekatan sehingga kami lenyap dalam kedekatan.

*Wahai jiwa yang tenang!
Kembalilah kepada TuhanMu
dengan hati yang redha dan
diredhaiNya. Maka masuklah ke
dalam golongan hamba-hambaKu.
Masuklah ke dalam syurgaKu.
[al-Fajr: 27-30]*

Jiwa yang tenang ialah jiwa yang sentiasa berada dalam ingatan kepadaNya; jiwa yang ingat bahawa daripadaNya kami datang dan kepadaNya kami kembali; jiwa yang redha dengan setiap takdir yang menerpa kerana ia merupakan cara Dia memperkenalkan diriNya kepada hambaNya yang tidak memiliki apa-apa. Begitu juga perkahwinan mereka yang penuh dengan pelbagai dugaan hanya untuk mengembalikan mereka kepada ketenangan yang sebenarnya. Nabi Isa diangkat ke syurga kerana redha terhadap takdir yang menyimpannya dalam setiap waktu sehingga bersedia diangkat dalam penyerahan untuk bersama Tuhan.

Seorang *salik* diajar untuk melihat dan merasakan syurga di

balik dunia dengan melihat Tuhan di balik setiap yang berlaku dan merasakan kurnia nafas yang disertai dengan ingatan kepadaNya. Abdullah juga diangkat ke syurga melalui perkahwinannya yang tak terpisah dengan perjalanan menuju Tuhan. Ketika bertakbir, dia berdiri tegak, mengenal jalan yang lurus di balik diri; jalan menuju syurga yang sebenarnya.

*Dan milik Allah timur dan barat.
Ke mana pun kamu menghadap di
sanalah wajah Allah. Sungguh Allah
Maha Luas, Maha Mengetahui.
[al-Baqarah: 115]*

Di dalam takbir, yang dihadapi ialah wajahNya. Di dalam perkahwinannya juga, yang dihadapi ialah wajahNya. Di dalam setiap perbuatan, yang dihadapi ialah wajahNya. Di dalam takbir, Abdullah mengangkat tangannya dan menampakkan tapak tangannya dan sepuluh jari. Jari di tangan kanannya melambangkan hubungan rohani bersama junjungan tercinta dan empat orang ahli keluarganya yang digolongkan sebagai *ahlul kisa* iaitu Sayyidatina Fatimah, Sayyidina Ali, Sayyidina Hasan dan Sayyidina Husain. Jari di tangan kirinya pula melambangkan hubungan rohani bersama junjungan tercinta

dan empat sahabat *khulafa al-rasyidin* iaitu Sayyidina Abu Bakar, Sayyidina Umar, Sayyidina Uthman dan Sayyidina Ali. Mereka juga bertakbir dan kami ingin bertakbir seperti mereka.

Mereka dihubungkan dengan ibadah solat yang bermula dengan lafaz takbir yang menampakkan kebesaranNya, melenyapkan apa yang selainNya daripada hati kerana yang dihadapi setiap waktu ialah Dia jua. Pandangan terhadapNya melenyapkan segala. Lafaz takbir yang dibaca dengan suara jelas membawa kepada kesedaran yang tak dapat diucapkan dengan suara. Begitu juga perkahwinan, yang menampakkan kebesaranNya di balik nafsu dan syahwat; di balik pergaduhan dan perbalahan; di balik kurnia dan nikmat; di balik penyerahan; di balik Cinta.

Di kuntuman bunga yang terakhir, dia menulis Abdullah bin Abdullah bin Abdullah bin Abdullah bin Abdullah bin Abdullah. Merah warna cinta dan makrifat seorang Abdullah.

Setiap waktu, kami hanyalah seorang hamba yang tidak bermaya melakukan apa-apa kecuali dengan izinNya. Kami hanya dapat mengangkat takbir dan bersuara dengan izinNya sahaja dan segalanya merupakan suatu kurniaan daripada

kemurahanNya. Segalanya kembali kepadaNya. Di dalam takbir, kami sedar bahawa kami hanyalah hamba kepada Allah. Segala yang selainNya hancur dan musnah. Yang tinggal hanyalah Allah. Segala yang selainNya adalah daripadaNya jua dan tak pernah terpisah daripadaNya. Bumi dan diri ini ialah sebuah kanvas yang memaparkan lukisanNya yang dipandang mereka yang berjalan di jalanNya.

Kami beralih daripada satu pergerakan kepada satu pergerakan yang lain, dengan lafaz takbir. Kami beralih daripada satu makam kepada satu makam yang lain dengan lafaz takbir. Kami beralih daripada satu jenis zikir kepada jenis zikir yang lain dengan lafaz takbir. Tiada satu saat pun yang diberikan untuk kami menonjolkan kehebatan diri kerana segalaNya hanya datang daripadaNya dan kembali kepadaNya.

Setiap ibadah yang dilakukan di jalan ini dikembalikan kesedaran-nya kepada solat yang merupakan tiang agama dan tiang seorang salik. Solat dikembalikan kepada syahadah. Syahadah yang dibawa junjungan tercinta bukan sekadar kata-kata yang dilafaz di bibir tetapi sebuah kesedaran Tauhid bahawa Allah berdiri sendiri tanpa ada yang berdiri bersamaNya sedang yang selain daripadaNya ialah daripadaNya juga dan bergantung kepadaNya. Hanya seorang Abdullah yang berserah sebagai hamba memandangnya dengan penyatuan di balik perpisahan dan perpisahan di balik penyatuan.

Di dalam takbir, ada penyerahan; ada Ibrahim yang tak dibakar api; ada Nuh di atas bahtera; ada Isa yang diangkat ke langit; ada Khidir yang menemui air *ma'ul hayat*; ada Adam yang bersatu dengan Hawa; ada sang junjungan yang dibawa bertemu Tuhannya lalu

sang junjungan kembali membawa hadiah solat yang bermula dengan takbir buat para hamba menghadap Tuhan. Di dalam takbir, kami mulakan jalan perkenalan. Di dalam takbir, kami menjadi Abdullah yang tak henti bertakbir di rumahNya.

Bacalah Kitab yang telah diwahyukan kepadamu dan laksanakanlah solat. Sesungguhnya solat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dan mengingat Allah itu lebih besar.
[al-Ankabut: 45]

Allahu akbar! Allah Maha Besar. KebesaranMu melarutkan aku sehingga aku hilang dalam mengenali Dia yang berbicara di balik setiap lisan yang terpancar di balik setiap wajah yang bernafas di balik setiap nafas di dalam Cinta.
Allahu akbar. Allah Maha Besar.



Muhammad Khairool Haque kelahiran Singapura, 9 Agustus 1992. Beliau mendapat pendidikan awal di sekolah Rendah Jurong Town dan Sekolah Rendah Lakeside. Sewaktu di Sekolah Tinggi Pemerintah Bukit Panjang, beliau diperkenalkan kepada dunia sastera dan memulakan perjalanan sebagai seorang penulis dengan beberapa buah karya disiarkan di akhbar selain memenangi beberapa anugerah penulisan sebagai pelajar. Pada tahun 2009, beliau memenangi Anugerah Pena Emas yang dianjurkan Majlis Seni Kebangsaan bagi kategori puisi, menjadi pemenang termuda sepanjang sejarah pertandingan. Pada tahun 2015, beliau menerima Anugerah Penulis Muda ASEAN bagi cerpennya yang bertajuk 'Risalah Ikan Paus'. Beliau mempunyai diploma dalam bidang teknologi maklumat daripada Politeknik Ngee Ann

Perahu Hayat

Noor Aisya Buang
(Singapura)

Syair manakah syariat mengajar
perahu hayatku membuka layar
ketika angin memberi salam
munajat panjang pada malam?

arus gelombang hanya igauan
membuih gulung untaian mimpi,
menarik bulan menciumi lautan
hingga jauh hanyut kelana sepi

inikah perahu kudayungi
serupa syair renungan diri
ketika pasang surut realiti
mengancam pencarian
ke pulau impian?



Noor Aisya Buang merupakan seorang penulis sajak, cerpen dan juga esei. Buku himpunan puisi '*Kastil Aisya*' berkongsi hadiah bagi kategori buku sajak di Anugerah Persuratan Singapura 2015 dan disenaraipendek dalam Hadiah Sastera Singapura 2016. Koleksi puisi yang kedua '*Cahaya dalam Sunyi*' baru diterbitkan. Kini, Noor Aisya sedang menterjemahkan sajak-sajaknya ke Bahasa Inggeris untuk diterbitkan selain dalam proses menerbitkan buku cerpennya yang pertama.

Mengenang Hasrat

Nordita Taib
(Singapura)

Hujan semalaman hingga kesubuh
mengundang sejuta kebimbangan
dengan kelembutan kesantunan
Rahmat memenuhi kurniaan-Nya
Cahaya-Nya menerangi kelam
meskipun manik-manik jernih
masih menjurai
membasahi hamparan bumi.

Bismillahi tawakkaltu 'alallah
Lahaula wala kuwwata illah billahi
'aliyyil'aziim.

Berdiri di tangga halaman beriring nawaitu
ikhlas dan jernih hati kakiku langkah
mahligai dan kekasih ku tinggal jua
semata mencapai menggeggam hasrat.

Di sini aku menanti
cuba menggapai kemuncak
"Bebas Melata"
jiwaku membara

Rencah perjalanan ini
hingga menitis keringat suci
melenyap sepi ke bumi
lindungi terus perjalanan ini
walau di mana aku jejak
mohon dilindungi
biarpun secangkir kopi
kuhirup melepas mimpi
yang menggeggam hasrat
kutumpahkan disini.



Nordita Taib bertugas sebagai Guest Officer di Majlis Sukan Singapura. Beliau telah menceburi bidang penulisan sejak 2006. Karya-karya beliau pernah diterbitkan di akhbar Singapura dan juga di dalam Antologi

Puisi Karya Penyair Tiga Negara dan siri antologi Bebas Melata. Beliau juga telah menerima Anugerah Pena Emas, *Honourable Mention* pada tahun 2013 dalam kategori puisi.



EMBUN

Imaji dalam Puisi

Rian Andri Prasetya

Kata “gagak yang mengakak” memunculkan gambaran dalam mata dan telinga batin kita burung hitam dan suaranya yang “mengakak”. Gambaran itu menyentuh mata dan telinga batin kita, tegasnya, indra lihatan dan indra dengarannya sekaligus. Dua indra disasar kelompok kata itu dan kita sampai pada pemikiran bahwa imaji hakikatnya adalah gambaran yang mengimbau indra yang terwujud dalam rekaan verbal. Altenbernd dan Lewis (1970: 12), antara lain, menyatakan imaji itu sebagai kekuatan kata dalam puisi untuk menghasilkan efek dalam pikiran yang diciptakan oleh stimulasi organ sensoris, menyentuh indra. Dari keadaan itu, puisi itu sendiri bermakna menggambar, menggambar dengan kata. Dengan demikian, kata-kata dalam puisi selalu memuat imaji itu. Memang ada puisi yang memiliki kecenderungan ke arah pemikiran dan dikemukakan dengan kata yang sarat dengan pemikiran. Pemikiran itu sendiri cenderung terwujud dalam kata abstrak, sedangkan imaji terwujud dalam kata yang bersentuhan dengan indra, sesuatu yang konkret, terwujud dalam kata konkret pula.

Sebagai unsur utama puisi, imaji ada-bersama bunyi dan majas. Selebihnya adalah apa yang ada di balik unsur utama itu yang paling sering dikemukakan orang. Di dalam perkembangan puisi ketiga unsur utama itu saling mengisi dan saling bergilir memegang kendali. Ada sajak yang unsur bunyinya dominan. Sajak seperti itu enak diperdengarkan, dibaca lantang dan kita menyebutnya sebagai sajak oral. Sajak Rendra “Khotbah”, misalnya, adalah sajak yang unsur bunyinya dominan. Coba bayangkan bagaimana Rendra menggunakan kata-kata peniru bunyi “tra la la, lala lala”, “cha cha hum papa” dan seterusnya. Tapi sajak Rendra yang lain ada juga yang menonjolkan imaji, seperti dalam kumpulan sajak *Balada Orang-Orang Tercinta* dan *Sajak-Sajak Sepatu Tua*. Dalam sajak tentang gereja tua di Moskow, misalnya, Rendra berujar tentang gereja di Ostankino menyebutkan ihwal “derita umat dikunyahnya”; terungkap pula gambaran sepi gereja dari pengunjung “pintunya mulut sepi, derita umat dikunyahnya”. Sajak Rendra yang lain dalam sajak baladanya unsur dominan itu majas, maka kita temukan rangkaian kata bermajas seperti “nyawamu barang pasar”, perawan tua disebutnya sebagai bulan di ujung pagi dsb. Ini hanya dari seorang penyair dan kita menemukan dominasi ketiga unsur utama itu seperti “bergiliran” menjaga puisi.



Dari Imaji ke Imajinasi

Mula-mula adalah imaji. Imaji itu dipertautkan dan mewujudkan sebuah dunia rekaan yang didukung oleh beberapa imaji yang dijalin, saling berhubungan, mewujudkan realitas yang terbayangkan. Kadang-kadang jalinan imaji itu merupakan sehimpunan imaji yang dihubungkan dengan laku indrawi yang melintas batas indra sehingga menunjukkan percampuran dua indra yang berbeda, seperti indra dengar digabung dengan indra lihatan yang dikenal

sebagai sinestesia. Jalinan imaji yang melintas batas indra ini menghasilkan majas yang penuh kejutan, misalnya, kita baca jalinan imaji dalam ungkapan sajak Sapardi Djoko Damono yang pernah dikutip di awal karangan ini “tik tok jam makin putih bunyinya” pada malam yang semakin larut untuk menggambarkan sunyi yang semakin terasa “menekan mendesak” untuk meminjam pernyataan Chairil Anwar dalam salah satu sajaknya. Jalinan imaji sepi, misalnya, dalam bahasa puisi Abdul

Hadi terasa dalam rangkaian kata “sepi yang membiarkan ombak terlempar ke kamar”. Kita tangkap juga jalinan imaji yang lain ihwal suasana malam dalam rangkaian kata “Malam kembali dari benua. Mengambil matahari”.

Imaji itu selalu terkait dengan indra. Hal ini berarti bahwa di dalam wujud bahasa, imaji itu dapat berupa nomina bukan adjektiva atau verba. Namun, jalinan imaji dapat juga terbentuk dengan dan dalam hubungan beberapa jenis kata yang selain nomina.

Imaji dihubungkan dengan verba atau adjektiva dapat juga newujud jalinan imaji. Sebagai contoh, kita dapat menyebut jalinan imaji ini dalam sajak Sapardi Djoko Damono, “pandangmu adalah seru butir air tergelincir dari duri mawar (begitu nyaring); swaramu adalah kertap bulu

burung yang gugur (begitu hening), nafasmu adalah goyang anggrek hutan yang mengelopak (begitu tajam)” Imaji itu tentu belum berfungsi kalau belum mewujud dalam jalinan dengan imaji lain. Imaji itu baru indah kalau ada-bersama imaji lain membentuk jalinan yang kita sebut sebagai

imajinasi. Jalinan imaji itu tentu membutuhkan bukan hanya nomina melainkan juga jenis kata lain. Maka, masuklah kata tergelincir, yang gugur, goyang, mengelopak dan imaji pun menjadi imajinasi atau tegasnya, terjalin dalam imajinasi.

Jenis Imaji

Jen-Jenis imaji dapat dirinci lebih jauh dengan memperhatikan objek yang ditampilkan. Obyek itu dapat berupa alam, budaya, agama, dan mitologi. Budaya di sini dapat diperinci lebih jauh menjadi benda buatan manusia, seperti jalan, pematang, gedung tinggi, terompet, mobil, kereteta api, dsb. Dengan memperhatikan obyek itu, kita dapat menunjuk gejala yang dibawa oleh imaji itu, misalnya gejala kekotaan (urban), atau desa. Hal itu terkait pula dengan latar kepenyairan yang sedikit banyak dapat menjadi bahan analisis.

Jenis imaji juga dapat dikaitkan dengan indra yang disasar atau indra yang disentuh. Biasanya jenis ini yang mendapat perhatian lebih banyak meskipun

kegunaannya untuk melacak gejala pemakaiannya untuk mengukur kecenderungan zaman atau tematik tidak sekuat yang disebut pertama. Apakah, misalnya, kecenderungan penggunaan imaji dengar mempunyai hubungan dengan tulinya masyarakat atau sensitifnya masyarakat terhadap hal yang dapat didengar? Lain halnya, misalnya kecenderungan pemilihan obyek yang diimajikan, misalnya dominasi obyek kekotaan menunjukkan kecenderungan penyair berdiam di kota, atau kecenderungan penyair memilih imaji alam sebagai gejala masih dominannya perhatian penyair kepada alam dan sebagainya.



SECANGKIR TEH

‘Nyayian Juru Tulis’ Pramoedya Ananta Toer

F. Moses

*Jangan bilang nggak mengerti. Kalian itu cukup mengerti
atas kalian inginkan. Lakuaknlah yang terbaik untuk Indonesia
dan diri kalian sendiri. Jangan berlagak bodoh. Kalian punya semua
untuk menyatukan seluruh ‘angkatan muda’ (Pramoedya Ananta
Toer)*

Penulis itu seperti bernyanyi dengan seperangkat instrumen pikiran-pikiran sambil sekali dua kali memelodikan kegelisahannya. Menembangkan alunan gagasan hingga pendengarnya larut dan tenggelam dari apa diwartakannya. Ya, pewarta. Sastrawan? tak juga—bila sastrawan mungkin menghindari risiko atas bentuk gagasan dengan menenggelamkan rasa seninya ke bentuk estetika, mungkin pewarta lebih berani menanggung risiko atas bangunan teks yang dilempar ke belantara pembacanya. Dalam hal ini, semoga tak berlebihan bila pewarta lebih pada keberaniannya menulis atas kegelisahannya yang terpendam. Sekali lagi, mungkin.

Pram menyadari, setiap dirinya menulis berarti menanggung segala risiko, baik akan diapresiasi atau ditinggalkan pembacanya, meski kenyataan semua tulisannya adalah gizi terbaik untuk dibaca. Meski Pram seringkali menulis tanpa tendensi, kecuali semangat berpihak kepada mereka yang tertindas. Makanya ia tak terlalu apresiatif pada kehidupan yang menuntut seolah kehidupan adalah mencari uang belaka. Apalagi demi uang bisa menindas siapa saja. "Barangkali kehidupan hari ini bisa menjerat manusia memihak segalanya asal mimpi bisa terbeli. Demi uang manusia bersedia jadi kuda. Memang, uang sangat sederhana, tapi ia punya hidup sendiri," tulis Pram.

Menulis bagi Pram merupakan ihwal menciptakan dunia baru lewat karangan. Hidup seperti penuh kesoliteran. Tak heran, sebagai pribadi yang hanya punya dirinya sendiri, mendapatkan tekanan yang terberat. Tapi apa pun perlakuan yang ditimpakan padanya, bagi Pram, pengalaman pribadi adalah juga pengalaman bangsanya, dan pengalaman bangsanya adalah juga pengalaman pribadinya. Sebagian, baik bagian kecil atau besar atau barangkali

juga seluruhnya, akan menyublim ke tulisan-tulisannya dan akan kembali pada bangsanya dalam bentuk kenyataan sekaligus kesadaran baru, kenyataan sastra. "Hakikat fiksi karenanya adalah juga hakikat sejarah," kata Pram.

Pram menyadari, dalam proses tulisan mengarangnya betapa ia mesti menanggukuhkan banyak ketidakadilan di negerinya sendiri, penganiayaan lahir-batin, perampasan kebebasan dari penghidupan, hak dan milik, penghinaan dan tuduhan, bahkan juga perampasan



hak untuk membela diri melalui media maupun pengadilan, membuat dirinya hanya bisa mengangguk mengerti. Bagi Pram, kekuasaan tak bisa merampas harga diri, kebanggaan diri, dan segala sesuatu yang hidup dalam batin siapa pun.

Blora, perbatasan Jawa Timur – Jawa Tengah, yang merupakan jantung pulau Jawa, tahun 1925, lahirlah lelaki bernama Pramoedya Ananta Mastoer. Selanjutnya dikenal dengan Pra-moedya Ananta Toer. Nama Mastoer (ayahnya) bagi Pram terlalu aristokratik. Makanya ia benamkan awalan “Mas” itu dan lebih menggunakan “Toer”.

Pram tumbuh dalam situasi kekentalan Jawa. Sejak kecil secara tak langsung ia seperti dihadapkan untuk menjadi kepribadian Jawa yang ideal. “Sejak dilahirkan saya seperti dididik sekaligus dibimbing oleh sistem sosial-etnik agar menjadi pribadi Jawa yang ideal,” kata Pram suatu ketika. Ya, tak hanya pada Jawa yang ideal, tapi juga menjadi pribadi budaya dan berperadaban Jawa yang ideal.

Pramoedya Ananta Toer mengawali Pendidikan pada Sekolah Dasar Institut Boedi Oetomo (IBO), Blora—kemudian melanjutkan ke

Radio Vakschool 3 selama 6 bulan di Surabaya; kelas Stenografi, Chuo Sangi-In, satu tahun di Jakarta; kelas dan Seminar Perekonomian dan Sosiologi oleh Drs. Mohammad Hatta, Maruto Nitimihardjo; Taman Dewasa: Sekolah ini ditutup oleh Jepang, 1942-1943; Sekolah Tinggi Islam: Kelas Filosofi dan Sosiologi, Jakarta.

Dalam berkarir, Pram mengawali pada masa penjajahan Jepang, yakni menjadi juru ketik di Kantor Berita Domei, Jakarta pada 1942-1944; instruktur kelas stenografi di Domei; editor *Japanese-Chinese War Chronicle* di Domei; reporter dan editor untuk Majalah Sadar, Jakarta, 1947; editor di Departemen *Literatur Modern* Balai Pustaka, Jakarta, 1951-1952; editor rubrik budaya di Surat Kabar Lentera, Bintang Timur, Jakarta, 1962-1965; Fakultas Sastra Universitas *Res Publica* (sekarang Trisakti), Jakarta, 1962-1965; Akademi Jurnalistik Dr. Abdul Rivai, 1964-1965.

Kemudian untuk penghargaan, yakni *Freedom to Write Award* dari PEN American Center, Amerika Serikat, 1988; penghargaan dari *The Fund for Free Expression*, New York, AS, 1989; *Wertheim Award*, “for his meritorious services to the struggle for emancipation of Indonesian people”, dari *The Wertheim Fon-*

ation, Leiden, Belanda, 1995; *Ramon Magaysay Award*, “for Journalism, Literature, and Creative Arts, in recognition of his illuminating with brilliant stories the historical awakening, and modern experience of Indonesian people”, dari Ramon Magsaysay Award Foundation, Manila, Filipina, 1995; *UNESCO Madanjeet Singh Prize*, “in recognition of his outstanding contribution to the promotion of tolerance and non-violence” dari UNESCO, Prancis, 1996; *Doctor of Humane Letters*, “in recognition of his remarkable imagination and distinguished literary contributions, his example to all who oppose tyranny, and his highly principled struggle for intellectual freedom” dari Universitas Michigan, Madison, AS, 1999; *Chancellor’s distinguished Honor Award*, “for his outstanding literary achievements and for his contributions to ethnic tolerance and global understanding”, dari Universitas California, Berkeley, AS, 1999; *Chevalier de l’Ordre des Arts et des Letters*, dari Le Ministre de la Culture et de la Communication Republique, Paris, Prancis, 1999; *New York Foundation for the Arts Award*, New York, Amerika Serikat, 2000; *Fukuoka Cultural Grand Prize* (Hadiah Budaya Asia Fukuoka), Jepang, 2000; *The Norwegian*

Authors Union, 2004; *Centenario Pablo Neruda*, Chili, 2004.

Sampai akhir hayatnya, seperti Ary Cahyo katakan, Pram tetap aktif menulis, walaupun kesehatannya telah menurun akibat usianya yang lanjut dan kegemarannya merokok. Pada 12 Januari 2006, Pram dikabarkan telah dua minggu terbaring sakit di rumahnya di Bojong Gede, Bogor, dan dirawat di rumah sakit. Menurut laporan, Pramodya menderita diabetes, sesak napas dan jantungnya melemah.

Pada 6 Februari 2006 di Teater Kecil Taman Ismail Marzuki, diadakan pameran khusus tentang sampul buku dari karya Pramodya. Pameran ini sekaligus hadiah ulang tahun ke-81 untuk Pramodya. Pameran bertajuk *Pram, Buku dan Angkatan Muda* menghadirkan sampul-sampul buku yang pernah diterbitkan di mancanegara. Ada sekitar 200 buku yang pernah diterjemahkan ke berbagai bahasa dunia.

Pada 27 April 2006, Pram sempat tak sadar diri. Pihak keluarga akhirnya memutuskan membawa Pram ke Rumah Sakit Saint Carolus hari itu juga. Pram didiagnosis menderita radang paru-paru, penyakit yang selama ini tidak pernah menjangkitinya, ditambah

komplikasi ginjal, jantung, dan diabetes.

Pram hanya bertahan tiga hari di rumah sakit. Setelah sadar, dia kembali meminta pulang. Meski permintaan itu tidak direstui dokter, Pram bersikeras ingin pulang. Sabtu 29 April, sekitar pukul 19.00, begitu sampai di rumahnya, kondisinya jauh lebih baik. Meski masih kritis, Pram sudah bisa memiringkan badannya dan menggerak-gerakkan tangannya. Kondisinya sempat memburuk lagi pada pukul 20.00. Pram masih dapat tersenyum dan mengepalkan tangan ketika sastrawan Eka Budianta menjenguknya. Pram juga tertawa saat dibisiki para penggemar yang menjenguknya bahwa Soeharto masih hidup. Kondisi Pram memang sempat membaik, lalu kritis lagi. Pram kemudian sempat mencopot selang infus dan menyatakan bahwa dirinya sudah sembuh. Dia lantas meminta disuapi havermut dan meminta rokok. Tapi, tentu saja permintaan tersebut tidak diluluskan keluarga. Mereka hanya menempelkan batang rokok di mulut Pram tanpa menyulutnya. Kondisi tersebut bertahan hingga pukul 22.00.

Setelah itu, beberapa kali Pram kembali mengalami masa

kritis. Pihak keluarga pun memutuskan menggelar tahlilan untuk mendoakan Pram. Pasang surut kondisi Pram tersebut terus berlangsung hingga pukul 02.00. Saat itu, Pram menyatakan agar Tuhan segera menjemputnya. “Dorong saja saya,” ujarnya. Namun, teman-teman dan kerabat yang menjaga Pram tak lelah memberi semangat hidup. Rumah Pram yang asri tidak hanya dipenuhi anak, cucu, dan cicitnya. Tapi, teman-teman hingga para penggemarnya ikut menunggu Pram.

Kabar meninggalnya Pram sempat tersiar sejak pukul 03.00. Para tetangga sudah menerima kabar duka tersebut. Namun, pukul 05.00, mereka kembali mendengar bahwa Pram masih hidup. Terakhir, ketika ajal menjemput, Pram sempat mengerang, “Akhirilah saja saya. Bakar saya sekarang,” kata Pram.

30 April 2006 pukul 08.55 Pramodya Ananta Toer (81 tahun) pergi untuk selamanya. Meninggalkan kita semuanya. Kecuali ‘nyanyian imajinasinya’—terus merasuk juga menginspirasi semua pembacanya.



PUSTAKA

Resensi Buku

Yulfi Zawarnis

Judul Buku : Melipat Petang ke dalam Kain Ibu

Jenis Buku : Kumpulan Puisi

Penulis : Isbedy Stiawan Z.S.

Isbedy Stiawan Z.S. lahir di Tanjungkarang, Lampung, 5 Juni 1958. Dalam sejarah kepenulisan-nya, Isbedy telah melahirkan banyak karya sastra, baik berupa puisi maupun cerpen. Puisi dan cerpen itu sebagian besar telah dibukukan dalam bentuk buku kumpulan puisi dan buku kumpulan cerpen. Buku puisi yang pernah diterbitkannya di antaranya *Menampar Angin*, *Lelaki yang Membawa Matahari*, dan *Menuju Kota Lama*. Buku terakhir memenangkan Sayembara Buku Puisi pada Hari Puisi Indonesia tahun 2014. Buku kumpulan cerpen yang pernah diterbitkannya di antaranya *Perem-*

puan Sunyi, Tumang, dan Perempuan di Rumah Panggung. Karya terakhir memperoleh anugerah 10 besar buku prosa terbaik Khatulis-tiwa Literary Award pada tahun 2014.

Melipat Petang ke Dalam Kain Ibu dan *November Musim Dingin* merupakan karya terbaru Isbedy yang terbit di tahun 2016. *Melipat Petang ke Dalam Kain Ibu* terbit pada Februari 2016. Buku ini berisi 83 judul puisi yang salah satu judul puisinya berjudul "Melipat Petang ke Dalam Kain Ibu". Puisi ini mengisahkan tentang pergulatan batin penulis yang harus melupakan egonya demi menjunjung amanat ibunya.

....
*jika kau tinggalkan rumah,
selalu ibu berpesan, ingatlah
senyum pertama ibu
menyambut mula tangismu*

*di saat petang, batas antara
siang dan malam akan ada
tawaran untuk melawan
atau kalah di kaki langit*

....

Sebuah nasihat yang lahir dari realitas kehidupan bahwa manusia memiliki masa-masa transisi. Dalam metafora siang dan malam, Isbedi menggunakan metafora petang. Ketiga kata ini tentunya saja bebas pemaknaannya. Tentunya tak perlu ditanyakan kepada penulis apa maksud dari puisinya tersebut. Bukankah puisi yang sudah dipublikasikan tak lagi menjadi milik penciptanya?

Sekadar berfilsafat, rasanya tak salah kalau kemudian metafora siang dianalogikan dengan terang dan kebaikan. Malam dianalogikan dengan kelim dan keburukan. Dia antara keduanya itu ada abu-abu yang menjadi penentu apakah terang lebih dominan dibandingkan kelim atau sebaliknya. Abu-abu inilah yang kemudian harus dikontrol agar tak terjerumus ke hitam.

Perjalanan seorang sastrawan, seringkali berangkat dari kekaguman bahkan kejenuhannya terhadap dunia sekitar. Dari kekaguman atau kejenuhan itulah kerap tercipta kaya-karya yang baik. Bagi seorang sastrawan tentunya bukan penilaian baik atau buruknya karya yang mereka pedulikan, tetapi bagaimana mereka memperoleh kepuasan batin atas karya-karya yang mereka hasilkan. Namun

demikian, seorang sastrawan tentunya juga senang ketika karya yang mereka hasilkan dapat dinikmati dan diapresiasi dengan baik oleh orang lain.

Menjadi seorang sastrawan bukanlah menjadi “pabrik kata-kata” semata. Seorang sastrawan



membutuhkan kejeniusan agar kata-kata yang dilahirkannya memiliki kejernihan yang dapat mewakili kegelisahan dan keinginannya. Tentunya kejeniusan itu, tidak serta merta dimiliki oleh seorang sastrawan. Pengalaman batin, keluasan wawasan, dan kecerdasan berbahasa menjadi bagian penting dalam melahirkan sebuah karya sastra.

Pada zaman Yunani seorang sastrawan dianggap sebagai pribadi yang memiliki kelainan secara keji-

waan. Akan tetapi, bukan berarti kelainan itu sebagai kelemahan seorang sastrawan. Sebaliknya, kegilaan sastrawan dalam wujud karya sastra yang dihasilkannya merupakan salah satu tolok ukur kejeniusan dan kejiwaan sastrawan tersebut.

Kejeniusan tentunya bukan satu-satunya syarat bagi sastrawan dalam menghasilkan karya yang bermutu. Secara spesifik, Goenawan Mohamad bahkan memberi syarat kedisiplinan agar karya sastra—dalam hal ini puisi—dapat terjaga koherensinya dalam imaji, bunyi, sugesti, kontras, dan keseimbangan.

Isbedy Stiawan Z.S. adalah salah satu sastrawan yang dengan kedisiplinannya mampu menghasilkan karya-karya yang jenius. Wujud

....
tapi di jalanjalan
kau lihatlah terus bergerak
menetakkan detak
agar matahari tak diam
....

kejeniusan itu dapat dinikmati dalam karya-karyanya, baik berupa puisi maupun cerpen. Isbedy termasuk salah seorang sastrawan

yang jeli menangkap peristiwa sehingga seolah hampir setiap peristiwa dalam hidupnya dapat dituangkannya dengan indah ke dalam kata-kata.

Buku puisi *Melipat Petang ke Dalam Kain Ibu* merupakan salah satu buku kumpulan puisi Isbedy yang sarat pesan. Peristiwa alam tak luput dari pencermatannya. Dalam puisi "Hanya Pesiar" misalnya,

Pengetahuannya akan posisi matahari yang merupakan pusat dari tata surya membuatnya menyadari betul bahwa selama ini bumilah yang berputar mengelilingi matahari. Dalam puisi "Hanya Pesiar" Isbedy mengajukan sarat agar matahari tak diam hendaklah manusia terus bergerak. Ini artinya, pengetahuan Isbedy akan ilmu alam dapat diterapkannya dengan indah ke dalam rangkaian kata-kata.

Peristiwa alam memang selalu menarik untuk dijadikan puisi. Dalam puisi "Dalam Mimpi" terdapat kutipan/*kepalanya* *bagai*

sapi/ mengasah tanduk/. Peristiwa ini tentunya hanya dapata diabadikan menjadi rangkaian kata dalam puisi oleh orang yang paham perilaku sapi. Dalam puisi "Di Tangan Bara" terdapat kutipan/ kau seperti anaianai/ terbang tak tinggi/ pada lampu mati/ dapat dilihat pengamatan penulis terhadap perilaku hewan yang bernama anai-anai. Rasanya anai-anai yang dimaksudkan oleh penulis adalah serangga bersayap yang muncul di musim hujan. Sebagian orang menyebut hewan itu laron. Tak semua orang paham bahwa laron termasuk ke dalam jenis anai-anai. Akan tetapi, penulis memilih menggunakan kata anai-anai tentunya dengan berbagai pertimbangan, terutama unsur keindahan bunyi.

Puisi-puisi Isbedy tak semata lahir dari pengamatan akan peristiwa alam. Pengalaman religius, pengetahuan akan budaya lokal, pengamatan akan peristiwa politik,

dan pengalaman mengunjungi tempat-tempat tertentu juga tak lepas dari puisi-puisinya. *November Musim Dingin* merupakan salah satu buku kumpulan puisi Isbedy yang mencatat dengan lengkap kisah perjalanannya menuju negeri Belanda pada November 2016. Sebagian besar puisi yang dimuat dalam buku *November Musim Dingin* bercerita tentang kerinduan Isbedy akan istri dan anaknya dan keluh-kesahnya menghadapi musim dingin di negeri Belanda. Pada akhirnya, bagi seorang penyair, setiap peristiwa adalah puisi. Baik atau buruknya puisi bukan lagi menjadi beban seorang penyair. Pembaca dan penikmat sastra bebas menafsirkan dan menilai karya sastra tanpa harus berkompromi dengan penulisnya.

***Staf Kantor Bahasa Lampung**



MOZAIK

Membaca Putu Wijaya: Menambal- sulam Retakan Wacana Kebenaran

Saifur Rohman

Berita tentang Keseleo Lidah

Persoalan sosial-budaya kontemporer dimulai dari kasus-kasus remeh. Bagaimana menjelaskan Donald Trump yang memiliki cacat secara moral (menendang wartawan, mendeportasi imigran, memisahkan anggota keluarga, melarang negara tertentu masuk ke Amerika) menjadi Presiden Amerika. Bagaimana menjelaskan ada seorang Gubernur yang divonis duatahun penjara karena dimulai dengan pernyataan tentang “dibohongi pakai al-Maidah ayat 51”. Atau bagaimana seorang pemimpin kepala daerah yang tidak pernah terjerat perkara korupsi bisa saja kalah dalam pemilihan kepala daerah hanya karena keseleo lidah?

Bila kasus politik terlalu besar, bagaimana pernyataan anak kecil yang berbunyi “Om Telolet Om” menjadi bagian dari perbincangan publik dunia? Bagaimana membuat masuk akal tentang wajah perempuan yang mirip Barby menjadi begitu terkenal? Bagaimana dengan gerakan tidak berarti dan tak beraturan seperti Manekin Challenge (Tarian manekin), Bus Malam Challenge, dan Goyang Dolphin menjadi sebuah fenomena sosial penting?

Epistemologi Peristiwa Remeh

Dalam 30 tahun karyanya (1977-2007), Putu Wijaya mengabdikan dirinya pada peristiwa-peristiwa “tidak penting” itu. Pada 1977 dia menulis novel berjudul *Stasiun.*, Diceritakan seorang lelaki tua telah berpamitan dengan orang sekitar untuk pergi naik kereta api. Sesampainya di stasiun dia berbantah dengan kondektur kereta tentang tujuan kereta, kemudian dia pingsan, muntah-muntah, dan buang air besar. Dia sampai di stasiun tujuan dan menyaksikan gelandangan bunuh diri, tetapi kemudian dia naik bemo menuju rumah. Dia kembali ke stasiun untuk pulang. Dia bertutur dalam sebuah biner antara penting dan tidak penting: “Bapak sudah bicara tentang kepala dilantai sedang badan dalam keranjang sampah. Kepala seorang perempuan gila yang sangat bohong dengan mulut yang bisa menelan kepala orang lain. Untuk apa semua itu? Lalu sepucuk surat yang penuh dengan teka-teki, segala yang tidak ada ujung pangkal tetapi diputar menjadi begitu penting, begitu mulia. Belum lagi kereta api yang kadang kala seperti binatang,

kadang kala seperti dewa mondar-mandir seenak perut...Masa memainkan orang seenaknya, membingungkan dengan mayat-mayat, ancaman-ancaman halus bahkan berpusing-pusing sendiri? (Wijaya, 1977: 82)” Pernyataan “untuk apa semua itu?” adalah repre-sentasi nalar. Adapun fakta-fakta justru lebih liar dari sebuah rekonstruksi rasional di atas.

Dunia bergerak dari sebuah kasus-kasus yang menyimpang dari sebuah deret ukur yang diciptakan para ekonom, rumusan-rumusan penawaran permintaan oleh ahli pemasaran, dan posibilitas yang telah direkayasa di dalam statistika. Ada sebuah Angsa Hitam dalam sebuah perubahan sosial. Rasionalitas memberikan simpulan tentang peristiwa-peristiwa yang diskontinu itu sebagai bentuk “mempermainkan orang seenaknya”.

Hidup hanya persoalan memainkan orang. Bayangkan saja, seorang membuat rekayasa terhadap sebuah produk, dilempar ke pasaran, dibuat iklan tentang “pentingnya produk tersebut” dan tiba-tiba masyarakat berduyun-duyun membelinya. Wacana sosial politik dan ekonomi pada masa sekarang adalah persoalan bagaimana sebuah kelompok elite

mempermainkan massa. Perubahan sosial diperoleh melalui diskontinuitas secara terus-menerus.

Th Sri Rahayu Prihatmi dalam makalah bertajuk “*Stasiun* Karya Putu Wijaya: Analisis Modus dan Temanya” (1997) menggolongkan karya Putu Wijaya sebagai karya fantastik. Menurut ada tiga realitas yang diangkat di dalam karya narasi. Pertama adalah realitas khayalan (*marvelous*), kedua campuran (*fantastic*), dan ketiga realis (*mimetic*).

Prihatmi menjelaskan realitas campuran sebagai “dialog antara nyata dan tidak nyata”. Sebuah cerita yang masuk akal tidak harus diperlakukan sebagai metafora sehingga harus dikembalikan pada realitas, tetapi tetaplah harus diperlakukan sebagai metonimi atau perpanjangan dari realitas baru yang berbeda dengan realitas mimesis atau realitas aktual. Realitas campuran adalah sebuah rongrongan terhadap realitas mimesis. Dia sampai pada simpulan, “Pera-muan kedua dunia yang meliputi semua jaringan unsur tersebut merupakan rongrongan terhadap konvensi cerkan realis. Rongrongan dan ketidakpastian cerita tersebut menandai bahwa Stasiun menggunakan modus fantastik dalam cara pengungkapannya (Prihatmi, 1997: 211).”

Kendati dia membiarkan cerita sebagai metonimi dan hidup di dalam realitasnya sendiri, di dalam simpulannya, dia tampak tergoda untuk membetot masuk ke dalam dunia empiris. Dikatakan: “ia manusia yang kehilangan identitas melayang di antarl langit dan bumi. Itulah sebabnya “kereta hidup” lelaki tua tidak pernah sampai ke tujuan. Sebab tujuannya untuk mencari identitas diri selalu gagal... dan itulah makna yang tersembunyi di balik jaringan unsur-unsurnya: antara kerea metonimi dan metafora melebur dalam satu makna. Peristiwa cermin kosong pun sekaligus juga metafora pencarian diri yang selalu gagal.”

Prihatmi melihat hal itu tak lebih sebagai teknik cerita dan walaupun direfleksikan ke dalam realitas empiris akan ditemukan sebagai bentuk “pencarian diri”. Sebab nilai-nilai kemanusiaan dianggap tidak membentuk sebuah konstruksi yang stabil sehingga dikatakan “melarang di antara langit dan bumi”.

Cerita itu hendak menunjukkan instabilitas di dalam konstruksi nalar, tata sosial, hingga perubahan-perubahan kultural yang terjadi atas nama rasio. Coba pikir, kasus-kasus yang diangkat oleh Putu Wijaya dalam karya-karyanya adalah kasus yang remeh dan terjadi sehari-hari.

Mimpi dari Pengangguran Bodoh

Bila novel *Stasiun* (1977) beranjak dari kasus pamitan untuk sebuah perjalanan yang tidak pernah ada, maka novel *Pol* (1987) beranjak dari sebuah mimpi seorang pengangguran. Aston, pengangguran itu, merupakan tokoh yang menggerakkan cerita yang terjadi di sebuah kampung kumuh. Diawali dari peristiwa yang dituturkan oleh Aston. Dia mengaku baru saja melihat Semar di dalam mimpi. Pengakuan itu membuat warga kampung gempar. Mereka penasaran sehingga meminta Aston untuk menceritakan secara lengkap. Sayangnya, Aston tidak bisa menceritakan semuanya karena lupa. Warga tetap mendesak agar menceritakan tentang kisah pertemuannya dengan Semar karena bagi mereka Semar adalah sosok yang keramat. Atas desakan itu, Aston pun mulai mengarang cerita. Semar sempat mampir ke warung makan Hasan untuk makan pisang goreng dan minum kopi. Bahkan sempat mampir ke toko beras Ceu Epon untuk membeli beras. Atas cerita itu, Hasan pun memberikan pisang goreng ke

rumah Aston agar memudahkan rezekinya. Demikian pula Ceu Epon memberi beras sepuluh kilo secara gratis kendati istri Aston masih memiliki hutang di sana.



Cerita Aston pun menarik perhatian khalayak lebih luas. Apalagi seorang wartawan dari mingguan kuning datang mewawancarnya. Hasil liputan itu menarik perhatian ilmuwan yang

menghubungkan cerita Semar dengan kondisi masyarakat yang sedang sakit. Peristiwa Aston dikatakan sebagai simbol atas kondisi masyarakat yang lebih



mempercayai hal-hal mistik ketimbang persoalan rasional.

Putu Wijaya memberikan sebuah gambaran tentang persoalan sehari-hari yang dipandang sangat remeh. Sebagai contoh,

sebuah novel hanya mengangkat dengan sebuah mimpi dari seorang pengangguran. Mimpi itu bergerak melalui cerita Aston, didengar oleh tetangganya, kemudian tetangganya memberitahukan kepada kenalan, kemudian kenalan memberitahukan kepada para profesional, kemudian menjadi persoalan di tengah-tengah masyarakat. Perjalanan mimpi menjadi persoalan sosial tampak tidak dibuat-buat. Mengalir begitu saja. Hal itu diakui Putu Wijaya sendiri terhadap hasil karyanya. Katanya: “Saya memilih hal-hal yang lucu, remeh, aneh, kada kala tak masuk akal untuk mengagetkan, mencubit ...menteror orang supaya ...berpikir dan mengingat kembali bahwa dia juga manusia seperti orang lain. (1987)

Buang Air Kecil

Hampir 20 tahun kemudian, Putu Wijaya menerbitkan novel berjudul *Nora* (2007). Sebuah cerita dikembangkan dari sebuah peristiwa yang tidak terduga: “Nora memergoki Mala sedang buang air kecil di belakang rumah (Wijaya, 2007: 1).” Rumah Mala dan rumah Nora saling membelakangi dan masing-masing hanya dipisahkan dengan pagar yang terbuat dari

kembang sepatu. Dikisahkan: “Suara gerojogan menimpa dedaunan kecil di dekat kaki Nora terdengar seperti siraman air hujan. Cairan yang berwarna kekuningan itu sedikit berbusa, lalu mengalir bagaikan sungai kecil mejujengannya air bekas yang dipakai Nora mencuci piring (Wijaya, 2007: 2).”

Kejadian itu membuat Nora demam berhari-hari dan mengigau nama Mala. Keluarganya meyakini bahwa Nora telah dipelet oleh Mala. Karena itu, Mala dipanggil untuk menikahi Nora. Setelah mereka menikah, Mala tinggal di tepat rumah mertuanya. Dalam kesehariannya, Mala merasa banyak dituntut oleh mertuanya sehingga dia memilih hidup di kantor. Dia jarang pulang. Suatu hari, keluarga Mala mau menjodohkan Nora dengan saudara jauh bernama Ron. Sejak itu, Mala diam-diam mulai mencintai Nora yang lugu. Dalam beberapa cerita digambarkan Nora sebagai gadis yang pendiam, cantik, berpikiran sederhana.

Diceritakan: “Baru setelah dengan Mala keluarga memperhitungkannya. Ia bahkan dimanjakan oleh semua orang. Rumah jadi empat yang mengherankan. Nora jadi bintang. Kajaiban itu memesonakan. Nora sendiri seting tak yakin

apakah yang sedang dijalaninya itu sungguh-sungguh atau hanya harapan (Wijaya, 2007: 192).” Kutipan itu menunjukkan akan pentingnya eksistensi Nora sebagai pribadi. Kehadiran mala membuat eksistensinya diperhatikan oleh keluarganya.

Di sisi lain, kegundahan Mala perihal keluarga Nora ditumpahkan pada Midori, seorang perempuan pengibur yang juga memiliki koneksi dengan para pejabat tinggi. Kedekatan Mala dengan Midori membuat Nora cemburu. Hal itu terjadi ketika di atas meja Mala terdapat foto Dori. Mala juga cemburu ketika Nora sudah menikah lagi dengan Ron. Hal itu semakin menunjukkan bahwa di hati masing-masing telah tumbuh cinta.

Perkenalan dengan Dori membawa Mala pada sebuah konspirasi politik tingkat tinggi. Dia disuruh untuk menerbitkan sebuah naskah milik seorang profesor di universitas. Atas kerja itu, dia mendapatkan uang Rp 400 miliar di nomor rekeningnya, tetapi uang itu lenyap tanpa bekas ketika dia ngecek di ATM. Uang sebanyak itu bukan membuatnya semakin bingung.

Katanya, “Baru 400, bagaimana kalau satu triliun. Alangkah berkuasanya duit. Seluruh iman di lucutinya. Hanya manusia-manusia sempurna yang mampu lolos (Wijaya, 2007: 118).”

Setelah uang di ATM lenyap tanpa bekas, pada saat yang sama diketahui bahwa Midori tewas karena dimutilasi di sebuah hotel bintang lima (Wijaya, 2007: 202). Perdebatan siapa pembunuh Dori membawa pada Mala ke penjara. Dialah orang yang dituduh pembunuhnya. Di akhir cerita ditulis: “M tersangka pembunuhan Midori, telah memberikan pengakuan bahwa diayang sudah melakukan pembunuhan keji itu karena cintanya ditolak. (301).”

Kematian itu menjadikan sebuah kondisi sosial yang genting. Di dalam masa genting itu, Mala kemudian teringat tentang sebuah cerita wayang. Dalam cerita itu dituturkan: “Rakyat memang sudah diparkir sebagai kawula (203).” Di alam dunia pewayangan pun, intimidasi tetap terjadi. Hal itu terbukti ketika Semar bermaksud membuat seminar sehari dengan tema “Benarkah kita sudah Merdeka?” (203). Ancaman itu berasal dari sebuah telepon yang

berdering dan bertanya “Apa ente masih sayang keluarga, Mar?” (204).

Nora pun ke Jakarta, ke kantor Mala (257). Karena ia tidak memiliki uang, Nora kemudian menjual cincin kawin. Karena ditipu oleh orang, Nora tidak mendapatkan uang dan cincin pun lepas dari tangannya. Dia terpaksa menumpang di kereta tetapi kemudian ditolong oleh seorang kondektur kereta. Di dalam kereta bertemu dengan berbagai macam orang sampai kemudian ada yang salah sangka karena dikira Nora mau membunuh kondektur kereta dengan cara menginjak-injak.

Dalam *Mala: Tetralogi Dangdut 2* (2008) dikisahkan tentang lanjutan dari kisah hidup Mala yang dimulai dari pengakuan konyolnya sebagai pembunuh Midori. Dori, panggilan akrabnya, merupakan korban mutilasi. Dia masuk penjara, sementara teman-teman yang menyudutkan di luar sana merasakan hidup enak. Temannya Budi telah menikah dengan Saras sementara itu perusahaan tempat dia bekerja telah menjadi besar. Di dalam penjara, Mala merindukan Nora, demikian pula Nora, tetapi masing-masing tidak tahu. Dikata-

kan: “Waktu itu kita dihadapkan kepada dua pilihan. Membela satu orang (Mala) yang tidak bersalah, tetapi menghancurkan hidup ratusan orang yang bergantung pada perusahaan (Wijaya, 2008: 45).” Mala adalah sebuah korban korupsi politik katanya.

Karena itu, pencerita bertanya, “Apakah artinya kebenaran kalau bertahun-tahun menghilang Apakah ini akan kembali benar dalam kehidupan sekarang yang sudah sangat berbeda (Wijaya, 2008: 31).” Putu Wijaya kembali mem-

pertanyakan kebenaran-kebenaran yang selama ini sudah penuh dalam realitas sosial. Karena itu, dia punya usulan bahwa ada sebuah cara untuk mencapai kebenaran itu. Sebagai ilustrasi, sebuah peristiwa kecil akan lewat begitu saja dalam hiruk-pikuk di media publik. Tetapi tunggu dulu. Menurut Wijaya, “Sebuah berita kecil lewat dan tidak ada orang yang peduli, padahal dalam berita itu ada lorong untuk membaca kebenaran (Wijaya, 2008: 39).”

Dikatakan ada sebuah wacana yang inheren antara kebenaran dan peristiwa yang remeh karena di dalam peristiwa yang remeh itu “ada lorong untuk membaca kebenaran”. Wijaya tidak harus membaca pusat dari sebuah kebudayaan melalui metode genealogi, tetapi cukuplah peristiwa remeh menjadi titik pijak untuk menelusuri hingga ke masa depan tentang tempat kebenaran itu bersemayam.

Daftar Pustaka

- Prihatmi, Th Sri Rahayu. 1997. “*Stasiun Karya Putu Wijaya: Analisis Modus dan Temanya*”. *Lembaran Sastra* No 21/1997.
- Wijaya, Putu. 1977. *Stasiun*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1987. *Pol*. Jakarta: Grafiti.
- _____. 2007. *Nora: Tetralogi Dangdut 1*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- _____. 2008. *Mala: Tetralogi Dangdut 2*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.



GLOSARIUM

Aliterasi

Marhalim Zaini

Demokritos pernah mengatakan bahwa *“bahasa manusia itu berasal dari bunyi-bunyi tertentu.”* Pakar lain mengatakan hakikat bahasa adalah bunyi. Karena ia berasal dari bunyi, maka bahasa lisan maupun bahasa tulisan tidak bisa terpisah dari bunyi. Bunyi di dalam bahasa seolah menjadi “nyawa” yang dapat “menghidupkan” kata-kata. Baik kata-kata yang diucapkan dalam percakapan keseharian maupun kata-kata yang tersusun dalam karya sastra.

Salah satu jenis karya sastra yang menggunakan bunyi sebagai unsur pembentuk keindahan adalah puisi, baik puisi modern apalagi puisi klasik (seperti *pantun, syair, gurindam*). Selain memberikan nilai estetis, peranan bunyi di dalam tubuh puisi adalah untuk memberikan makna. Mari kita simak salah satu puisi karya Rida K Liamsi berikut ini:

Ada Suara Sauh

Ada suara sauh

Jatuh

Luruh

Jauh

Ada isyarat kapal berlabuh

Tapi siang menjauh

Dermaga melenguh

Kecipak ombak isyaratkan mimpi yang luluh

Hasrat yang melepuh

Aduh!

Kapalmu tak pernah melabuh sauh

(2004)

GLOSARIUM

Terasa benar betapa puisi di atas memainkan unsur bunyi yang memberikan nilai estetis, terutama persamaan bunyi pada suku kata terakhir tiap lariknya yang konstan berbunyi *-uh*. Kalau saja puisi ini dinyanyikan, apalagi didukung dengan instrumen-instrumen musik tertentu, maka nilai keindahannya akan semakin terasa. Dan makna yang dapat ditangkap dari permainan bunyi dalam puisi ini seperti kerinduan yang mendalam, harapan yang hampa, mimpi yang tak tergapai, semakin merasuk ke dalam jiwa kita.

Ada banyak ragam jenis bunyi dalam puisi, salah satunya adalah *aliterasi*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, aliterasi adalah sajak awal untuk mendapatkan kesedapan bunyi atau pengulangan bunyi konsonan dari kata-kata yang berurutan. Secara sederhana, aliterasi dapat diartikan pengulangan bunyi huruf pada awal kata, dalam suatu kalimat terdapat dua kali atau lebih pengulangan bunyi awalan kata yang sama.

Contoh puisi yang paling jelas aliterasinya adalah puisi Sutardji Calzo-um Bachri berjudul “Sepisa-upi.” Bunyi awal yang digu- nakan secara berulang-ulang, dan pengulangan bunyi konsonan dari kata-kata yang berurutan.

SEPISAUPI

Sepisau luka sepisau duri
Sepikul dosa sepukau sepi
Sepisau duka serisau diri
Sepisau sepi sepisau nyanyi

Sepisaupa sepisaupi
Sepisapanya sepikau sepi
Sepisaupa sepisaupi
Sepikul diri keranjang duri

Sepisaupa sepisaupi
Sepisaupa sepisaupi
Sepisaupa sepisaupi
Sampai pisau-Nya ke dalam nyanyi

Sutardji menggunakan pengulangan bunyi /s/ secara dominan pada awal kata tiap lariknya. Maka kesan dominan yang muncul adalah suasana sepi yang mencekam. Bunyi konsonan /s/ seperti bergesekan dan bergaung dalam ruang lengang. Contoh lain aliterasi, bisa dilihat dalam kutipan puisi Ibrahim Sattah berjudul “Sebab”:
sebab laut sebab pantai/ /sebab laut bernama laut/ /sebab pantai bernama pantai/ /sebab maut bernama maut/ /sebab saatnya sampai
